Dr. H. Ruslan, M.A.

RIHLAH
RISALAH SUCI TARIKAT KHALWATIYAH SAMMAN

Dari Kota Nabi ke Tanah Bugis

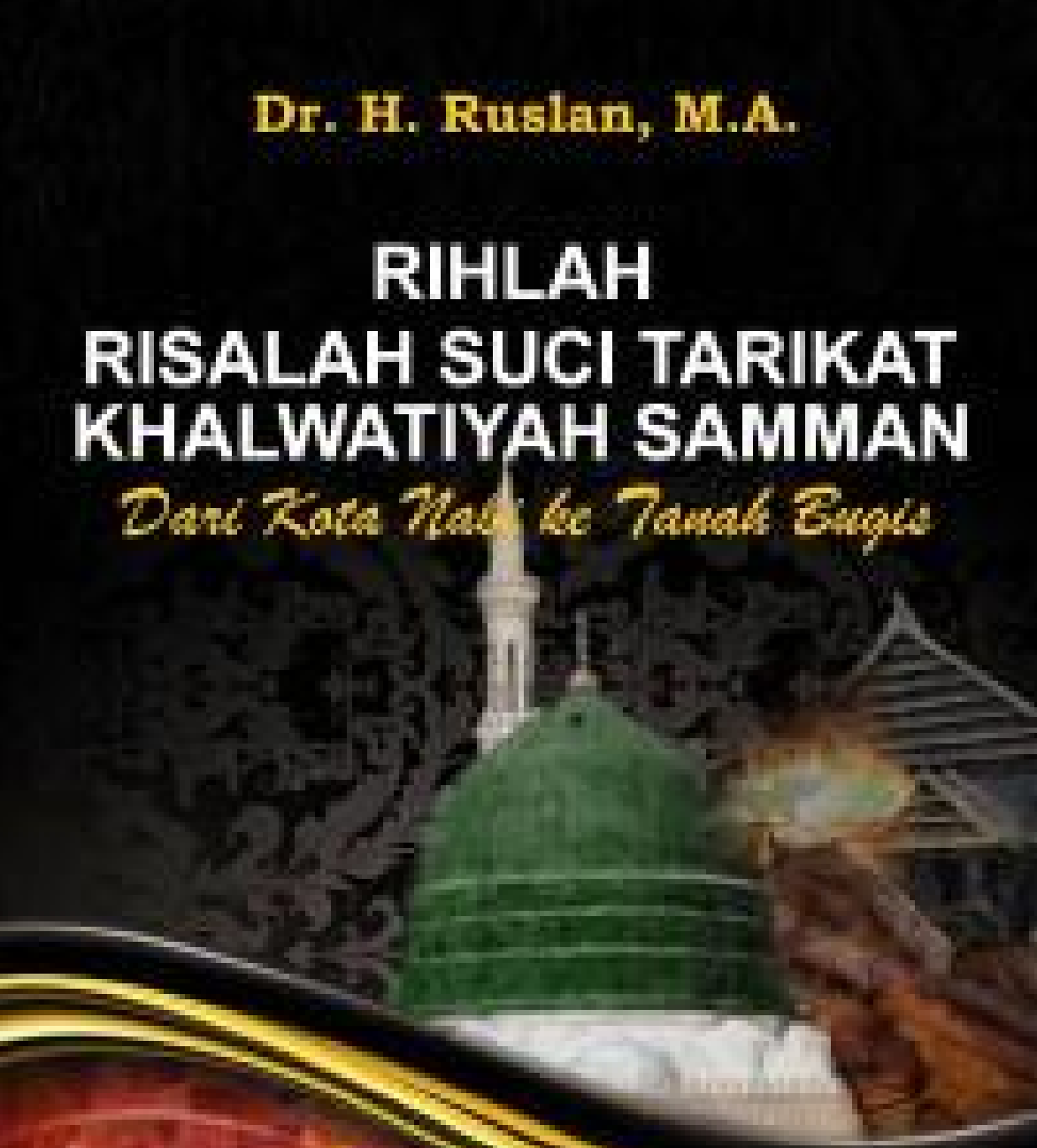

Pengantar:
AG. Dr. (HC) H.M. Sanusi Baco, Lc.

Editor:
Dr. Muhammad Alqadri Burga, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AL GAZALI

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

www.uim-makassar.ac.id

RIHLAH RISALAH SUCI
TARIKAT KHALWATIYAH SAMMAN

Dari Kota Nabi ke Tanah Bugis

Dr. H. Ruslan, M.A.

FAI UIM PRESS

Undang-Undang RI No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Ruslan, M.A.

RIHLAH RISALAH SUCI
TARIKAT KHALWATIYAH SAMMAN
Dari Kota Nabi ke Tanah Bugis

Editor:
Dr. Muhammad Alqadri Burga, M.Pd.

Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Makassar
(FAI UIM)

Rihlah Risalah Suci Tarikat Khalwatiyah Samman: Dari Kota Nabi ke Tanah Bugis

ISBN: 978-623-96789-1-3
Halaman: xiv + 182 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm
Cetakan I: April 2021

Penulis:
Dr. H. Ruslan, M.A.

Editor:
Dr. Muhammad Alqadri Burga, M.Pd.

Desain Sampul:
Tim FAI UIM

Tata Letak:
qadriburga@gmail.com

Penerbit:
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar (FAI UIM)
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 No. 29 Tamalanrea, Makassar
Telepone: (0411) 588167, Email: fai@uim-makassar.ac.id
Website: http://www.fai-uim.ac.id

©2021 Dr. H. Ruslan, M.A. | All Rights Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis

KATA PENGANTAR

AG. Dr. (HC) H.M. Sanusi Baco, Lc.
(Ketua MUI Provinsi Sulawesi Selatan)

بسم الله الرحمن الرحيم

Dimaklumi bersama bahwa manusia memiliki dua dimensi, yaitu dimensi jasmaniah dan dimensi rohaniah. Jadi, karena hakikat kesempurnaan manusia terletak pada sinergitas dimensi rohnya dan jasmaniahnya maka ia merasa terasing atau teralienasi baik dari diri sendiri, alam sekitar, maupun terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini. Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah "pencarian spiritual" dari seorang manusia dan dengan itu pula dia memulai perjalanan spiritualnya menuju ke hadirat Tuhannya. Cara yang ditempuh seperti inilah yang disebut dengan tarikat.

Namun, karena Tuhan sebagai terminal akhir perjalanan manusia bersifat immaterial, manusia harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi agar rohnya menjadi

suci nan bersih. Inilah sebabnya kata "*tasawuf*" sering dikaitkan dengan kata "*shafa*" yang berarti "kesucian", yakni kesucian jiwa sang sufi setelah mengadakan "penyucian"/*al-tashfiyah* jiwa dari debu kotoran nafsu yang selalu mengotori diri manusia. *Al-Tashfiyah* (penyucian diri/*self-purification*) ini sangat penting dalam proses pendekatan diri kepada Sang Yang Maha Suci, yaitu Allah swt. karena Maha Suci hanya bisa didekati oleh orang yang suci juga, baik lahir maupun batin.

Buku yang ada di tangan pembaca ini hadir dalam semangat memperkenalkan sebuah "jalan kesucian" yang pernah ditempuh oleh para peniti jalan menuju ke hadirat Ilahi. yang dikemas dalam ajaran Tarikat Khalawatiyah Samman. Sepanjang pengetahuan saya, Tarikat Khalawatiyah Samman merupakan salah satu "tarikat muktabarah" yang dalam pengamalan ajarannya mengacu kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. serta amalan para sahabatnya. Tentu saja setelah membaca buku ini, para pembaca diharapkan dapat lebih mampu mengenal secara khusus tarikat Khalwatiyah Samman sehingga tidak terjebak dalam kubangan saling membid'ahkan, saling menyalahkan, saling menyesatkan, bahkan saling mengafirkan.

Sepintas, saya membaca buku ini sangat inspiratif dan konstruktif karena buku ini memuat sketsa biografi dari berbagai mursyid tarikat Khalwatiyah Samman mulai dari Haramain (Mekah dan Madinah) sampai ke tanah Bugis, Sulawesi Selatan. Selain itu, buku ini juga berisi berbagai untaian hikmah dan kisah-kisah menarik dan penuh inspirasi yang diperagakan oleh beberapa masyayikh tarikat Khalwatiyah Samman dalam kehidupannya yang dikutip dari berbagai literatur yang cukup representatif.

Saya mengenal penulis buku ini sebagai salah satu pengamal ajaran tarikat Khalwatiyah Samman, selain sebagai Dosen Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, juga sebagai Dewan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, dan saat ini sebagai Wakil Rektor IV Universitas Islam Makassar (UIM). Semoga buku ini dapat memberikan pencerahan bagi para pembaca dan bermanfaat sebagaimana mestinya.

والله ولى التوفيق والسداد

Makassar, 1 Ramadhan 1442 H.
13 April 2021 M.

YAYASAN PERGURUAN TINGGI AL-GAZALI
UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
Prof. Dr. KH.
Ruslan Wahab,
M.A

PENGANTAR PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, pujian hanyalah milik Allah swt. semata. Untaian kata ini merupakan terjemahan pernyataan hati yang tulus dari apa yang dirasakan atas perkenan Allah swt. menganugerahkan kami kemauan dan kemampuan serta kesempatan untuk menulis dan menyelesaikan buku ini. Salawat dan salam terkirim kepada junjungan kita Muhammad saw. yang telah mengajarkan *dīn al-Islām* sebagai pelita kehidupan untuk melepaskan manusia dari ketersesatan di dunia dan akhirat.

Masyayikh al-Thariqah adalah sosok ulama yang memiliki otoritas keilmuan, kema'rifahan, dan kesyuhudan. Mereka adalah pewaris Nabi yang hadir di tengah-tengah umat mengajarkan Islam dengan pendekatan sufistik integralistik, sehingga para wali Allah yang mulia ini telah menorehkan sejarah dalam kehidupan manusia. Menanam-

kan rasa kasih sayang pada hati yang memiliki sifat permusuhan dan kebencian, menghidupkan hati yang mati dengan ruh keilahian. Perjalanan hidup mereka penuh dengan hikmah terukir dengan tinta emas di hati para jamaah tasawuf di masanya, dan tidak pernah kering mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Buku ini ditulis untuk memperkenalkan para masyayikh Tarikat Khalwatiyah Samman yang datang secara periodik, berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikut, mengajarkan ajaran Muhammad saw. melalui pendekatan tasawuf membawa rihlah risalah suci melalui tarikat Khalwatiyah Samman yang menunjukkan cahaya Ilahi dan menjadi penyejuk hati selamanya.

Mereka para masyayikh Tarikat Khalwatiyah Samman telah menitipkan ajaran mulia ini kepada masing-masing generasi penerusnya, kepada para muridnya dengan pesan bahwa: "Kemuliaan dan keagungan serta kebenaran ajaran tarikat Khalwatiyah Samman tidak akan pernah berhenti, berjalan seiring dengan perjalanan zaman itu sendiri. Janganlah menodainya! Persaksikanlah kepada semuanya akan kemuliaan dan keagungan serta kebenaran itu dengan sepenuh jiwa dan ragamu, sehingga mereka semuanya dapat

menikmatinya. Dan adalah khalwatiyah akan terus memancarkan mata air kemuliaan untuk melepaskan dahaga hamba-hamba yang kekeringan, serta memancarkan sinar cahaya keagungan untuk menerangi perjalanan para hamba Allah swt. sehingga terlepas dari kesesatan". Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya QS 6: 97, *Dan Dialah (Allah) yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui*.

Penulis menyadari, karya ini memiliki berbagai kekurangan dan kelemahan. Karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi penyempurnaan dalam penulisan karya-karya di masa mendatang. Dan kepada semua pihak yang memberi apresiasi terhadap buku ini, dengan penuh keikhlasan kami ucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada al-Mukarram Ustaz Kabir Dr. H.M. Sanusi Baco, Lc. baik sebagai ketua MUI Sulsel, Dewan Surya PB Nahdlatul Ulama, maupun sebagai ulama yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu agama Islam, atas berkenannya memberi-

kan sambutan dalam karya ini. Demikian pula kepada ananda Dr. Muhammad Alqadri Burga, S.Pd.I., M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk mengedit dan menyunting naskah buku ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Tim Penerbit FAI UIM yang berkenan menerbitkan buku ini sebagaimana adanya yang kini di tangan pembaca. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan berkah dan rahmat-Nya, serta menjadikan buku ini bermanfaat. *Āmīn yā Rabb al-'ālamīn*.

Wallāh al-Muwaffiq ilā Aqwām al-Tharīq.

Makassar, 1 Ramadan 1442 H.
13 April 2021 M.

Penulis,

Dr. H. Ruslan, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

PENGANTAR PENULIS ix

DAFTAR ISI xiii

BAGIAN 1
DAKWAH SUFISTIK 1

BAGIAN 2
TARIKAT: RISALAH SUCI 17

BAGIAN 3
KOTA AL-HARAMAIN: KOTA SUFI 29

BAGIAN 4
TARIKAT SOLUSI MENDAPATKAN HIDUP BERKAH 79

BAGIAN 5
AJARAN IHSAN: RISALAH SUCI 89

BAGIAN 6
TASAWUF: KARAKTER PARA WALI ALLAH 107

BAGIAN 7
BER-MURSYID: RUKUN BERAGAMA 145

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

BAGIAN 1

DAKWAH SUFISTIK

---------- // ----------

"Bila seorang mencoba mengatakan sesuatu tentang agama kepada orang lain dengan niat agar dirinya mendapat tempat terhormat di mata manusia, menunjukkan bahwa sesungguhnya orang tersebut belum berhak untuk menyampaikan hikmah".

"Da'i yang terus memaksakan dirinya untuk berbicara, dan selalu berusaha memperbagus ilmunya semata-mata karena ingin mendapat pengikut yang banyak sudah terjerumus kepada riya".

Sesungguhnya dakwah adalah *maqam nubuwah,* hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah menyandang dan memiliki kriteria pewaris Nabi secara sempurna. Dalam

budaya Bugis Makassar disebut "***Anreguru***", dalam dunia tasawuf disebut "***Syaikh al-Tarikat***" atau mursyid. Adalah mereka yang telah memiliki kemampuan ilmu yang memadai, dan mendapat ijazah dari seorang guru yang memiliki otoritas untuk itu, dan secara fungsional dapat dilihat dari peranannya dalam meningkatkan kepekaan spiritualitas kemanusiaan. Ibnu 'Arabi mempertegas posisi sebagai seorang da'i dengan mengatakan:

صَاحِبُ مَقَامِ الدَّعْوَةِ اِلَى اللهِ فَهُوَ مَقَامُ الشَّيْخُوْخَةِ فِي حَقِّ الْعُلَمَاءِ بِاللهِ وَ هُوَ الْوَارِثُ الْكَامِلُ لِلنُّبُوَّةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُوْنَ نَبِيًّا.

Kedudukan berdakwah di jalan Allah, adalah hanya ditempati oleh sosok pribadi yang telah memiliki maqam syekh yang berhak disebut sebagai ulama Allah. Dia adalah pewaris utuh terhadap kenabian tanpa harus menjadi seorang Nabi.

Pernyataan tersebut mencerminkan betapa mulianya menyampaikan kebenaran sebagai jalan yang suci untuk menuju ke hadirat Allah swt. Hal tersebut diperkuat dengan firman Allah dalam QS Yusuf/12: 108.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan

hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan kepada Rasulullah saw. untuk menyatakan secara tegas bahwa inilah jalan kebenaran yang kusampaikan kepadamu. Selain dari pada itu adalah kebatilan nyata. Penegasan Rasulullah tersebut menjadi prinsip dasar dalam menyampaikan agama Allah swt. Artinya bahwa beragama yang benar adalah pengamalan agama yang berdasarkan kepada *"al-Ittiba"* (akkacoereng ri Nabitta); yaitu upaya dari seseorang untuk meneladani Rasulullah saw. dalam langkah dan arah yang ditujunya. Agama Islam sesungguhnya tidak lain kecuali *ittiba'*, yang utuh kepada Rasulullah. Jika sekiranya agama ini hanya dibangun di atas akidah saja, maka seseorang hanya cukup menyatakan *saya beriman kepada Allah dan Rasulnya serta kepada seluruh rukun iman.* Tentu tidak demikian adanya. Kalau hal ini ditarik masuk dalam dunia tarikat maka kita dapat berkata bahwa: *seorang ahli tarikat tidak cukup hanya menyatakan bai'at saja tanpa ber-ittiba' kepada syekhnya.* Jalan kebatilan dan jalan kebenaran hanya dipisahkan dengan *al-ittiba'* saja. Seseorang yang keluar dari *ittiba'* maka ia jatuh dalam kebatilan. Sebaliknya, orang yang

konsisten pada ittiba' maka ia berada pada garis kebenaran. Disebutkan dalam al-Qur'an QS Yunus/10 :32.

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَمَاذَا بَعۡدَ ٱلۡحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُۖ فَأَنَّىٰ تُصۡرَفُونَ.

Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran).

Salah satu kriteria yang harus melekat dalam diri seseorang yang mendakwakan kebenaran untuk meniti jalan kepada Allah adalah meluapnya energi-energi Tuhan dalam dirinya sebagai magnet perekat sifat kerahmatan antara dirinya dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Sosok pribadi seperti ini laksana sumur yang airnya tidak pernah kering, karena Allah dan para malaikat senantiasa bersalawat kepadanya, dan dengan demikian nur ilahi senantiasa meliputinya. Allah swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/ 33: 43.

هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمَا ٤٣

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan

kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Sungguh Allah sangat mencintai hamba-Nya melebihi cinta hamba kepada diri-Nya. Kalu demikian pintu rahmat Allah terbuka lebar untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan amalan yang paling ampuh dan dahsyat untuk bertaqarrub kepada-Nya adalah ***zikir.*** Semakin tinggi intensitas dan kualitas ***zikir*** semakin deras pula limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Dan inilah yang akan membentuk karakter *rabbaniyyin* pada diri seseorang yang senantiasa melazimkan zikir. Memandang kepada orang seperti itu menjadi sebuah ibadah, mendengar ucapan orang seperti itu sudah menjadi ibadah, mengikuti amalan orang seperti itu menjadi sebuah ibadah. Dan Rasulullah saw. menyeru kepada untuk mendekatkan diri kepadanya. Dalam sebuah riwayat disebutkan sabda Nabi saw. ketika salah seorang sahabat Rasulullah bertanya kepadanya: Seperti apa seorang pribadi yang terbaik untuk dijadikan teman duduk wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab:

اَلَّذِى ذَكَّرَكُمُ اللهَ رُؤْيَتُهُ, وَ زَادَ فِيْكُمْ عِلْمًا مَنْطِقُهُ, وَ ذَكَّرَكُمُ الْاخِرَةَ عَمَلُهُ.

Yaitu yang membangunkan kesadaranmu untuk berzikir kepada Allah ketika kamu memandangnya, menambah khazanah keilmuanmu ketika ia berbicara, sikap dan perilakunya mengingatkan kamu akan kehidupan di akhirat.

Demikian kalau Allah swt. memberikan ***karamah*** kepada hamba-Nya yang dicintai-Nya dan mencintai-Nya. Kekaramahan seorang syekh dikalangan sufi dari ahli tarikat tidak didasari dengan penampilan zahir yang dinampakkan oleh yang bersangkutan tetapi kekaramahan yang lahir dari dirinya adalah atas kehendak Allah untuk ditampakkan pada seseorang dikasihi-Nya: dikenal dalam ungkapan sufi yang menyatakan:

مَنْ أَظْهَرَ كَرَامَتَهُ فَهُوَ مُدَّعٍ وَ مَنْ ظَهَرَتْ عَنْهُ اْلكَرَامَةُ فَهُوَ وَلِيٌّ مِنْ اَوْلِيَاءِ اللهِ.

Barangsiapa yang menonjolkan kekaramahannya, maka dia menjadi seorang pembual, akan tetapi barangsiapa yang lahir dari dirinya karamah, maka dia adalah seorang wali Allah.

Ulama sufi dalam menyajikan hidangan ajaran Islam sungguh sangat paripurna sehingga tidak ada kejenuhan menikmati hidangan tersebut. segenap ajaran Islam (Islam, Iman, Ihsan) disampaikan penuh dengan muatan sufistik yang dapat member pencerahan batin dan kesadaran rohaniah, serta kecemerlangan pikiran. Artinya bahwa segenap

institusi-institusi kebenaran dalam diri manusia bekerja maksimal karena tercerahkan dengan sentuhan-sentuhan nur Ilahi terlebih lagi bahwa ketulusan dan keikhlasan sang Syekh Tarikat dalam berinteraksi dengan muridnya.

Oleh karena itu, makna kehadiran seorang Syekh dikalangan muridnya, penyampai risalah kenabian, menghidupkan pancaindra sang murid baik yang batin maupun yang zahir. Bahkan segenap panca inderanya terjalin koneksitas yang utuh antara satu dengan lainnya, bekerja dengan satu tujuan yaitu membuktinyatakan dalam kehidupan ini ruh kalimat tauhid: (لا اله الا الله tidak ada Tuhan selain Allah). Hal demikian itu membutuhkan penguatan kemakrifahan untuk tidak terjebak dalam penampilan zahir belaka. Dalam kitab جامع الاصول في الاولياء disebutkan:

رُجُوْعُ الْعَارِفِ اِلَى ٱلْاِحْسَاسِ بَعْدَ غَيْبَتِهِ وَ زَوَالِ اِحْسَاسِهِ

Kemampuan seorang al-'arif billah untuk merasa setelah kegaiban dirinya dan setelah lenyapnya rasa yang dimiliki dirinya.

Capaian kondisi batiniah seperti ini menjadi energy yang sangat dahsyat dalam membentuk kepribadian muslim sejati yang kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional-

nya التخلق باخلاق الله (berkepribadian keilahian dalam konteks kemanusiaan).

Imam Junaid al-Bagdadi menjelaskan yang dimaksud dengan *bertakhalluq bi akhlaqillah:*

دُخُوْلُ صِفَاتِ الْمَحْبُوْبِ عَلَى الْبَدْلِ مِنْ صِفَاتِ الْمُحِبِّ.

Masuknya sifat-sifat orang yang dicintai ke dalam diri orang yang mencintai, menggantikan sifat-sifatnya (sebagai orang yang mencintai).

اِزَالَةُ صِفَةِ الْعَبْدِ بِصِفَةِ الْحَقِّ.

Hilangnya sifat diri pribadi hamba, karena lahirnya sifat-sifat Allah.

Inilah yang senantiasa didakwakan Ulama Sufi baik secara literasi maupun secara amaliah. Dan mereka para Ulama Sufi (yang disucikan rahasianya oleh Allah) memaknai hal tersebut sebagai ruh dan substansi ibadah. Sebagaimana dalam ungkapan mereka:

الْعِبَادَةُ هُوَ الْخُرُوْجُ عَنْ اَلْأَوْصَافِ الْبَشَرِيَّةِ . وَمَنْ خَرَجَ عَنِ اَلْأَوْصَافِ الْبَشَرِيَّةِ خُلِعَتْ عَلَيْهِ اَلْأَوْصَافُ الرُّبُوْبِيَّةُ وَ صَارَ مَظْهَرًا مِنْ مَظَاهِرِ الْحَقِّ وَ خَلِيْفَةً مِنْ خُلَفَائِهِ.

Ibadah pada hakikatnya adalah keluar meninggalkan sifat-sifat al-Basyariyah (sifat kemanusiaan). Barang siapa yang keluar

meninggalkan sifat-sifat al-basuariyah, maka akan dilekatkan pada dirinya sifat-sifat rububiyah (sifat-sifat keilahian). Dengan demikian menjadi lah ia salah satu symbol dari sekian symbol-sombol Tuhan, dan jadilah ia sebagai salah seorang khalifah Allah dari sekian khalifah-khalifah Allah.

Sosok pribadi muslim yang terbentuk melalui pendekatan dakwah sufistik seperti ini akan menjadi hamba Allah yang merasakan kemerdekaan sejati. Yaitu:

لاَ يَمْلِكُ شَيْئًا وَ لَا يَمْلِكُهُ شَئٌ.

Tidak memiliki sesuatu dan tidak ada sesuatu yang memilikinya.

Materi dakwah sufistik bermuatan menyejukkan dan menghidupkan hati, bukan hanya sekedar tablig (menyampaikan) tetapi juga harus bermuatan *al-irsyad* yakni bimbingan yang membuka mata hati untuk mengenal Allah, bermusyahadah dan kasyaf sehingga dengan kekuatan intuitif yang dimilikinya dapat merefleksikan pancaran keilahian dalam hatinya, karena barang siapa yang mampu menyaksikan dan mempersaksikan kekuatan Allah dan keagungan-Nya niscaya dia telah mendapatkan kekuatan dan keagungan Allah tersebut. sesungguhnya tiada kekuatan dan tidak daya yang dimiliki oleh seseorang. Dalam sebuah hadis kudsi dikatakan:

يَا ابْنَ آدَمَ أُطْلُبْنِي تَجِدْنِي إِذَا وَجَدْتَنِي وَجَدْتَ كُلَّ شَيْءٍ وَ إِذَا فِتُّكَ فَاتَكَ كُلُّ شَيْءٍ.

Wahai Anak Adam Carilah Aku niscaya engkau akan menemukan-Ku, dan jika engkau telah mendapatkan-Ku, niscaya engkau telah mendapatkan segala-galanya. Dan apabila Aku kehilangan kamu, maka niscaya segala-galanya hilang dari dirimu.

Tampak secara jelas dan nyata perbedaan antara orang yang mengenal Allah dengan orang yang tidak mengenal Allah. Adalah suatu keniscayaan bahwa orang yang tidak mengenal Allah pasti tidak ada sesuatu yang ia kenal, hatinya buta dan totalitas pengertian dan kesadarannya tidak berfungsi dan bahkan proses pemikiran nya yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan tidak mendapat hidayah (energi Allah). Ibnu 'Arabi menyebutnya sebagai orang yang terbuka matanya tetapi ia tidak mengetahui apa yang ia lihat (لَمْ يُدْرِكْ المُبْصِرَاتِ) al-Qur'an menegaskan dalam QS al-Isra'/17: 72.

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْءَاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)".

Dengan demikian salah satu prioritas yang harus terbentuk dalam diri seorang salik (orang yang menempuh jalan sufistik menuju Allah) adalah lahirnya *al-hal* yakni kondisi ruhaniah yang mengkristal dan tumbuh subur dalam menerima hikmah-hikmah dari seorang mursyid. Dan inilah yang dilakukan oleh Imam Junaid al-Bagdadi di awal perjalanannya menempuh tarikat sufistik. Beliau berkata:

قَدْ كُنْتُ أُجَالِسُ قَوْمًا سِنِيْنَ يَتَحَاوَرُوْنَ فِي عُلُوْمٍ لَا أَفْهَمُهَا وَلَا أَدْرِى مَا هِيَ وَمَا بُلِّيْتُ بِالْاِنْكَارِ قَطُّ. كُنْتُ أَتَقَبَّلُهَا وَ أُحِبُّهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ أَعْرِفَهَا.

Aku pernah ikut bermajlis dengan kaum sufi selama beberapa tahun. Mereka membicarakan ilmu yang aku tidak memahaminya dan saya tidak mengetahui ilmu tersebut. Hanya saja saya sama sekali tidak bisa menolaknya. Saya menerimanya dan saya mencintainya sekalipun tidak mengetahuinya.

Kalau *al-hal* tersebut terbentuk maka ada kesiapan untuk menerima secara tulus prinsip-prinsip dasar dalam beragama, dan pada saat yang bersamaan ada kesejukan dan kedamaian hati dalam menjalaninya. Salah satu prinsip dasar dalam beragama adalah bermakrifah kepada Allah swt. Ali bin Abi Thalib r.a. menyebutkan seperti termaktub dalam kitab نهج البلاغة :

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَتُهُ ۞ وَ كَمَالُ مَعْرِفَتِهِ التَّصْدِيقُ بِهِ ۞ وَ كَمَالُ التَّصْدِيقِ بِهِ تَوْحِيدُهُ ۞ وَ كَمَالُ تَوْحِيدِهِ الْإِخْلَاصُ لَهُ ۞ وَ كَمَالُ الْإِخْلَاصِ لَهُ نَفْيُ الصِّفَاتِ عَنْهُ ۞ لِشَهَادَةِ كُلِّ صِفَةٍ أَنَّهَا غَيْرُ الْمَوْصُوفِ ۞ وَ شَهَادَةِ كُلِّ مَوْصُوفٍ أَنَّهُ غَيْرُ الصِّفَةِ ....

Awal dari agama adalah bermakrifah kepada Allah, dan kesempurnaan ma'rifah adalah membenarkannya, dan kesempurnaan pembenaran adalah mentauhidkan-Nya, dan kesempurnaan tauhid adalah keikhlasan pada-Nya, dan kesempurnaan keikhlasan adalah menafikan segala pensifatan tentang zat-Nya, karena adanya kesaksian bahwa segenap pensifatan itu bukanlah yang disifati, dan adanya kesaksian bahwa yang disifati bukanlah sifat ….

Allah swt. lebih awal memperkenalkan dirinya sebelum memerintahkan beribadah kepadanya. Disebutkan dalam QS Thaha/20: 14.

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Imam al-Gazali menegaskan:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَوَّلًا أَنْ تَعْرِفَ الْمَعْبُوْدَ ثُمَّ تَعْبُدَهُ وَ كَيْفَ تَعْبُدُ مَنْ لَا تَعْرِفُهُ بِأَسْمَائِهِ وَ صِفَاتِ ذَاتِهِ وَ رُبَّمَا تَعْتَقِدُاِعْتِقَادًا فِى صِفَاتِهِ شَيْئًا مِمَّا يُخَالِفُ الْحَقَّ فَتَكُوْنُ عِبَادَتُكَ هَبَاءً مَنْثُوْرًا.

Wajib atasmu terlebih dahulu mengenal yang disembah sebelum engkau menyembahnya. Bagaimana kamu bisa menyembah yang kamu tidak mengenalnya, nama, sifat dan dari zat-Nya. Boleh jadi kamu berkeyakinan secara sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang menyalahi kebenaran. Maka jadilah ibadahmu laksana debu berhamburan.

Objek dakwah yang diharapkan tersentuh dengan pemahaman sufistik bukan hanya mereka yang berkecimpung dalam lingkungan tarikat saja tetapi segenap umat Islam yang punya hasrat untuk memahami ajaran Islam secara utuh. Sehingga tidak terkesan bahwa tasawuf adalah ajaran yang eksklusif.

Ajaran kemakrifahan seperti yang dipahami dari pernyataan Imam Gazali tersebut adalah wajib untuk semua orang yang mukalaf. Karena yang demikian itu merupakan urat nadi yang mengatur denyut jantungnya Islam. Ketika jantung ini berhenti berdenyut maka Islam tampil tidak lebih

hanya sekedar nama saja. Ibaratnya amalan zhahiriyah yang tidak memiliki ruh.

Al-Makrifah secara substantif sungguh sangat sulit disifati karena orientasinya adalah Zat Yang Maha Gaib dan transendensial. Disebutkan dalam kitab جامع الاصول فى الاولياء:

حَقِيْقَةُ الْمَعْرِفَةِ: اسْتِغْنَاءُ الْعَارِفِ بِوَصْفِ مَعْرِفَتِهِ.

Hakikat ma'rifah adalah ketidakmampuan seorang yang 'arif menjelaskan kema'rifahannya.

Dalam kitab مَجْمُوْعُ رَسَائِل disebutkan:

نِهَايَةُ مَعْرِفَةُ الْعَارِفِيْنَ بِاللهِ تَعَالَى هُوَ أَنْ يَنْكَشِفَ لَهُمْ اِسْتِحَالَةُ مَعْرِفَةِ ذَاتِ اللهِ لِغَيْرِ اللهِ تَعَالَى

Puncak kema'rifahan seorang 'arif billah, adalah tersingkapnya baginya kemustahilan mengenal zat Allah selain Allah swt.

Seorang yang *'arif billah* akan terhindar dari sifat-sifat ujub, yang gampang mengakui dirinya sebagai ahli ibadah. Pengakuan seperti ini pada hakikatnya adalah perbuatan riya. Imam al-Gazali menegaskan; Barang siapa yang melihat kesempurnaan amalnya, maka itu awal dari kebinasaannya, dan orang yang melihat kekurangan amalnya, maka itu adalah awal dari kebahagiaannya. Dalam sebuah ungkapan sufistik yang disampaikan oleh Abu Ya'qub:

مَنْ شَهِدَ فِي إِخْلاَصِهِ إِخْلاَصًا فَاعْلَمْ أَنَّ إِخْلاَصَهُ احْتَاجَ اِلَى إِخْلاَصٍ.

Barang siapa yang melihat dalam keikhlasannya ada keikhlasan, ketahuilah bahwa keikhlasannya itu membutuhkan keikhlasan.

Mendakwakan Tarikat adalah Mendakwakan Risalah Suci. Mengamalkan Tarikat adalah Mengamalkan Risalah Suci. Risalah Suci adalah Sunnah Rasulullah. Tarikat adalah Sunnah Rasulullah.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ خَوَّاصِ الْعَبِيْدِ أَهْلِ الْفَنَاءِ
وَ الْمَحْوِ وَ التَّجْرِيْدِ وَ ابْقِنَا بِكَ
يَا حَمِيْدُ يَامَجِيْدُ يَا فَعَّالٌ لِمَا يُرِيْدُ

BAGIAN 2

TARIKAT: RISALAH SUCI

---------- // ----------

Seorang ulama besar yang bernama Syekh Ali Jum'ah, mufti Mesir kelahiran 1952 M. dari tahun 2003 M – 2013 M. Beliau menulis sebuah kitab dengan judul: الدِّيْنُ هُوَ التَّصَوُّفُ (Agama itu adalah Tasawuf). Salah satu pernyataan beliau dalam kitab tersebut adalah: sesungguhnya orang yang mengingkari tasawuf adalah yang memiliki aliran paham materialis, yang akan menghancurkan Islam. Tasawuf itu

adalah faham yang benar dalam Islam, yang akan menghidupkan kembali realitas kehidupan beragama seperti yang diamalkan di zaman Rasulullah saw.

Dari kitab tersebut penulis mendapat inspirasi untuk memberi judul tulisan ini *Tarikat Adalah Risalah Suci.* Sesungguhnya Tarikat dan tasawuf dua peristilahan yang tidak bisa dipisahkan, karena tarikat merupakan amalan penjabaran dari tasawuf. Seseorang yang berupaya mendalami tasawuf tetapi tidak menempuhnya dengan jalan tarikat adalah sesuatu yang tidak membuahkan hasil. Atau dapat dikatakan dalam bentuk pentamsilan "ibarat pohon kayu besar yang tidak berteras". Dalam bahasa bugis biasa diucapkan kepada seseorang yang tidak matang dan tidak dapat dijadikan sandaran sekalipun secara penampilan luarnya bagus, laksana "*aju maraja tekketone*". (tone: unsur terdalam dari sebuah batang kayu yang kuat).

Dalam salah satu karya penulis "Meluruskan Pemahaman Makna Tarikat" disebutkan bahwa Tarikat adalah tidak hanya diperuntukkan pada makna yang menunjukkan perjalanan batin, tetapi juga menyentuh metode dan cara berpikir yang benar, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan akidah, syariat,

dan muamalah maupun yang berhubungan dengan tata nilai pergaulan, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.

Kata tarikat dalam lintasan sejarah, sungguh penggunaannya mengalami perkembangan makna. Untuk menunjuk kepada sebuah institusi atau lembaga keagamaan tidak dipakai pada zaman Rasulullah saw. akan tetapi, al-Qur'an ataupun Sunnah Rasulullah saw. banyak menggunakan kata tarikat tersebut untuk menunjuk kepada makna seperti yang disebutkan sebelumnya (lihat paragraf sebelumnya). Antara lain disebutkan dalam QS Thaha/20: 104.

نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذۡ يَقُولُ أَمۡثَلُهُمۡ طَرِيقَةً إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا يَوۡمٗا ١٠٤

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika Berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".

Lihat juga QS al-Jinn/72: 16.

وَأَلَّوِ ٱسۡتَقَٰمُواْ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسۡقَيۡنَٰهُم مَّآءً غَدَقٗا ١٦

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).

Penggunaan kata tarikat dalam salah satu hadis Rasulullah saw.:

عَنْ عَبْدُ اللهِ بن عُمَرو قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيْقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرِضَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ الْمُوَكَّلِ بِهِ أُكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيْقًا حَتَّى أُطْلِقَهُ أَوْ أَكْفِتَهُ إِلَيَّ. رواه أحمد و أخرجه الشيخان.

Dari Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya apabila seorang hamba senantiasa melakukan suatu amalan ibadah yang sunnah sesudah ibadah yang diwajibkan, kemudian ia sakit sehingga tidak mampu lagi melakukan ibadah tersebut. Maka Allah berkata kepada Malikat: Tulislah pahala amalnya seperti biasanya sampai ia sembuh atau meninggal dunia.

Jadi makna tarikat sebagai upaya untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pengamalan agama lahir bersamaan dengan Islam, dan bahkan tarikat itulah agama. Oleh karena segenap amalan-amalan yang diperintahkan dalam tarikat adalah amalan Islam sejati dari zaman Rasulullah, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, kemudian dilanjutkan oleh tabi' tabi'in sampai kepada syekh Tarikat yang sanadnya (silsilah) sangat mutawatir, bersambung sampai sekarang.

Dengan demikian, tarikat adalah risalah suci dari Rasulullah saw. turun menurun diwarisi dan diamalkan oleh generasi sekarang. Yaitu penerapan yang utuh terhadap syariat Islam yang pada amalan zhahirnya ditopang dengan ilmu fikih bersama dengan ilmu yang lain, dan pada amalan batiniahnya sempurna dengan ilmu tasawuf bersama dengan ilmu yang lain. Dalam menjalankan pada sisi tertentu tidak bisa melepas diri dari dua hal yaitu; hukum, dan perbuatan (pengamalan). Dari segi hukum, ketika fikih dan tasawuf digabung itulah yang dari segi pengamalan, ketika fikih digabung dengan tasawuf itulah yang disebut tarikat.

Dalam kehidupan beragama, tidak ada jalan untuk menghindar dari ijtihad. Yaitu dalam istilah usul fikih: berusaha keras untuk menemukan hukum-hukum melalui al-Qur'an dan hadis. Itulah sebabnya muncul beberapa mazhab fikih dalam Islam. Hal itu dimaksudkan untuk lebih menjabarkan kehendak Allah dan Rasul-Nya melalui wahyu-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Demikian pula halnya dalam dunia Tasawuf, lahir berbagai macam tarikat. Salah satu syarat yang mutlak dipenuhi bagi sebuah tarikat yang mu'tabarah (diakui keabsahannya dalam Islam) adalah

sanadnya (silsilah) bersambung kepada Rasulullah saw. serta amalan dan akidahnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.

Sanad (silsilah) dalam tarikat berfungsi sebagai alat bagi melegitimasi suatu tarikat, dan merupakan syarat utama dalam mengajarkan atau memimpin tarikat. Silsilah menjadi penting oleh karena ia diperlukan dalam *wasilah* atau *rabithah* dalam melaksanakan risalah suci dari Nabi saw. Sebab bila silsilah itu tidak benar dan tidak bersambung sampai kepada Nabi. Maka risalah suci itu terputus dan oleh sebab itu merupakan warisan dari Nabi saw.

Disebutkan dalam beberapa referensi bahwa tarikat dalam makna sebagai institusi yang menjadi wadah berga-bungnya beberapa orang sufi yang secara bersama-sama memaksimalkan amalan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah diperkirakan lahir pad abad ke 6 H. atau abad ke 12 M. Dan dalam kitab *Mausu'at al-Kamanzan fii maa Istalaha alihi Ahlu al-Shufi wal Irfan* disebutkan bahwa ada 9 (Sembilan) tarikat yang pertama muncul, dan kemudian berkembang menjadi beberapa tarikat yang mu'tabarah. Kesembilan tarikat itu adalah:

1. Tarikat ***al-Qadiriyah*** yang didirikan oleh Syekh Muhyiddin Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah al-Jailani. Lahir pada tahun 480 H. beliau menganut mazhab Ahmad bin Hambal.
2. Tarikat ***al-Rifa'iyah,*** didirikan oleh Syekh Ahmad bin al-Sayid Abi al-Hasan al-Rifa'i. lahir pada tahun 512 H. beliau menganut mazhab al-Syafi'i.
3. Tarikat ***al-Naqsyabandiyah.*** Didirikan oleh Syekh Bahaa'u al-Din Muhammad Syah Naqsyaband. Beliau meninggal pada tahun 791 H.
4. Tarikat ***al-Sahruradiyah.*** Didirikan oleh Syekh Abu al-Najib Abdul Qahir bin Abdullah bin Muhammad al-Bikri.
5. Tarikat ***al-Badawiyah.*** Didirikan oleh Al-Sayyid Ahmad al-Badawi. Lahir pada tahun 596 H.
6. Tarikat ***al-Kibrawiyah.*** Didirikan oleh Syekh Najamuddin al-Kubraa wafat tahun 618 H.
7. Tarikat ***al-Dasuuqiyah.*** Didirikan oleh Syekh Ibrahim al-Dasuuqi. Lahir pada tahun 653 H. wafat tahun 696 H.
8. Tarikat ***al-Syaadziliyah.*** Dinisbahkan pada daerah lahirnya tarikat ini yaitu daerah Syadzilah di Tunis. pendirinya Syekh Abu Madyan Syuaib. Lahir pada

tahun 593 H. wafat tahun 656 H. beliau mengikuti mazhab Maliki.

9. Tarikat ***al-Khalwatiyah.*** Cikal bakal nama al-khalwatiyah sudah muncul pada masa Syekh Ibrahim Al-Zahid, akan tetapi yang mendeklarasikan nama tarikat tersebut sebagai salah satu tarikat sufi adalah muridnya yang bernama Muhammad bin Nur al-Khalwati yang meninggal pada akhir tahun 665 H.

Dari sinilah tarikat *al-Khalwatiyah al-Sammaniyah* lahir yang dikembangkan oleh seorang sufi besar. Yang karena keluasan dan kedalaman ilmu keagamaannya sehingga digelar *Quthub- al-Diin.* Yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Karimal-Sammani al-Quraisyi al-Syafi'i (lahir tahun 1130 H. wafat tahun 1189 H.) Kata Samman dinisbahkan kepada tempat kelahiran beliau di salah satu kampung di Madinah al-Munawwarah dekat dengan Masjid Nabi di Madinah. Untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang beliau, bisa merujuk ke buku penulis dengan judul "*Bunga Rampai Tarikat Khalwatiyah Samman*".

Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman mengembangkan risalah suci Rasulullah saw. dengan pendekatan tarikat sufistik. Sehingga lahirlah tarikat Khalwatiyah

Samman. Yaitu sebuah risalah suci yang lahir di Madinah al-Munawwarah yang kemudian mengalir dan berkembang di berbagai penjuru dunia termasuk ke Nusantara (Bumi Persada Indonesia).

Risalah suci pada ajaran tarikat tasawuf tidak dapat terbantahkan melalui pendekatan apapun, oleh karena tarikat yang berbasis tasawuf senantiasa berorientasi pada puncak penerapan konsep *al-Ihsan* dalam Islam. Dengan demikian jika sekiranya muncul pertanyaan berkaitan dengan ini bahwa apakah tarikat diajarkan oleh Rasulullah saw.? secara ringkas dapat dijelaskan bahwa tarikat adalah merupakan wujud nyata dari sikap dan perilaku Rasulullah saw. dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tarikat ibarat perahu untuk menjelajahi samudera kehidupan tanpa tenggelam dan tidak dibasahi dengan keduniawian. Perahu tersebut dirakit dengan berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah. Dalam konteks agama Islam, berarti jalan suci (penyucian jiwa dan hati serta raga) dari berbagai kotoran-kotoran kehidupan baik tampak ataupun tidak tampak untuk menuju kepada Allah swt.

Tarikat sering diartikan sebagai jalan. Hanya saja perlu dipertegas bahwa jalan yang dimaksud adalah jalan

yang lebih abstrak, lebih halus, dan mutlak membutuhkan petunjuk atau mursyid yang menuntun arah yang akan ditempuh, ia adalah ibarat jalan yang tidak terlihat seperti halnya berlayar di lautan lepas dan berjalan di padang pasir yang tak bertepi sungguh sangat amat terasa kebutuhan dan harapan adanya pertolongan.

Dikisahkan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Musa a.s. telah mendapatkan pertolongan dan penguatan dari Allah swt. dengan membentuk jalan kering di tengah-tengah lautan sehingga tidak tenggelam dan tidak basah. Dengan demikian Nabi Musa a.s. dapat melepaskan perbudakan-perbudakan jiwa serta fisik manusia sebagai suatu bentuk penganiayaan fitrah kehidupan manusia.

Kedudukan tarikat dalam Islam sesungguhnya sungguh sangat mendasar, karena seseorang yang menjalani kehidupan dengan bimbingan tarikat ia akan memperoleh pengajaran yang esensi apa hakikat kehidupan ini serta pengenalan siapa dirinya sesungguhnya, mengenal agama dan hakikatnya, sehingga ia dapat menempuh kehidupan di dunia tanpa ditenggelamkan oleh hasrat keduniaan setidaknya tidak dibasahi oleh gaya hidup materialistis karena ia menyelaminya dengan agama. Sesungguhnya semakin da-

lam menyelami agama semakin membutuhkan pemahaman-pemahaman yang lebih elok, yang pada akhirnya tidak akan terpuaskan dengan pemahaman-pemahaman yang sifatnya pemahaman tekstual saja. Pada titik ini ahli tarikat membutuhkan makna yang lebih hakiki untuk dipahami. Substansi beragama dalam pandangan tarikat tidak cukup dijalankan berdasarkan dengan pertimbangan dalil-dalil hukum syariat. Melainkan butuh pertimbangan yang lebih mendasar dari pada itu. Tolok ukur perilaku yang dianggap "baik" dalam beragama bukan saja yang sesuai dengan hukum fikih. Karena boleh saja suatu amalan sah menurut pertimbangan fikih tetapi hal itu tidak akan mungkin dapat dilakukan. Agama harus diwujudkan dalam kehidupan sebagai suatu kesatuan yang utuh, baik itu aspek zahir maupun aspek batin, adab, rasa, niat, ketulusan hati dan kesempurnaan perilaku di mata Allah swt. sudah menjadi sebuah perintah yang sangat jelas dalam firman Allah swt. QS al-An'am/6: 120.

وَذَرُواْ ظَٰهِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَبَاطِنَهُۥٓۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡسِبُونَ ٱلۡإِثۡمَ سَيُجۡزَوۡنَ بِمَا كَانُواْ يَقۡتَرِفُونَ ١٢٠

Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan

diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka Telah kerjakan.

Thariqat sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari agama merupakan gerakan-gerakan suci yang berkembang seiring sejalan dengan perkembangan agma Islam itu sendiri. Mengalir dari sumber asalnya hingga ke pelosok-pelosok daerah termasuk di daerah-daerah provinsi Sulawesi Selatan. Thariqat bukanlah yang muktabarah bukanlah produk budaya lokal. Bahkan ia adalah amalan yang mendasar dalam Islam.

BAGIAN 3

KOTA AL-HARAMAIN: KOTA SUFI

---------- // ----------

Kata *al-haramain* menunjuk kepada dua kota yang suci. Yaitu kota Makkah tempat kelahiran Rasulullah saw. dan juga tempat kiblat di Masjid al-Haram bagi seluruh umat Islam di dunia. Kota Madinah adalah kota tempat hijrah sekaligus menjadi tempat wafat-Nya Baginda Rasulullah saw. di dua kota inilah Rasulullah mengabdikan

seluruh hidupnya untuk menegakkan risalah suci, agama Islam, yang diterima dari Allah swt.

Rasulullah saw. dalam menjalankan amanat suci ini tidak mungkin meninggalkan amalan-amalan tarikat untuk mewujudkan risalah kenabiannya. Karena tarikat sesungguhnya sebuah tuntunan aplikatif dalam menjalankan syariat. Al-Qur'an menegaskan untuk konsisten menjalankan tarikat (tuntunan) yang benar untuk bisa memilih cara hidup yang benar. Dan ukuran yang dipakai untuk menilai benar dan tidak benarnya suatu pilihan dalam kehidupan ini adalah ajaran Islam. Jadi orang meninggalkan tarikat yang benar dalam bertauhid, beribadah, bermuamalah, berakhlak bahkan dalam seluruh aspek kehidupannya pada hakikatnya telah meninggalkan ajaran Rasulullah saw.

Dengan demikian tuntutan dan tuntunan untuk bertarikat lahir bersamaan dengan lahirnya Islam. Akan halnya lahirnya kemudian berbagai macam nama tarikat adalah sesuatu yang sangat wajar, dan itu adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengamalan agama Islam. Sama halnya dengan munculnya di kemudian hari berbagai macam disiplin ilmu, seperti halnya ilmu tajwid; yaitu sebuah ilmu yang menuntun seseorang untuk

dapat membaca dan melafalkan nash-nash bahasa Arab secara baik dan benar. Ilmu Tajwid sebagai ilmu belum dikenal di zaman Rasulullah saw., belum dikenal namanya iqlab, ikhfa', izhar dan sebagainya, akan tetapi seluruh ucapan dan bacaan Rasulullah saw. itulah sesungguhnya pengamalan tajwid yang kemudian dijadikan dasar untuk sebuah ilmu qira'at. Berbagai referensi menyebutkan bahwa yang pertama kali menyusun ilmu tajwid ini dan dihimpun dalam sebuah kitab adalah ***Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam*** pada abad ke-3 Hijriyah.

Demikian pula adanya bahwa seluruh amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. pada hakikatnya adalah tarikah dalam Islam, dan seluruh perkataan Rasulullah saw. menjadi syariat dalam beragama, dan seluruh *ahwal* Rasulullah saw. menjadi hakikat dalam berittiba' kepadanya. Rasulullah saw. sebagai panutan yang sempurna, *uswatun hasanatun,* wajib hukumnya untuk memelihara dan menjaga serta menghidupkan sunnah Rasulullah saw. Itulah sebabnya sepeninggal Rasulullah saw. dan para sahabatnya, ulama-ulama sebagai pewaris para Nabi mengembangkan dan menghidupkan Ilmu tarikat demi lebih memaksimalkan pengamalan ajaran Islam secara benar.

Banyak amalan-amalan tarikat yang kurang dipahami oleh sebagian kecil orang yang tidak menekuni tarikat, dan bahkan dianggapnya sebagai suatu amalan yang dikategorikan bid'ah. Mereka sangat terbatas pemahamannya tentang bida'ah, dan boleh jadi mereka justru melakukan bid'ah tanpa mereka menyadarinya. Sebagai contoh banyak dari kalangan sahabat Rasulullah melakukan sesuatu yang baru di depan Rasulullah dan justru Rasulullah sendiri tidak member justifikasi bid'ah. Jadi kalau ada yang member justifikasi yang tidak dilakukan oleh baginda Rasul, sesungguhnya dialah pelaku bid'ah sejati. Dan bahkan boleh jadi perbuatan itu adalah menyerupai perbuatan Abu Jahal yang dengannya al-Qur'an dalam surah al-'Alaq (96): 9-10 diturunkan. Allah swt. berfirman *bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika ia melaksanakan salat.* Menurut beberapa riwayat; dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Jarir dan selainnya, demikian pula dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan perilaku Abu Jahal kepada Rasulullah yang sering kali melarang Nabi saw. melaksanakan salat dan bahkan mengancamnya untuk berlaku kasar kepada Rasulullah. Ancaman Abu Jahal tersebut tidak ada bedanya

dengan ancaman seseorang kepada seorang hamba Allah yang melakukan ibadah yang benar dengan mengatakan kepadanya sebagai pelaku bid'ah.

Antara lain yang sering mereka angkat adalah berzikir secara jahar dan disertai dengan gerakan, melaksanakan salat zuhur sesudah salat jum'at, berguru kepada seorang syekh Tarikat, mencium tangan syekh ketika bersalaman, dan lain sebagainya.

Sesungguhnya zikir jahar dan disertai dengan gerakan sudah terang benderang dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. dan perkataan sahabat Nabi saw. Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*:

عَنِ ابْنِ عَبَّاس قَالَ: إِنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِا لذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ المَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاس: كُنْتُ أَعْلَمُ إذا انْصَرَفُوْا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: sesungguhnya mengeraskan suara dalam berzikir ketika manusia usai melaksanakan salat fardu, sudah diamalkan di zaman Nabi saw. beliau berkata: Saya mengetahui hal tersebut ketika mereka usai melakukan salat karena saya mendengarnya.

Ketika mencermati hadis-hadis Rasulullah saw. yang berkaitan dengan zikir maka dapat disimpulkan bahwa betapa suburnya, damainya, dan indahnya suasana kehidupan bertarikat di zaman Rasulullah saw. Mereka tenang, dengan hati penuh kebahagiaan, para sahabat mengekspresikan kebahagiaan batinnya dengan gerakan-gerakan yang positif. Disebutkan dalam berbagai riwayat. Antara lain:

عَنْ أَنَس رَضِىَ اللهُ عَنهُ قَالَ : كَانَتْ الحَبَشَةُ يَرْقُصُوْنَ بَيْنَ يَدَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُوْلُوْنَ بِكَلَامٍ لَهُمْ '' مُحَمَّدٌ عَبْدٌ صَالِحٌ '' فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَاذَا يَقُوْلُوْنَ ؟)) فَقِيْلَ: إِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ : '' مُحَمَّدٌ عَبْدٌ صَالِحٌ '' فَلَمَّا رَآهُمْ فِى تِلْكَ الحَالَةُ لَمْ يُنْكِر عَلَيْهِمْ (الامام أحمد فى مسنده).

Dari Anis r.a. beliau berkata: Orang-orang Habasya (Etopia) pernah menari di hadapan Rasulullah saw. mereka mengucapkan: "Muhammad hamba yang saleh" dengan bahasa Habasyah. Lalu Rasulullah saw. berkata: Apa yang mereka ucapkan? Dikatakan kepada beliau: mereka mengatakan: "Muhammad hamba yang saleh". Baginda Rasul menyaksikan keadaan mereka dan tidak melarang mereka.

Suasana batin yang terbentuk di zaman Rasulullah saw. menjadi bahagian dari makna tarikat yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Ja'far bin Abi Thalib r.a. pernah mengalami keadaan seperti ini, dan beliau mengekspresikan kegembiraannya dan kebahagiaannya di hadapan Rasulullah saw. seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya. yaitu ketika beliau memuji Ja'far bin Abi Thalib dengan berkata:

أَشْبَهْتَ خَلْقِى وَخُلُقِى, فَرَقَصَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ مِنْ لَذَّةِ هَذَا الخِطَابِ.

Pembawaan dan akhlakmu persis seperti pembawaan dan akhlakku, Ja'far bin Abi Thalib r.a. langsung berjoget karena senangnya mendengar pernyataan Nabi (pujian Nabi) kepadanya. Dan Nabi melihat hal itu dan tidak mencelanya.

Ali bin Abi Thalib memberi penggambaran suasana kehidupan para sahabat Nabi khususnya dalam berzikir. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidayah wa an-Nihayah,* demikian pula oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya'* seperti yang telah dikutip oleh Abdul Qadir Isa dalam kitabnya *Haqaaiq 'an al-Tasawuf* menjelaskan:

قَالَ أَبُوْ أَرَاكَة: قَالَ عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: وَ اللهِ لَقَدْ رَأَيْتُ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَمَا أَرَى اليَوْمَ شَيْئًا يُشْبِهُهُمْ, لَقَدْ كَانُوْا يُصْبِحُوْنَ صِفْرًا شَعَثًا غَبَرًا, بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ كَأَمْثَالِ رُكَبِ المِعْزىٰ, قَدْ بَاتُوْا لِلَّهِ سُجَّدًا وَقِيَامًا, يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ يَتَرَاوَحُوْنَ بَيْنَ جِبَاهِهِمْ وَأَقْدَامِهِمْ فَإِذَا أَصْبَحُوْا فَذَكَرُوْا اللهَ مَادُوْا (تَحَرَّكُوْا) كَمَا يَمِيْدُ الشَّجَرُ فِيَوْمِ الرِّيْحِ, وَ هَمَلَتْ أَعْيُنُهُمْ حَتَّى تَنْبَلَّ – و اللهِ – ثِيَابُهُمْ.

Abu Arakah berkata: Ali r.a. berkata: "Demi Allah, aku telah melihat para sahabat Nabi saw. Dan hari ini, aku tidak melihat orang seperti mereka. Mereka menyambut pagi dengan rambut kusut dan berdebu dan di wajah mereka seolah ada duka cita. Mereka menghabiskan malam dengan bersujud kepada Allah dan membaca al-Qur'an. Dan kala subuh tiba, mereka berzikir kepada Allah sambil gerak seperti bergeraknya pohon pada saat angin berhembus. Air mata mereka bercucuran sampai membasahi baju mereka.

Perintah untuk berzikir bersifat umum, kapan pun dan bagaimanapun. Artinya bahwa seseorang yang berzikir sambil duduk, berdiri, berbaring, berjalan, bergerak atau diam maka dia telah menjalankan perintah Allah. Allah menyebutkan dalam al-Qur'an bahwa meluncurnya sebuah

batu jatuh dari atas gunung adalah bentuk zikir. Dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 74.

... وَإِنَّ مِنۡهَا لَمَا يَهۡبِطُ مِنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ٧٤

… dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, Karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat yang lain, Allah swt. menyebutkan dalam QS al-Nahl/16: 48.

أَوَ لَمۡ يَرَوۡاْ إِلَىٰ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَيۡءٖ يَتَفَيَّؤُاْ ظِلَٰلُهُۥ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَٱلشَّمَآئِلِ سُجَّدٗا لِّلَّهِ وَهُمۡ دَٰخِرُونَ ٤٨

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang Telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud (berzikir) kepada Allah, sedang mereka berendah diri?

Adalah sesuatu yang sangat nyata dalam kehidupan beragama, pada awal lahirnya Islam, sesungguhnya berzikir dengan disertai gerakan adalah sesuatu yang syar'i (sejalan dengan perintah agama). Bagaimana pun, tujuan seorang ahli tarikat berzikir, sendirian ataupun bergabung dalam sebuah halaqah, adalah untuk beribadah. Gerakan dalam berzikir pada hakikatnya adalah sarana untuk membuatnya terasa mengasyikkan, dan menjadi sebuah ekspresi keasyik-

an. Dan para wali-wali Allah melakukannya, dan menyerupai sikap dan perilaku mereka, selama diniatkan dengan benar akan mendatangkan keberkahan. Disebutkan dalam sebuah syair sufistik:

فَتَشَبَّهُوْا إِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا مِثْلَهُمْ إِنَّ التَّشَبُّهَ بِالْكِرَامِ فَلاَحٌ

Berupayahlah menyerupai, sekalipun kalian tidak sama seperti mereka. Sesungguhnya menyerupai orang-orang mulia adalah keberuntungan.

A. Berguru kepada Syekh Tarikat

Berguru kepada seorang Syekh Tarikat adalah sebuah proses belajar mengajar antara murid dan guru. Kalangan yang mengingkari adanya syekh Tarikat sebagai wasilah mendapatkan ilmu Allah adalah sebuah kebodohan nyata dan pengingkaran terhadap al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Tidak seorang pun manusia yang hidup di dunia ini yang tidak pernah menjalani proses belajar dan mengajar dan menjadikan seseorang sebagai guru untuk mendapatkan ilmu. Bahkan salah seorang anak Nabi Adam a.s. belajar dari seekor burung gagak untuk menguburkan saudaranya setelah ia membunuhnya. Disebutkan dalam QS al-Maidah/5: 31.

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا ٱلۡغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ٣١

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Kalang yang mengingkari keberadaan syekh Tarikat sebagai soko guru yang mengajarkan jalan kebenaran, Agama Islam, sama halnya ia mengingkari eksistensi Rasulullah saw. sebagai soko guru terhadap sahabat-sahabatnya. Kemudian hal ini berkembang, bisa jadi seorang sahabat menjadi guru terhadap sahabat-sahabat yang lain, dan seterusnya. Rasulullah saw. dan para sahabat sesudahnya tidak hanya mengajarkan tata cara gerakan fisik, bertutur kata dalam beribadah kepada Allah, berperilaku terhadap sesama makhluk, tetapi Rasulullah dan para sahabatnya juga menuntun kepada tarikat yang benar dalam berma'rifah kepada Allah swt. sehingga sahabat-sahabat beliau dapat menjalani doktrin akidah yang benar. Dan tradisi inilah

yang dikembangkan terus oleh ulama-ulama Tarikat pewaris Nabi dari zaman Nabi, di Madinah ataupun di Makah, hingga sekarang di seluruh penjuru dunia termasuk di persada bumi Nusantara Indonesia.

Memberi ilmu itu mulia dan mencari ilmu itu pun mulia, karena sesungguhnya ilmu itu sendiri mulia. Dengan demikian setidaknya ada dua hal yang perlu dijadikan doktrin dalam menuntut ilmu, yaitu; mengagungkan ilmu, dan mengagungkan ahli ilmu (guru). Jadi seorang murid yang ingin keberkahan dan kemanfaatan ilmu, dia seharusnya memperhatikan etika tersebut.

Dalam tradisi mengagungkan ilmu bahwa ulama-ulama agung sebelum mengajarkan ilmunya terlebih dahulu menyucikan badan dengan berwudu, dan berpakaian rapi, dan dalam proses belajar mengajar tidak diperkenankan berbicara tanpa seisin sang guru. Untuk mendapatkan sesuatu yang mulia harus dengan cara yang mulia. Disebutkan dalam salah satu kata bijak yang populer:

مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلاَّ بِالحُرْمَةِ, وَ مَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِ لاَّ بِتَرْكِ الحُرْمَةِ.

Seseorang tidak dapat mencapai sesuatu yang mulia kecuali ia mencapainya dengan kemuliaan, dan kegagalan seseorang mencapai sesuatu yang mulia, karena ia meninggalkan kemuliaan.

Mengagungkan guru dalam menuntut ilmu adalah sesuatu yang mutlak adanya, sekalipun ia hanya mengajarkan satu huruf. Tidak dapat dipungkiri bahwa Syekh tarikat tidak hanya mengajarkan satu huruf tetapi dia mengajarkan ilmu yang diperlukan dalam urusan agama, maka dia adalah Bapak dalam kehidupan agama. Ali bin Abi Thalib r.a. bersenandung dalam kata hikmahnya:

أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِداً.

Aku menjadi hamba sahaya bagi orang yang mengajarkan kepadaku satu huruf.

Proses belajar mengajar, dalam dunia tarikat, dilakukan dengan pendekatan *irsyadiyah*, artinya tuntunan dan bimbingan ilmu zahir dan ilmu rohaniah yang diberikan seorang guru kepada muridnya. Itulah sebabnya sehingga seorang guru dalam dunia tarikat tidak hanya menguasai ilmu zahir saja, tetapi harus pula menguasai ilmu rohaniah.

Ilmu zahir itu adalah ilmu yang diperoleh seseorang dari kemampuan membaca kitab sementara ilmu rohaniah adalah ilmu yang diterima seorang murid langsung dari Allah swt. atas khidmahnya yang ia persembahkan dalam mendapatkan keberkahan syekh mursyidnya.

Syekh Mursyid dalam tarikat sufi, adalah sapaan kehormatan kepada orang yang telah mendapatkan izin dari pemegang sanad sebelumnya untuk mengajarkan, membimbing, dan mengangkat murid-murid dari tarikat tersebut, serta melanjutkan sanad kemursyidan tarikat tersebut. Seorang Syekh Mursyid dalam tarikat adalah sosok pribadi yang sangat agung dan menduduki posisi yang sangat mulia. Selain memberi izin kesanadan, demikian pula karena ilmunya yang menguasai ilmu zahir dan ilmu rohaniah sangat pantas memberikan bimbingan (irsyadiyah) ajaran Islam yang *kaffah* (menyeluruh) kepada murid-muridnya. Dalam dunia tarikat diyakini sepenuhnya bahwa ilmu rohaniah yang dimiliki oleh seorang syekh mursyid bersambung dengan pancaran cahaya bimbingan ruhani Nabi Muhammad saw. melalui hubungan mata rantai yang tak terputus dengan mursyid-mursyid sebelumnya.

Itulah sebabnya sehingga ilmu seorang syekh mursyid tidak akan pernah using, tidak lapuk oleh hujan dan tidak akan pernah lekang oleh panas, senantiasa membuat pikiran dan hati terbuka berzikir kepada Allah swt. Tindak dan tutur sapa seorang syekh mursyid mengandung energi-energi Tuhan yang sangat dahsyat. Sepatah kata yang terucap darinya menjadi irsyad (bimbingan) rohaniah yang dalam bagi seorang murid yang berkhidmah kepadanya. Dalam ungkapan orang bijak bahwa: *apa yang keluar dari hati maka tempat jatuhnya pula di hati.* Ilmu-ilmu hikmah dari seorang syekh mursyid bagaikan air yang senantiasa mengalir menghidupkan hati yang gersang, membawa kesejukan menutupi dahaga. Disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 269.

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al hikmah (pemahaman yang dalam tentang Islam yang kaffah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Salah satu doktrin yang diajarkan dalam dunia tarikat adalah intensif mendatangi syekh mursyid. Hal itu dimak-

sudkan agar seorang dapat mendapatkan berkah, yakni ilmu hikmah, yang dapat menuntun dirinya dalam menjalani hidup dan kehidupan secara benar menurut pandangan agama. Disebutkan dalam QS as-Syams/91: 1-2.

وَٱلشَّمۡسِ وَضُحَىٰهَا ۝١ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ۝٢

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya.

Ayat ini memberi inspirasi, tuntunan untuk semakin meningkatkan intensitas mendekatkan diri kepada seorang syekh mursyid. Allah bersumpah dengan mata hari yang memiliki cahaya *dhuha* yang bermakna cahaya yang sejuk, segar, dan sehat serta cerah. Kemudian Allah bersumpah pula dengan bulan yang mengiringi mata hari. Secara ilmiah bahwa bulan pada hakikatnya tidak memiliki cahaya, tetapi ia dapat bersinar karena mendapat cahaya dari mata hari. Tingkat terangnya sinar rembulan di malam hari tergantung seberapa dekatnya bulan dengan mata hari.

Para Nabi dan para Rasul Allah swt. telah digambarkan dalam al-Qur'an betapa tingkat kesungguhan mereka mendekatkan diri kepada Allah swt. demi meraih bimbingan rohaniah Allah swt. dan kesungguhan ini diterjemahkan dalam bahasa al-Qur'an dengan sebutan ***al-mujahadah***.

Itulah sebabnya sehingga *al-mujahadah ini* (kesungguhan) menjadi salah satu ajaran pokok dalam Islam dan inilah yang diteladani oleh para wali-wali Allah swt. yang kemudian dilazimkan dan ditradisikan dalam dunia tarikat. Bahkan *al-mujahadah* ini dijadikan syarat mutlak yang tidak boleh diabaikan dalam menekuni dunia tarikat. Dari *al-mujahadah* inilah seorang salik akan menikmati karunia Allah antara lain; *mahabbatullah, al-muksyafah, al-musyahadah, al-ma'rifah* dan lain sebagainya.

Salah satu wujud *al-mujahadah* dalam bentuk fisik yang dikembangkan para ulama sufi adalah mendirikan *ribath,* yakni sejenis lembaga pendidikan yang diadakan sebagai tempat memperdalam ilmu agama dan memperbanyak amalan-amalan ibadah (fisik dan rohaniah) yang dengan amalan tersebut terwujudlah *tazkiyatun al-Nafs* (kebeningan hati, kesucian jiwa, dan kekokohan akidah dalam mentauhidkan Allah).

Sejarah telah mencatat bahwa di Madinah al-Munawwarah dan Makkah al-Mukarramah ulama sufi ahli Tarikat banyak mendirikan *ribath* yang kemudian berganti namanya menjadi *zawiyat-zawiyat;* yaitu tempat berlangsungnya aktivitas ahli tarikat seperti pengajian-pengajian yang berkesinam-

bungan secara rapi dan teratur yang mempelajari dan membahas dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah zikir dan tafakur untuk sampai pada *tajaliyat* Allah swt. Salah satu *zawiyah* yang pernah berkembang di kota Makkah adalah *zawiyah tarikat Sanusiyah* di Abu Qubais (1831).

Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Madani al-Quraisyi al-Syafi'i mendirikan beberapa zawiyah tarikat di beberapa daerah, antara lain; Madinah, Makkah, Yaman. Beliau seorang ulama besar (faqih) yang menguasai ilmu fiqhi, menguasai ilmu hadis, dan sejarawan. Untuk mengenal lebih banyak tentang diri beliau termasuk karya-karyanya dapat merujuk kepada buku penulis yang berjudul ***Bunga Rampai Tarikat Khalwatiyah Samman***.

Di kota suci inilah beliau mengembangkan tarikat Khalwatiyah Samman. Perkembangan tarikat ini cukup menarik perhatian para ulama-ulama dunia untuk belajar kepada beliau. Antara lain; Syekh Siddiq bin Umar khan al-Madani, Syekh Abd. Karim (putra beliau), Syekh Muhammad Nafis, Syekh Abdur Rahman, Maula Sayyid Ahmad al-Baghdadi, Shur ad-Din al-Qabili, Abdul Wahab Afifi al-

Mishri, Syekh Abu Abbas Ahmad at-Tijani (pendiri tarikat al-Tijani). Dan ulama-ulama Nusantara terkemuka antara lain; Syekh Abdul Shamad al-Palembani, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abdur Rahman al-Batawi, Syekh Daud al-Fathani Tuan Haji Ahmad Palembang, Muhammad Muhyiddin ibn Syihabuddin.

Disebutkan dalam kitab *Sair as-Salikin,* diantara murid-murid Syekh Samman yang diberi izin untuk mengajarkan tarikat ini adalah Syekh Shiddiq bin Umar Khan al-Madani. Kemudian dilanjutkan oleh Syekh Idris bin Usman. Kesemua Masyayikh ini bermukim di Madinah al-Munawwarah. Dan kota Madinah pada saat itu menjadi pusat pengembangan ajaran tasawuf terkhusus tarikat Khalwatiyah Samman.

Penamaan tarikat Khalwatiyah Samman dinisbahkan kepada penggagasnya yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani al-Quraisyi al-Syafi'i. Penggabungan nama "khalwatiyah dan Sammaniyah" adalah dua nama yang tidak pisah terpisahkan oleh karena Syekh Samman sebelumnya mengamalkan tarikat khalwatiyah yang diterima dari gurunya yaitu Syekh Mustafa al-Bikri. Oleh karena Syekh Samman mendirikan zawiyah tersendiri

sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar tentang ilmu-ilmu agama, sekaligus sebagai tempat pengamalan wirid-wirid tertentu, dalam upaya meningkatkan kekokohan al-mujahadah, kesucian dan kemurnian akidah, ketajaman al-kasyf, serta kedalaman al-ma'rifah maka para murid-muridnya menamainya *zawiyah as-Sammaniyah* yang kemudian berkembang menjadi tarikat khalwatiyah Samman. Penjelasan ini perlu diutarakan dalam buku ini sebagai upaya meluruskan adanya kesalahan dalam memahami tarikat khalwatiyah Samman oleh sebagian orang yang mengatakan bahwa khalwatiyah Samman adalah bahagian dari khalwatiyah Yusuf al-Makassari (seperti yang ditulis oleh saudara Irsan daeng Mangngerang).

Tarikat Khalwatiyah Samman yang berkembang pesat di Nusantara ini adalah usaha mulia yang dilakukan oleh ulama-ulama Nusantara di zamannya. Setelah mereka melakukan pengembaraan suci dalam menuntut ilmu agama Islam di Makkah dan Madinah mereka kembali ke Indonesia untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya dari Ulama-Ulama besar dunia di dua kota suci tersebut. seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan, Syekh Abdul Samad al-Palembani di Sumatera,

Syekh Abdur Rahman al-Jawi di Jawa dan Syekh Abdullah al-Munir di Sulawesi yang kemudian dilanjutkan oleh putranya yakni Syekh Muhammad Fudhail.

Sepeninggal Syekh Muhammad Fuadail (di Barru), maka amanat suci tersebut dilanjutkan oleh murid-muridnya. Diantara murid-muridnya yang mendapat ijazah dari syekh Muhammad Fudail untuk melanjutkan risalah suci tersebut adalah Syekh Abdur Razak yang bermukim dan dimakamkan di Leppakomai Maros. Beliau kemudian memberi amanat kepada putranya Syekh Abdullah yang sebelumnya diutus ke kota suci Makkah dan Madinah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam.

Syekh Abdullah sebagai pemegang amanat di zamannya tetap memotivasi generasi-generasi berikutnya untuk senantiasa berkhidmah kepada tarikat Khalwatiyah Samman secara tulus demi kemajuan tarikat tercinta ini, sehingga beliau memberi petuah agung dengan berkata: "*Kalau aku telah menyalakan api tarikat Khalwatiyah Samman, maka kalian harus mengobarkannya*". Beliau seorang ulama besar yang telah menimba ilmu keagamaan di tanah suci Makkah dan Madinah. Dengan ilmu agama yang dikuasainya, beliau membimbing langsung putra-putranya dan setelah beliau

merasa ilmu mereka sudah memadai maka diutuslah ketiga putranya, Syekh Muhammad Shaleh, Syekh Muhammad Amin, Syekh Ibrahim, untuk melanjutkan pengembaraannya dalam mencari ilmu di Timur Tengah (Makkah, Madinah, dan Maroko).

Ketawadhuan dan keikhlasan ketiga ulama besar tersebut mampu membuktikan amanat untuk mengobarkan risalah suci tarikat Khalwatiyah Samman di tengah-tengah masyarakat. Yaitu menanamkan nilai-nilai mulia kehidupan sebagai mana mestinya yang harus dijalani seorang hamba. Memberi warna tersendiri sesuai dengan corak dan karakteristik tarikat sufistik itu sendiri dalam segenap aspek kehidupan manusia. Ketiga Ulama bersaudara tersebut selain mengajarkan secara sempurna aspek-aspek syariah dalam Islam (yang berkaitan dengan amalan-amalan zahir), juga mereka secara utuh menanamkan aspek rohaniah kepada murid-muridnya. Dengan demikian ajaran yang dikobarkan oleh ketiga ulama besar tersebut adalah mengamalkan Islam secara *kaffah.*

Mengembangkan ajaran tasawuf di tengah-tengah masyarakat sebagai upaya melepaskan mereka dari kejahilan berma'rifah kepada Allah, kekeliruan beribadah serta

kerusakan bermua'malah bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan memerlukan perjuangan dan kesabaran serta keikhlasan dalam menghadapi tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan berat yang dihadapi di era ketiga masyayikh bersaudara tersebut adalah fitnah keji yang dilontarkan oleh Kahar Muzakkar dan kawan-kawannya khususnya terhadap para pengamal tarikat Khalwatiyah Samman. Mereka dengan segala upaya yang dilakukannya akan menghapuskan ajaran tasawuf, khususnya tarikat Khalwatiyah Samman. Mereka dengan kebodohannya dan pengetahuan agamanya yang sangat terbatas menganggap bahwa ajaran tasawuf adalah suatu kesesatan dalam beragama. Sikap dan perilaku keji Kahar Muzakkar kepada tarikat Khalwatiyah Samman memiliki ceritera yang panjang dan tidak mudah terhapus dari ingatan para jamaah karena telah menjadi ceritera rakyat dan hidup dari masa ke masa, dari generasi ke generasi.

Selain itu, muncul pula tantangan dari berbagai pihak yang meragukan keabsahan tarikat Khalwatiyah Samman, tidak terkecuali dari sebagian ulama dan intelektual serta sebagian dari pemegang kekuasaan (sebagian peristiwa tersebut sudah diuraikan dalam buku penulis sebelumnya

yang berjudul *Meluruskan Pemahaman Makna Tarikat)* silahkan merujuk ke buku tersebut. Tantangan demi tantangan dihadapi dengan penuh kearifan sebagai layaknya seorang ulama besar, pewaris dari para Nabi Allah. Tantangan semacam ini dalam dunia tarikat bukanlah sesuatu yang baru, dan bukanlah sesuatu yang mengkhawatirkan. Karena sesungguhnya yang memelihara kebenaran ajaran tarikat adalah Allah swt. Dan boleh jadi para pembuat fitnah tersebut berhasil memadamkan satu titik nyalanya api tarikat tetapi akan menyala dan berkobar pada beribu ribu titik lain. Disebutkan dalam firman Allah swt. QS at-Taubah/9: 32.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.

Setelah melewati peristiwa-peristiwa tersebut, justru semakin menampakkan kebenaran tarikat Khalwatiyah Samman, dan semakin diminati oleh masyarakat luas, tak terkecuali kaum cendekiawan dan ulama serta pemerintah.

Jamaah tarikat Khalwatiyah Samman semakin bertambah dari tahun ke tahun, dan ini bisa disaksikan pada acara haul ketiga masyayikh besar tersebut. serta pada acara-acara keagamaan lain di Patte'ne dan Leppakkomai Maros. Sekelumit gambaran kehidupan ketiga masyayikh besar tersebut serta generasi penerusnya akan disajikan dalam tulisan ini.

B. Syekh Muhammad Shaleh

Urutan sanad Syekh Muhammad Shaleh dari jalur Syekh Abdullah al-Munir turun kepada Syekh Muhammad Fudail ke Syekh Abdur Razaq, ke Syekh Abdullah adalah urutan sanad ke 45 dalam tarikat Khalwatiyah Samman dari Rasulullah saw. Beliau disapa dengan sebutan **I Puang** (sebuah sapaan kehormatan dalam tradisi bugis kepada orang mulia) baik karena keulamaannya ataupun status sosial lainnya. I Puang adalah sosok ulama besar, karismatik, syekh tarikat yang tawadhu', wara, dan wali Allah yang mulia, *al-'arif billah,* memiliki *ilmu kasyf*, karamah yang agung. Lahir pada tahun 1862 M. dan wafat pada tanggal 28 Juli 1967 bertepatan dengan tanggal 20 Rabi'ul Awal 1387 H.

Selain beliau belajar ilmu agama secara langsung dari orang tuanya (Syekh Abdullah), juga memperdalam berbagai cabang ilmu agama yang lain di Makkah selama 10 tahun. Seperti ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadis dan sebagainya. Setelah beliau kembali dari Makkah, maka segenap waktu dan tenaganya serta ilmunya digunakannya untuk berkhidmah kepada tarikat Khalwatiyah Samman, sehingga beliau digelar dengan sebutan mulia ***Puang Lompo*** (اَلشَّيْخُ الْكَبِيْرُ) artinya Ulama Sufi yang Agung, dan yang memberikan gelar ini kepada Syekh Muhammad Shaleh adalah Raja Gowa. Dengan demikian beliau banyak dikenal baik dari kalangan jamaah Khalwatiyah Samman ataupun bukan dengan sebutan ***Puang Lompo.***

Perjalanan pengabdian beliau dalam tarikat Khalwatiyah Samman sungguh telah banyak menorehkan tinta emas perkembangan tarikat ini. Betapa tidak, beliau telah menampilkan dirinya sebagai sosok pewaris sejati dari Nabi Nabi Allah. Gambaran kehidupan seorang wali Allah yang mulia, penuh kasih sayang dan kelembutan dalam membangun interaksi dengan masyarakat luaas, sikap dan perilakunya sungguh mempesona umat, tenang menghadapi dan tegas dalam menegakkan kebenaran sesuai dengan prinsip-

prinsip agama. Dan terbukti ketika Khalwatiyah Samman difitnah sebagai tarikat yang sesat oleh salah seorang qadi di Soppeng yang bernama Syekh Mukhsin pada tahun 1943. Fitnah yang dilontarkan sang qadi tersebut membuat I Puang (Syekh Muhammad Shaleh) dipaksa untuk menanda-tangani pernyataan kesesatan Khalwatiyah Samman. Dengan tegas beliau menolak untuk menandatanganinya. Akhirnya beliau dijebloskan masuk penjara dan ditahan selama 9 bulan 7 hari. Selama dalam tahanan mereka selalu menekan beliau (I Puang) dan membujuknya untuk dilepaskan dari tahanan jika sekiranya I Puang bersedia bertanda tangan.

Tekanan dan bujukan sang qadi tidak mengubah pendirian I Puang untuk tetap berkata benar sekalipun nyawa taruhannya. Bagi beliau, mendekam dalam penjara yang di dalamnya penuh dengan kebenaran jauh lebih mulia dibanding keluar menghirup udara bebas tetapi mengor-bankan akidah, menghancurkan tarikat Khalwatiyah Samman. Prinsip ini tertanam kokoh dalam diri I Puang sebagai warisan spiritual dari Nabi Yusuf a.s. sebagaimana disebutkan dalam QS Yusuf/12: 33.

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh".

Ketika beliau dibebaskan tanpa syarat, beliau diberi kesempatan untuk menuntut balas kepada sang Qadi, tukan fitnah tersebut. Akan tetapi, kembali lagi I Puang memperlihatkan sifat sangat terpuji sebagai seorang sufi besar, wali Allah, pewaris Nabi. Dengan semangat yang tinggi serta keikhlasan hati, serta ketulusan jiwa beliau tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk membalas. Bahkan beliau menjawab dengan penuh bijak: "*Tidak ada masalah bagi saya, dan tidak pernah terbetik di hati saya untuk membalas, karena saya melihat bahwa mungkin melalui ujian ini Allah swt. akan mengangkat derajat orang yang dicintainya dalam memperjuangkan agama-Nya".*

Demikian salah satu kisah nyata dan sangat inspiratif untuk dijadikan referensi kehidupan dari I Puang (Syekh Tarikat). Yang pasti bahwa, pada masa khidmah beliau dalam tarikat Khalwatiyah Samman bersama dengan adik

kandungnya (Syekh Muhammad Amin Puang Naba dan Syekh Ibrahim Puang Solong). Perkembangan tarikat ini sungguh sangat nyata dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Andi Idjo Karaeng Lalolang Sombaya ri Gowa, pada tahun 1954 berbai'at kepada I Puang Lompo (Syekh Muhammad Saleh) dan tulus ikhlas menjadi muridnya. Dalam posisinya sebagai seorang murid, Karaeng Lalolang sangat aktif dan setia menziarahi syekhnya (*Anregurunna*). Bahkan beliau mempunyai sapaan tersendiri untuk tidak menyebut/memanggil secara langsung nama Syekhnya, yaitu "***PANGULUNTA***" yang bermakna junjungan kita. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan wujud akhlakul karimah terhadap syekhnya.

Beliau bersama dengan dua orang saudaranya yang lain (Puang Naba dan Puang Solong) menerima langsung dari orang tuanya (Syekh Abdullah) ijazah untuk melanjutkan kesanadan tarikat Khalwatiyah Samman. Dengan demikian urutan sanad Puang Naba dan Puang Solong menempati urutan sanad yang sama, yakni sanad ke 45 dalam tarikat Khalwatiyah Samman.

Sekalipun demikian, mereka dalam menjalankan amanat suci tersebut tetap menjunjung tinggi tata-krama

kehidupan yang mulia dengan sebuah prinsip bahwa yang tua tetap dituakan. Sehingga dengan demikian mereka selalu harmonis, damai dan rukun selalu. *Sipakalebbi ri alebbirenna, sipakaraja ri arajangenna, siaderi ri pangaderenna.* Syekh Muhammad Shaleh sekalipun beliau dituakan, tetapi beliau tidak jarang meminta pertimbangan kepada saudara-saudaranya khususnya menyangkut masalah-masalah yang terkait dengan tarikat dalam memberi pelayanan kepada jama'ah (*siana' mangaji*).

Menjelang wafatnya I Puang (Syekh Muhammad Shaleh), beliau menyerahkan sanad kemursyidan dalam tarikat Khalwatiyah Samman kepada putra tertuanya, yaitu Syek H. Andi Amiruddin. Beliau wafat pada tanggal 20 Rabi'ul awal 1387 H. dan hari ini dijadikan momen silaturrahim jamaah secara besar-besaran karena di samping sebagai haul beliau juga sekaligus dirangkaikan dengan peringatan hari besar Islam, maulid Nabi Muhammad saw. Jamaah berdatangan dari berbagai daerah dan provinsi di Nusantara maupun dari manca negara. Kampung Pattenne pada hari peringatan haulnya I Puang laksana lautan manusia berzikir dan salat berjamaah di masjid, di lapangan sampai ke jalanan.

C. Syekh H. Andi Amiruddin

Dari jalur ayahnya (Syekh Muhammad Shaleh), beliau memiliki sanad mursyid pada urutan ke 46 dari baginda Rasulullah saw. Beliau lahir pada 1900 M. wafat pada tahun 1979 M. Beliau mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya dalam bidang tasawuf dan ilmu-ilmu agama yang lain. Di samping itu beliau juga memperdalam ilmu agama di pendidikan formal yaitu sekolah agama yang dibina oleh orang-orang Arab yang berdomisili di Makassar.

Kepiawaian dan ketokohan beliau dalam bidang agama menarik perhatian pemerintah, dan beliau dikategorikan sebagai salah seorang ulama bertarap nasional dan diakui oleh pemerintah Indonesia, terbukti bahwa beliau sering diundang oleh pemerintah pusat dalam hal membicarakan masalah-masalah kenegaraan yang berkaitan dengan keumatan.

Beliau membangun secara harmonis hubungan antara pemerintah dengan tarikat Khalwatiyah Samman. Hal itu sejalan dengan amanat I Puang (Syekh Muhammad Shaleh) kepada beliau bahwa: *"Jangan berpisah dengan Pemerintah"*.

Agama pun mengajarkan kita untuk taat dan patuh kepada pemerintah. Allah berfirman dalam QS an-Nisa'/4: 59.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ ...

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.

Ayat tersebut digolongkan sebagai ayat bersifat *muthlaq* (pasti adanya) dan *muqayyad* (terikat). Artinya bahwa perintah akan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya bersifat mutlak. Sementara perintah untuk taat kepada *ulil amri* (pemerintah) bersifat bersyarat. Artinya bahwa ketaatan kepada *ulil amri* harus sepenuhnya tercakup di bawah ketaatan kepada Rasulullah saw. dan ketaatan kepada Allah swt. ketaatan kepada *ulil amri* bukanlah ketaatan yang berdiri sendiri. Disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw.:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ.

Wajib bagi seorang manusia untuk selalu mendengarkan dan taat kepada pemimpin kaum Muslimin dalam hal-hal yang disukainya atau dibencinya selama tidak diperintahkan berbuat maksiat kepada Allah, maka jika dia diperintahkan untuk

berbuat maksiat kepada Allah, jangan dia dengar dan jangan dia taat. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam ayat lain disebutkan kemutlakan taat kepada Allah dan Rasulnya. Allah swt. berfirman QS an-Nisa'/4: 80.

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَ مَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ يُطِعِ الأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ.

Barang siapa yang taat kepadaku (Rasulullah), ia telah taat kepada Allah. Barang siapa yang durhaka kepadaku (Rasulullah) ia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada pemimpinnya ia telah taat kepadaku (Rasulullah). Barang siapa yang durhaka kepada pemimpinnya ia telah durhaka kepadaku (Rasulullah).

Upaya yang telah dilakukan oleh Syekh H. Andi Amiruddin biasa juga disapa dengan sebutan Puang Baso untuk mengharmoniskan hubungan antara pemerintah de-

ngan Tarikat Khalwatiyah Samman memberi nilai tersendiri dalam perjalanan perkembangan tarikat tersebut. Beliau sangat intensif berkunjung ke daerah-daerah baik dalam daerah Sulawesi Selatan maupun keluar Provinsi Sul-Sel. Seperti Sumatra, Kalimantan, dan sebagainya. Keaktifan beliau tersebut selain sebagai amanat juga menjadi jawaban atau respons terhadap pernyataan I Puang Syekh Abdullah yang disampaikan oleh I Puang Syekh Muhammad Shaleh untuk mengobarkan Khalwatiyah Samman.

Syekh H. Andi Amiruddin atau Petta Karaeng'e sangat konsisten menjalankan amanat dari orang tuanya dalam upaya menggairahkan dan menghidupkan tarikat ini di tengah-tengah umat. Beliau menjabarkan petuah-agung dari orang tuanya (Syekh Muhammad Shaleh), antara lain; *tumbuh kembangkan salat berjamaah bersama dengan jamaah tarikat Khalwatiyah Samman, gelorakan zikir bil jahar, lazimkan bertabarruk kepada syekh Mursyid tarikat.*

Sebelum beliau meninggal, amanat kelangsungan sanad tarikat Khalwatiyah Samman beliau menyerahkan amanat tersebut kepada saudaranya Syekh H. Andi Hamzah (Puang Nippi).

D. Syekh H. Andi Hamzah Puang Nippi

Beliau adalah putra kedua dari as-Syekh al-Kabir H. Muhammad Shaleh (Puang Lompo) setelah Syekh H. A. Amiruddin (Puang Baso). Puang Nippi lahir tahun 1921 M. wafat pada tanggal 20 Maret 2005 M. Selain beliau belajar langsung ilmu-ilmu agama dari orang tuanya (Syekh Muhammad Shaleh), juga beliau belajar ilmu-ilmu agama dari sekolah Arab yang didirikan oleh orang-orang Arab yang berdomisili di Makassar waktu itu.

Dalam hal ilmu tasawuf, beliau menekuninya sejak kecil dan mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya, sehingga kedalaman ilmu ma'rifahnya serta ketajaman ilmu kasyafnya sungguh sangat mumpuni. Seperti halnya pendahulunya, beliau banyak mengunjungi jama'ahnya di daerah-daerah baik di dataran Sulawesi maupun di luar Sulawesi.

Sanad khalwatiyah Samman dari jalur I Puang (Syekh Muhammad Shaleh) sampai ke Puang Nippi sebagai wali Mursyid, beliau berada pada urutan silsilah ke 47. Pengangkatan beliau sebagai syekh Mursyid dalam tarikat Khalwatiyah Samman sungguh sangat mutawatir. Hal ini perlu

dipertegas agar kemurnian silsilah sanad Mursyid Tarikat tetap terjaga. Dan menjadi salah satu rukun muktabarah dan tidak muktabarah sebuah terikat.

Sejalan dengan hal tersebut, Syekh Muhammad Shaleh (Puang Lompo) telah menegaskan kepada putra-putranya seperti yang disampaikan oleh Puang Nippi kepada putranya A. Najamuddin: I Puang berkata, yang ditujukan kepada anak cucunya serta kepada jama'ah: *tetaplah bersungguh-sungguh menekuni tarikat khalwatiyah Samman sekalipun aku sudah meninggal. Betapa banyak orang merasa pintar dan berupaya membelokkan sanad Mursyid tarikat secara tidak sah. Rajinlah menziarahi jama'ah (siana'mangaji) sama saja engkau mendapatkan sesuatu daripadanya atau tidak. Jika tidak ada jama'ah yang menziarahimu, maka engkaulah harus menziarahi mereka selama kamu masih bisa mengangkat kepalamu. Ingat !!! jangan sama sekali membiasakan dirimu meminta minta sebab meminta itu bersepupu dengan mencuri. Cintailah jama'ah (siana'mangaji) seperti engkau mencintai anak cucumu.*

Petuah ini banyak menginspirasi Puang Nippi dalam jejak langkah dan pikiran beliau menjalankan amanat selaku Syekh Mursyid tarikat Khalwatiyah Samman. Dengan demikian keulamaan dan ketokohan beliau semakin karismatik di

tengah-tengah umat Islam pada umumnya dan di kalangan jama'ah khalwatiyah khususnya. Sungguh sikap pribadi beliau sangat mulia. Pada suatu kesempatan beliau menasihati putranya A. Najamuddin dan beliau memperdengarkan kepada seluruh jama'ah. Seperti dituturkan oleh A. Najamuddin, I Puang berkata: *Sesungguhnya saya tidak pernah sama sekali melihat diriku lebih mulia dibanding dengan sehelai daun kering seperti yang bertaburan di bawah (sambil menunjuk daun pisang yang sudah kering di samping rumah).* Kemudian A. Najamuddin menerjemahkan petuah tersebut bahwa: *Janganlah seseorang memberikan kemuliaan kepada dirinya, karena yang demikian itu justru membawa kehinaan. Tetapi jika Allah swt. menganugerahkan kemuliaan kepada seseorang maka itulah kemuliaan yang sesungguhnya. Dengan demikian manusia akan memuliakannya karena pada hakikatnya kemuliaan itu adalah milik Allah swt.*

Beliau (Puang Nippi) adalah sosok ulama dan Syekh Tarikat yang sangat dikenal dengan sifat tawadhu'nya kepada siapa pun. Sepenuhnya beliau menjadi symbol pengamal tarikat yang sempurna. Disebutkan dalam kitab *an-Nafkhaat al-Ilahiyah* karangan Syekh Qutub Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani, penggagas tarikat khalwatiyah Samman, beliau berkata: *Segenap tasawuf itu*

adalah budi pekerti yang mulia. Barang siapa yang melazim-kannya, dia menempati kesempurnaan kedudukan mulia di mata Allah. Barang siapa yang meninggalkannya, dia berada di tempat yang jauh dari Allah sekalipun dia menyangka dirinya dekat, dan dia ditolak oleh Allah sekalipun dia menyangka dirinya diterima.

Untuk tidak terputusnya sanad kemursyidan dalam tarikat, maka menjelang wafatnya, beliau mengamanatkan kepada saudaranya H. Andi Sjadjaruddin Malik untuk melanjutkan risalah suci pengajaran dan pengamalan tarikat Khalwatiyah Samman di tengah-tengah umat.

E. Syekh H. Andi Sjadjaruddin Malik (Puang Tompo)

Beliau adalah penerima sanad kemursyidan tarikat Kahlwatiyah Samman yang ke 48 dari jalur orang tuanya as-Syek al-Kabir (Puang Lompo) H. Muhammad Shaleh. Beliau lahir pada tanggal 7 September 1923 M. dan mendalami ilmu-ilmu keislaman dengan berguru langsung kepada orang tuanya seperti halnya saudara-saudaranya yang lain. Dan secara formal, beliau menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada Fakultas agama Islam di Universitas Muslim Indonesia. Selain menekuni ilmu agama, beliau juga

menimba ilmu pemerintahan di APDN Makassar pada saat yang bersamaan.

Gaya kehidupan Puang Tompo (sapaan keakraban), sangat berbeda dengan kedua saudaranya yang mendahuluinya, karena selain beliau menjalankan amanat sebagai syekh Tarikat, juga tetap meniti kariernya sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Bahkan di zaman orde baru beliau menjadi anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan selama beberapa periode. Itulah sebabnya selain beliau sangat dikenal sebagai ulama (Syekh tarikat) juga sangat dikenal sebagai salah seorang tokoh politik yang sukses di Sulawesi Selatan.

Kemajuan tarikat Halwatiyah Samman di masanya sangat mengalami kemajuan terutama dalam hubungan keharmonisan dengan golongan ulama dari organisasi-organisasi keagamaan yang lain dalam Islam. Sungguh beliau sangat responsive menerima kunjungan dari berbagai pihak, baik dari kalangan akademik yang akan melakukan penelitian tentang tarikat, maupun dari kalangan politik, ataupun dari kalangan tokoh-tokoh agama dan lain sebagainya. Beliau memperkenalkan tarikat Khalwatiyah Samman dikalangan masyarakat luas dengan sangat terbuka.

Dengan demikian, keterbukaan tarikat Khalwatiyah Samman dalam mengamalkan segenap wirid-wirid dan tradisi-tradisi keagamaan secara benar menurut pandangan agama Islam menghilangkan image masyarakat yang masih berpikiran kolot eksklusif.

Tarikat Khalwatiyah Samman sangat terbuka dan berperadaban sufistik dalam mengajarkan dan membina moral spiritual masyarakat pada umumnya dan jamaah tarikat khususnya. Dalam kaitannya dengan ini, tidak sedikit tokoh Khalwatiyah Samman mendapat kepercayaan dari organisasi-organisasi keagamaan dan umum yang diakui oleh pemerintah untuk menempati posisi-posisi penting dalam sebuah organisasi. Seperti halnya di NU (Nahdlatul Ulama), MUI (Majelis Ulama Indonesia), DMI (Dewan Masjid Indonesia), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), ICATT (Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah), dan lain sebagainya.

Pada akhir-akhir usia beliau (wafat tanggal 27 Februari 2020), sanad kemursyidan sebagai syekh Tarikat diserahkan kepada putranya Andi Wahyuddin Sjadjaruddin Malik. Beliau lahir pada tanggal 1 Januari 1977 M.

F. Syekh Muhammad Amin (Puang Naba)

Syekh Tarikat ini seorang wali *qutub*, ke*tawadhu'*an dan ke*zuhud*an beliau jarang menyamainya. Ketulusan dan keikhlasannya menjadi satu dengan ruh kehidupannya. I Puang memilih tetap berdomisili di daerah Leppakkomai, sebuah perkampungan kecil yang terpencil dari keramaian. Beliau memilih hidup di kawasan seberang sungai layaknya seorang *faqir* di mata Allah. Hidupnya hanya untuk Allah, dari Allah, karena Allah, pada Allah. Maqam kewaliannya tampak dalam dunia nyata, disaksikan oleh siapa saja yang membangun interaksi dengan beliau.

Beliau belajar ilmu agama Islam dari orang tuanya (Syekh Abdullah bin Abdul Razaq). Kemudian beliau melanjutkan dan memperdalam ilmu agama Islam di Negara Marocco (Magribi) selama beberapa tahun. Kemudian kembali ke Indonesia untuk melanjutkan risalah suci dalam mengembangkan tarikat khalwatiyah Samman. Dalam posisinya sebagai Syekh Tarikat, beliau pemegang sanad kemursyidan pada urutan 45 dalam silsilah sanad Tarikat Khalwatiyah Samman. Beliau menerima amanat tersebut bersama dengan saudaranya, Syekh Muhammad Shaleh (Puang Lompo).

Sekalipun beliau menerima amanat kemursyidan bersama dengan kakaknya, tetapi beliau tetap menghargai kakaknya dan sangat tawadhu' menempatkan dirinya sebagai adik. Demikian pula halnya sang kakak, sekalipun usianya lebih tua dari adiknya tetapi beliau sangat bijak menempatkan dirinya sebagai kakak yang lebih tua. Dan bahkan tidak jarang sang kakak meminta pertimbangan kepada sang adik dalam beberapa persoalan baik menyangkut masalah tarikat Khalwatiyah Samman maupun masalah yang lain demikian pula sebaliknya. Bahkan sang kakak dalam urusan tarikat tidak pernah memosisikan diri lebih dibanding dengan adiknya. Terbukti bahwa sang kakak (Puang Lompo) memberi ijazah kepada seseorang untuk diangkat sebagai khalifah, tetapi sang adik yang menandatangani ijazah tersebut. sungguh harmonis hubungan kemursyidan dalam tarikat Khalwatiyah Samman pada masanya tersebut.

Menjelang wafatnya, beliau memberikan amanat sanad kemursyidan Khalwatiyah Samman kepada anaknya, Syekh Abdul Rauf bin Syekh Muhammad Amin.

G. Syekh Abdul Rauf bin Muhammad Amin

Darah keulamaan orang tuanya (Syekh Muhammad Amin Puang Naba) mengalir dalam dirinya. Dan beliau mendalami ilmu agama Islam langsung dari orang tuanya sendiri, kemudian melanjutkannya di tanah suci Makkah. Beliau hanya tinggal beberapa tahun saja kemudian kembali ke Indonesia karena kondisi Makkah saat itu sungguh tidak aman.

Setiba dari tanah suci, beliau melanjutkan pendidikannya dalam memperdalam ilmu agama Islam di Pulau Salemo Pangkep. Saat itu Pulau Salemo dikenal sebagai gudangnya ulama, banyak menghasilkan ulama-ulama besar di kawasan Timur Indonesia.

Dalam posisinya sebagai Syekh Mursyid dalam tarikat Khalwatiyah Samman, beliau pemegang sanad kemursyidan ke 46 dari jalur orang tuanya (Puang Naba). Kedalaman ilmu agamanya sungguh sangat mumpuni, termasuk kema'rifahannya kepada Allah swt. Beliau sangat memegang prinsip bahwa sesungguhnya yang berhak menjadi syekh Mursyid dalam tarikat adalah yang memiliki tingkat kema'rifahan yang tinggi terhadap Allah swt. karena ilmu yang dimiliki-

nya bersambung kepada Allah swt. sebagai mana Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 282.

... وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

… dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Sejalan dengan ini, Syekh Abdullah bin Syekh Abdul Razaq menegaskan ihwal ketersambungan sanad bagi yang memegang amanat untuk melanjutkan risalah pengembangan tarikat. Beliau menulis penegasan tersebut diatas sebuah kertas dengan berbahasa bugis, yaitu pada tanggal 7 september 1931 M.: "*iyaro kuapauangko; de' siseng-siseng mu wedding mangising iko risuroe mappagguruangngi khalwatiyah narekko Tania akkelo'na saekhe'mu. Naiyya angisingnge na Tania akkelo'na sekhe'na pada toni akkalarapangenna tau suroengngi seuwwae orowane luserengngi seuwwae makkunrai na de' kawinna, narekko punnaiwi ana' engkani ana' bule. Aga nasitinajana ripassukkuu tauue' nasaba essanami gau'e riakkattai*". (terjemahannya: "ini yang saya mau tegaskan kepadamu sekalian para khalifah yang telah diberi izin untuk mengajarkan khalwatiyah: kamu sama sekali tidak bisa memberi izin kalau bukan restunya Syekh Mursyidmu. Sesungguhnya memberi izin bukan atas restu syekh

mursyid, sama halnya jika ia menyuruh seorang lelaki menggauli seorang perempuan tanpa ikatan nikah. Jika ia melahirkan seorang anak maka anak tersebut menjadi anak zina. Oleh karena itu, seharusnya adalah merupakan kewajiban untuk menyempurnakan tingkat ketakwaan, sebab hanya sahnya suatu amalan yang dicari".

Oleh sebab itu, adalah suatu hal yang menjadi pelanggaran besar jika seseorang melihat kesempurnaan ilmunya, kemudian mengangkat dirinya sebagai Syekh Mursyid tanpa restu dari syekh Mursyidnya. Karena pada hakikatnya perbuatan tersebut memutuskan mata rantai sanad kemursyidan. Dalam tarikat Khalwatiyah Samman sungguh hal tersebut sangat dilarang. Itulah sebabnya peralihan Syekh Mursyid kepada Syekh Mursyid berikutnya dilakukan dalam bentuk serah terima secara langsung. Syekh Abdul Rauf bin Syekh Muhammad Amin sebagai pemegang amanat pada masanya menyerahkan sanad kemursyidan kepada putranya Syekh Muahammad Ali bin Syekh Abdul Rauf. Hal itu dilakukan pada hari-hari menjelang wafatnya.

H. Syekh Muhammad Ali bin Syekh Abdul Rauf

Beliau lahir di Maros pada tanggal 14 Januari 1955 M. dan besar di kampung Leppakomai. Sejak usia dini beliau banyak mendampingi orang tuanya dalam mengembangkan tarikat Khalwatiyah Samman, aktif menyertai Syekh Mursyidnya sekaligus sebagai orang tuanya ketika memberi pencerahan ruhaniyah kepada jamaah. Dengan demikian beliau mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya tentang ilmu agama terutama ilmu tasawuf. Di samping itu beliau menggunakan kesempatan belajar ilmu-ilmu agama pada salah seorang ulama keturunan Arab di Makassar, yaitu Imam Masjid Raya di masanya.

Dalam susunan sanad kemursyidan tarikat Khalwatiyah Samman, beliau berada pada urutan ke 47 dari jalur orang tuanya Syekh Abdul Rauf, dari orang tuanya Syekh Muhammad Amin (Puang Naba), dari Syekh Abdullah bin Syekh Abdul Razak, dan seterusnya. Sungguh beliau sangat responsif dan memberi perhatian yang besar terhadap kepentingan jamaah baik yang ada di daratan Sulawesi Selatan maupun diluar Sulawesi. Tempat kediaman beliau tidak pernah sepi menerima kunjungan dari berbagai

golongan, baik dari kelompok pejabat di daerah maupun dari pusat, tidak terkecuali para politikus dari Jakarta, pusat pemerintahan. Mereka berziarah dan bertabarruk kepada beliau.

Pada tahun 2019 M. beliau wafat dan dimakamkan di Leppakkomai Maros. Dengan demikian amanat kemursyidan tarikat khalwatiyah Samman dilanjutkan putranya Syekh Abdul Kadir bin Syekh Muhammad Ali. Beliau lahir di Maros pada tanggal 3 Maret 1980 M. beliau sangat piawai membangun silaturahmi dengan komunitas lain dari organisasi-organisasi keagamaan yang lain. Hal demikian itu membawa khalwatiyah semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dan persepsi orang lain tentang tarikat Khalwatiyah Samman, terutama bagi mereka yang tidak mengenal ajaran tasawuf, semakin positif.

Demikian susunan sanad Syekh Mursyid tarikat Khalwatiyah Samman dari jalur Syekh Mursyid Muhammad Amin (Puang Naba), yang dikenal dengan sapaan honorifik I Puang ri Leppakkomai. Selain dari beliau dan saudara tertuanya Syekh Mursyid Muhammad Shaleh, yang juga disapa dengan Puang Lompo atau I Puang ri Pattenne (seperti telah diuraikan sebelumnya), juga dari jalur adik

bungsunya yaitu Syekh Mursyid Ibrahim (Puang Solong) tarikat khalwatiyah Samman dikembangkan.

I. Syekh Ibrahim (Puang Solong)

Beliau bersama dengan kedua saudaranya yang disebutkan terdahulu memperdalam ilmu agama di Masjid al-Haram Makkah selama 10 tahun. Beliau paling bungsu dari tiga bersaudara. Seperti dengan kedua saudaranya (Puang Lompo dan Puang Naba) diberi amanat oleh orang tuanya (Puang Abdullah) untuk menjadi mursyid Tarikat Khalwatiyah Samman. Kompetensi keilmuannya di berbagai bidang keagamaan tidak diragukan lagi, terutama di bidang Tasawuf. Beliau diserahi amanat suci oleh orang tuanya (Puang Abdullah) sebagai mursyid di tarikat khalwatiyah Samman menjelang wafatnya Syekh al-Tarikat (Puang Abdullah). Beliau sangat tawadhu, dan sungguh menjadi teladan bagi siapa saja yang mengenal beliau baik dari kalangan murid-muridnya maupun selainnya. Akhlak beliau sungguh sangat mulia di kagumi oleh semua lapisan masyarakat. Beliau banyak memberikan bimbingan dan pengajaran ilmu-ilmu agama khususya di bidang tasawuf dengan pengamalan ajaran tarikat Khalwatiyah Samman di

tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan, maupun di berbagai daerah dalam kawasan Nusantara Republik Indonesia. Beliau bersatu padu, seiring bersama dengan kedua saudaranya dalam mengembang amanat suci ini. Beliau sungguh sangat bijak menempatkan dirinya sebagai yang bungsu di depan kedua saudaranya. Beliau wafat dan dimakamkan di dusun Patte'nne tahun 1982 M. Menjelang wafatnya, beliau mengamanahkan kemursyidan tarikat khalwatiyah Samman dari jalur keturunannya kepada puteranya Syekh Abdullah bin Ibrahim.

J. Syekh Abdullah bin Syekh Ibrahim

Beliau sering disapa dengan sapaan honorifik ***Puang Rala.*** Dalam kedudukannya sebagai mursyid tarikat, beliau banyak menelusuri daerah-daerah di wilayah Sulawesi Selatan, maupun di berbagai daerah di Nusantara, bahkan menambus ke manca-negara Malaysia, Brunei Darussalam, Patani, untuk mengembangkan ajaran tasawuf tarikat Khalwatiyah Samman. Beliau berdomisili di dusun Patte'ne Maros, wafat dan dimakamkan di dusun Patte'ne pada tanggal 21 Desember 2014 M.

مشايخ الطريقة الخلوتية السمانية بسولاويس الجنوبية

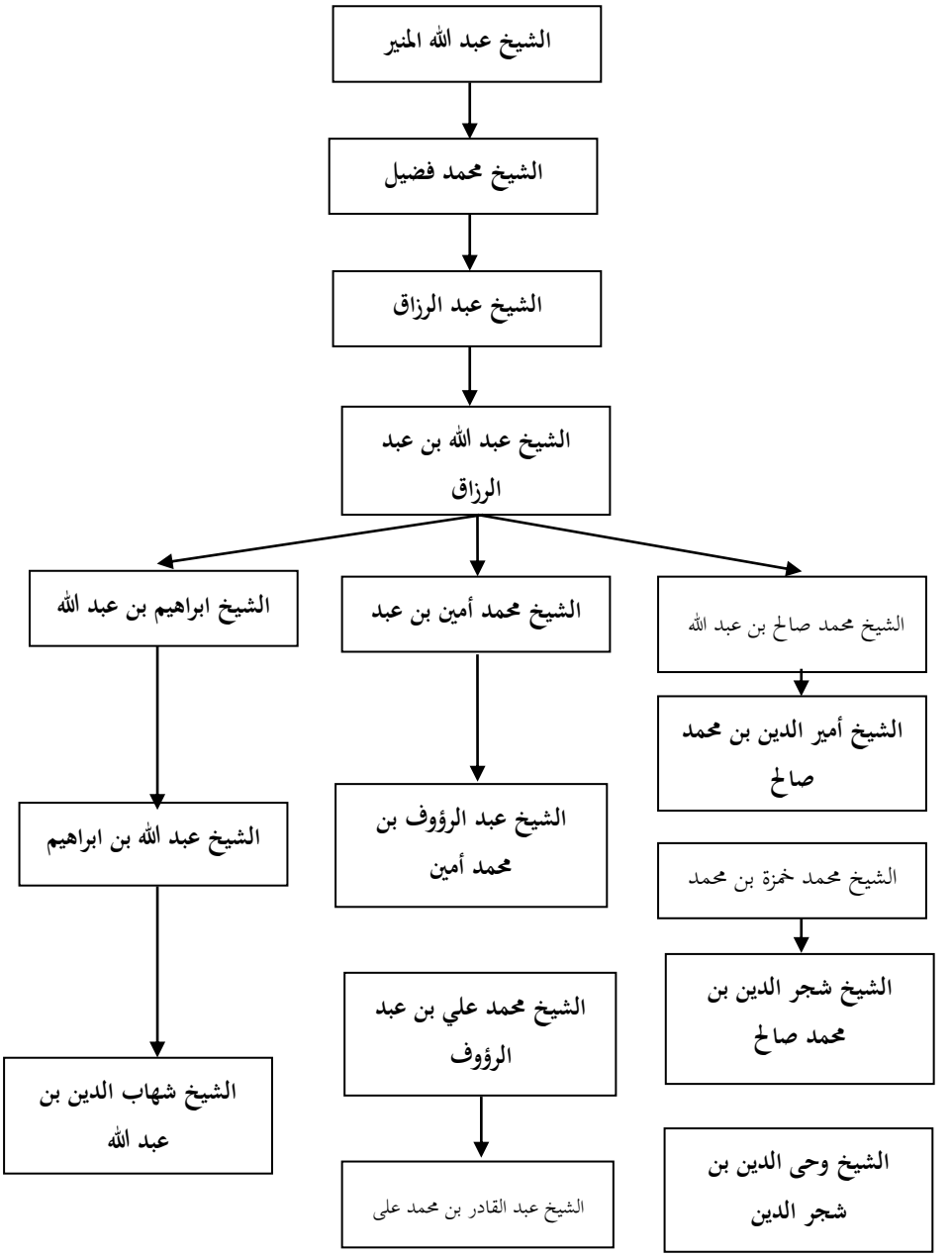

BAGIAN 4

TARIKAT SOLUSI MENDAPATKAN HIDUP BERKAH

---------- // ----------

البركة قيمةٌ معنوية لاتُرى بالعين المجردة

ولاتُقاس بالكم ولا تحويها الخزائن .

هى شعورٌ إيجابى يشعربه الإنسان

"Berkah adalah nilai maknawiyah yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang, tak dapat diukur dengan angka, dan tidak dapat

dihimpun oleh wadah. Ia hanya dapat dirasakan oleh manusia dengan perasaan positif".

Adalah sebuah keniscayaan bahwa hidup pada hakikatnya menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif. Sebelum menentukan pilihan pasti didahului dengan berbagai pertimbangan. Seseorang yang mengembalikan pertimbangannya kepada masalah perintah dan larangan itulah orang yang mengerti tata aturan hidup. secara garis besar hidup ini hanya berisi perintah dan larangan. Dalam ukuran agama bahwa kandungan perintah dan larangan hanya satu yaitu kemaslahatan manusia dan kemaslahatan alam. Tingkat kemaslahatan yang dapat dicapai sejalan dengan tingkat kepatuhan terhadap perintah dan larangan. Sekecil apapun larangan itu atau sesederhana apapun perintah itu pasti kemaslahatannya lebih besar dan manusia tidak akan mampu sepenuhnya mendeteksi bentuk kemaslahatan tersebut secara sempurna.

Itulah sebabnya dalam ilmu *ushul al-Fiqhi* dipertegas *Mabadi' at-Tasyri'* (prinsip-prinsip dasar dalam melahirkan aturan). Salah satu perinsip yang mutlak dijadikan pijakan adalah *"saddu al-dzari'ah"* (سد الذريعة) maksudnya, menutup segala selah yang bisa menjadi penyebab lahirnya sebuah kesalahan; sekecil apapun kesalahan tersebut. Boleh jadi

dalam realitas kehidupan manusia sesuatu yang memiliki status hukum halal, dapat berubah menjadi haram karena menjadi penyebab lahirnya kesalahan. Dengan pengertian lain bahwa status hukum berubah karena adanya kemaslahatan yang akan dicapai.

Contoh: Lakanude sedang berbelanja di suatu tempat, karena barang yang mau dibeli agak mahal maka terjadilah proses tawar menawar antara Lakanude dengan si penjual. Dan menawar barang adalah sesuatu yang HALAL dalam agama. Sementara dalam proses tersebut berlangsung tiba-tiba datang La Kammisi menawar barang yang sementara di tawar Lakanude. Maka penawaran yang dilakukan oleh Lakmmisi menjadi sesuatu yang dilarang dalam agama.

Prinsip *Saddu al Dzariah* tersebut menuntut dan menuntun kita untuk lebih *wara'*, sungguh sangat banyak virus (syirik, riba, judi, zina, curang, khianat, dll.) yang dapat membuat seseorang tergelincir atau terpeleset dalam kehidupan ini yang menyebabkan berkah hidup semakin menjauh.

Rasulullah saw. Menggambarkan betapa sulitnya mengenal secara utuh virus-virus tersebut oleh karena terka-

dang penampilannya sungguh sangat halus, dan tidak mampu dijangkau dengan mata telanjang.

الشِّرْكُ فِى هَذِهِ الأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى الصَّفَّاةِ فِى ظُلْمَةِ اللَّيْلِ.

Kemusyrikan di kalangan umatku lebih halus dibanding melatahnya seekor semut hitam di atas batu hitam.

Sepertinya potensi manusia tidak cukup untuk mendeteksi virus tersebut. Umar bin Khattab ra. Senantiasa berdo'a memohon kepada Allah untuk diperlihatkan segala macam bentuk kebenaran dan kebatilan sekecil apapun wujudnya, di mana pun dan kapan pun adanya. Betapa semangat Umar bin Khattab untuk mendapatkan hidup dan kehidupan dengan penuh mashlahat yang berberkah. Disebutkan dalam kaidah:

إِنَّمَا الشَّرِيْعَةُ مَا شُرِعَتْ إِلاَّ لِمَصْلَحَةِ النَّاسِ

Hanya sanya syariat tidaklah disyariatkan melainkan untuk kemaslahatan manusia.

Ibnu 'Arabi lebih mempertegas kaidah tersebut dengan mengatakan:

إِنَّ أَصْلَ وَضْعِ الشَّرِيْعَةِ لِلْإِصْلاَحِ

Pondasi dasar peletakan syariah adalah untuk kemashlahatan (hidup dan kehidupan alam semesta).

Boleh jadi dari kemaslahatan tersebut ada yang mampu ditemukan oleh akal manusia tetapi yakin dan percaya tentu jauh lebih banyak yang belum terungkap, tetapi sudah dirasakan sekalipun manusia tidak menyadarinya. Menghadapi realitas kehidupan seperti ini, kaidah ushul telah menuntun umat Islam untuk memiliki *manhaj* berpikir yang substantif sehingga dapat terbebas dari konsekuensi negatif yang lahir dari sikap dan perbuatan manusia sendiri.

دَرْئُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Menghindar dari kemufsadatan (kerusakan) lebih mulia dari mencari kemaslahatan.

Salah satu do'a yang tidak pernah luput disampaikan oleh seorang muslim kepada kita, atau kita sampaikan kepada saudara kita yang muslim adalah keberkahan hidup: "*Semoga keselamatan dan Rahmat Allah serta berkah dari sisi-Nya senantiasa menyertaimu*". Artinya hidup dengan berkah adalah sesuatu yang sangat substantif.

Apa itu berkah? Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 179) telah mengadopsi kata tersebut kedalam Bahasa Indonesia dengan makna: "*karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia*". Makna ini tidak terlalu jauh bedanya dengan makna aslinya dari Bahasa Arab yaitu: "*al-numuw wa al-ziyadah*" (pertumbuhan dan bertambah). Kata ini selalu dikaitkan dengan hal-hal yang baik, jadi berkah adalah tumbuh dan bertambahnya kebaikan dalam kehidupan.

Institusi-institusi kebenaran dalam diri manusia terkadang berseberangan dengan makna kata tersebut, sehingga berkah hidup berlalu tanpa disadari. Di dalam surah *al-Lail* (92):5-7. Allah swt. menggambarkan bahwa seseorang yang suka memberi akan senantiasa diberikan kemudahan dalam hidupnya. Kemudahan dalam hidup ini adalah sebuah kebaikan yang menjadi harapan oleh semua manusia. Kebaikan tersebut tidak hanya terbatas pada fasilitas kehidupan yang berbentuk fisik tetapi juga termasuk anugerah Allah swt yang non fisik.

Betapa sifat memberi yang disebutkan dalam al-Qur'an membawa berkah. Sekalipun demikian, logika manusia selalu berkata: "memberi sama dengan berkurang".

Di sinilah bahayanya jika logika manusia berjalan sendiri berlepas diri dari tuntunan wahyu. Untuk mendapatkan hidup yang berkah mutlak adanya sinergitas antara wahyu dengan akal.

Eksistensi logika dalam Islam sungguh sangat mulia, bahkan memahami dan melaksanakan agama tidak akan sempurna tanpa keterlibatan akal pikiran manusia. Meskipun demikian bahwa tidak jarang manusia yang terjebak dengan logikanya sendiri. Logika harus menyadari bahwa ketidak mampuan memahami rahasia Allah adalah bentuk kelemahan dirinya, bukan rahasia Allah yang disalahkan.

Posisi berkah dalam Islam sudah jelas adanya, hanya saja sulit bagi manusia melihatnya karena ia adalah abstrak. Oleh karenanya banyak manusia buta terhadap berkah. Penggunaan kata berkah bisa bervariasi tergantung konteksnya. Kadang disimbolkan dengan oleh-oleh yang dibawa dari sebuah acara hajatan yang dikenal dalam bahasa Bugis "*barakka*". Khusus dalam tarikat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan sering menggunakan kata "*barakka*" untuk jamaah yang berbai'at pada Mursyid dalam bertarikat. Pengertian berkah seperti ini belum mampu mewakili makna berkah sesungguhnya.

Substansi berkah tidak dapat diukur secara logika matematika, karena hidup ini tidak hanya terjadi berdasarkan sebab akibat. Betapa banyak contoh-contoh kehidupan dalam al-Qur'an yang membenarkan pernyataan tersebut seperti halnya sipat api yang membakar dan panas tetapi ternyata tidak berlaku pada kehidupan Nabi Ibrahim a.s. Dengan demikian berkah harus diukur dengan logika al-Qur'an, karena sumber berkah tidak lain melainkan Allah swt. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan mahluk-mahluk-Nya yang dianugerahi "berkah", antara lain:

1. Tempat: Disebutkan dalam QS al-Qashash/28: 30.

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِي ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam".

2. Waktu: Disebutkan dalam QS al-Dukhan/44: 3.

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.

3. Manusia: Disebutkan dalam QS Hud/11: 48.

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٨

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami".

4. Pepohonan: Disebutkan dalam QS al-Nur/24: 35.

...ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ ... ٣٥

Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya).

5. Air: Disebutkan dalam QS Qaf/50: 9.

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ۝٩

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.

6. Kehidupan: Disebutkan dalam QS al-A'raf (7): 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ۝٩٦

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

BAGIAN 5

AJARAN IHSAN: RISALAH SUCI

---------- // ----------

Kata Ihsan merupakan kata jadian (*bentuk masdar)* dari kata *ahsana* yang mendapat tambahan satu huruf dari kata dasarnya *hasuna* yang bermakna "baik". Setelah mengalami perubahan morfologis maka kata tersebut bermakna dalam pengertian leksikalnya "melakukan kebaikan". Al-Qur'an dan al-Sunnah banyak menggunakan kata tersebut dengan

pengertian bahasa tersebut. Antara lain disebutkan dalam al-QS an-Nahl/16: 90.

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam Al-Sunnah, antara lain disebutkan:

عَنْ عُمَر بنِ الخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ.... وَقَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ.

Dari Umar bin Khattab berkata: kami bersama Rasulullah saw. Ketika datang serang lelaki (Malaikat Jibril) kepada kami …. dan lelaki itu berkata: Sampaikan (jelaskan) kepadaku tentang ihsan.

Baik al-Qur'an maupun al-Sunnah sangat menekan-kan masalah ihsan ini untuk dijadikan sebagai suatu amalan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, dan bahkan menjadi salah satu ajaran pokok dalam Islam. Dan bila dicermati pernyataan Rasulullah saw. Dalam hadis Jibril dari Umar bin Khattab r.a yang diriwayatkan oleh Imam

Muslim baginda Rasul mengatakan: "***Sesungguhnya ia adalah Jibril yang datang kepadamu mengajarkan agamamu***". Hadits tersebut mempertegas bahwa Agama Islam dibangun di atas tiga landasan utama; Islam, Iman, dan Ihsan. Oleh karenanya seorang muslim hendaknya memahami *ihsan* lebih dari sekedar ajaran akhlak saja melainkan harus dipahami sebagai bahagian dari akidah dan syariah, dan bahkan menjadi ruh dari segenap amalan yang dilakukan dalam hidup dan kehidupan ini untuk mencapai kesempurnaan agama.

Substansi ihsan adalah kekuatan psikologis yang melahirkan kesadaran Ilahiyah untuk bermusyahadah pada Allah swt. dalam segenap aktivitas *zhahiran wa bathinan*. Secara konseptual ihsan merupakan bentuk *ma'rifah* dan *syuhud* yang dianugerahkan Allah swt kepada hambanya yang senantiasa *bertaqarrub* kepada Allah swt. Dan secara fungsional ihsan akan menuntun manusia untuk mengatur cara berfikir, bersikap dan perilakunya dengan berbasis keberkahan.

Dengan demikian ihsan menjadi sebuah tarikat atau *manhaj* yang dengannya, Allah swt berkenan menganugerahkan berkah kekuatan-Nya untuk menutupi kelemahan ma-

nusia itu sendiri dalam memikul amanat yang Allah telah serahkan kepadanya. Manusia sungguh sangat lemah memikul amanat tersebut, dan ketika ia tidak mendapatkan energy Allah sebagai sebuah kekuatan yang dapat menuntunnya maka ia pasti gagal. Dan kegagalan inilah yang disebut sebagai sebuah penyimpangan, dosa, kedurhakaan, kemaksiatan dan lain sebagainya.

Penerapan konsep Ihsan dalam segenap aktivitas, berpijak diatas pondasi kemakrifahan yang utuh, lahir dari institusi-institusi kebenaran yang ada dalam diri manusia; *al-sam'a, walabsharah, walafidatah.* Ketiga piranti ihsan ini akan secara maksimal mengangkat harkat dan martabat manusia, sifat-sifat kemanusiaannya tergantikan dengan sifat-sifat keilahiyan yang mulia. Kekuatan-kekuatan Allah akan selalu menyertainya, *manhaj* berfikir, dan bertindaknya senantiasa berbasis *berkah*, dan ruh *zikir* melekat sehingga seseorang yang mengamalkan ihsan dalam kehidupannya selalu melahirkan sesuatu yang terbaik untuk dirinya dan untuk orang lain dan bahkan untuk kesemestaan.

Manusia dalam realitas kehidupan ini, tidak bisa melepaskan dirinya dari kebersamaannya dengan yang lain; sekecil apapun makhluk lain tersebut, apalagi dengan Allah

swt. Pencipta dan Pemelihara alam semesta dan bahkan Allah swt. menjadi *Nur* bagi segala yang ada, dan segala yang ada menjadi ada karena adanya Yang Maha Ada. Dengan demikian manusia mutlak memahami eksistensi dirinya yang sesungguhnya, karena dengan pemahaman tersebut ia akan menempatkan dirinya secara benar dalam berinteraksi dan membangun komunikasi secara sehat dengan yang lainnya.

Manusia dengan *ihsan*-nya akan menjadi sinar mata hari *dhuha* yang memberikan suasana kesejukan, dan kecerahan yang sehat, merasakan kemerdekaan sejati dalam kebersamaannya dengan Tuhannya, ia tidak memiliki sesu-atu yang membuat jiwanya terbelenggu yang menyebabkan perilakunya tidak mencerminkan sebagai seorang pengabdi sejati, demikian pula ia tidak ada sesuatu yang memilikinya, yang membuat jiwanya terpenjara sehingga ia mengingkari dirinya sebagai seorang hamba. *Ihsan* akan membawa seorang hamba menjadi kekasih Allah, pendengarannya menjadi pendengaran ilahi, penglihatannya pun menjadi penglihatan ilahi, dalam hidup dan kehidupannya tidak ada kebatilan. Segalanya menjadi senandung indah penuh keserasian, dan kesejukan hidup, *ridha* dan *diridhai*. Sosok

hamba seperti inilah yang digambarkan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya sebagai hamba Allah yang ideal. Rasulullah bersabda: "***Teman yang terbaik adalah apabila engkau memandangnya, engkau berzikir kepada Allah, apabila ia berbicara engkau senantiasa mendapatkan ilmu darinya, dan jika engkau melihat perilakunya engkau senantiasa mengingat akhirat".*** Dalam hadis lain Rasulullah saw. Menegaskan kepada umatnya untuk mendapatkan berkah dari hamba-hamba Allah yang mulia dan dimuliakan seperti yang digambarkan pada hadis tersebut. Baginda Rasul menuturkan do'a Nabi Daud a.s. untuk menjadi tuntunan dalam kebersamaan dengan Allah swt.: "***Ya Allah aku memohon cinta-Mu dan cinta orang yang mencintai-Mu, dan mencintai amalan yang bisa mendekatkanku kepada cinta-Mu".***

Demikian pula adanya, bahwa ber-*ihsan* akan memberikan kesejukan dan kedamaian hakiki kepada sesorang yang menjalin hubungan dan interaksi dengan hamba Allah yang ber-*ihsan*. Mereka memiliki prinsip hidup yang sungguh sangat mulia; di hati mereka tumbuh subur kemuliaan, kehormatan, keberkahan, cinta dan kasih sayang yang tulus ikhlas. Kesemuanya ini diberikannya kepada makhluk-makhluk Allah yang lain, karena sesungguhnya orang yang

bisa menghargai orang lain hanyalah mereka yang memilki harga diri, dan yang bisa memuliakan orang lain hanyalah mereka yang memilki kemuliaan, orang yang bisa mencintai orang lain hanyalah mereka yang memilki cinta. Dalam sebuah ungkapan dikatakan: "***orang yang tidak memilki sesuatu, pasti tidak bias member Sesuatu*".** Dalam praktik kehidupan ber-*ihsan*, mereka memberikan hak orang lain lebih dari yang seharusnya, dan mereka mengambil haknya kurang dari semestinya. Tidak menuntut seseorang untuk melaksanakan kewajibannya karena ia melihat ada haknya untuk ia dapatkan, tetapi ia memaksa dirinya untuk melaksanakan kewajibannya karena ia melihat ada hak orang lain yang harus ditunaikan, jika ia memberi selalu merasa sedikit yang ia berikan dan ketika ia menerima selalu melihat banyak yang ia terima.

Umat kita sekarang banyak yang sudah mengabaikan praktik kehidupan seperti ini, mereka terhijab dari nilai sejatinya kehidupan, tidak mampu *berhikmah* terhadap nilai kebenaran dibalik realitas kehidupan, terjebak dengan bentuk material kehidupan. Orang yang terjebak dengan bentuk material kehidupan adalah mereka yang mengikuti logika berpikir iblis; yakni enggang sujud kepada Adam

karena yang tampak di hadapan iblis adalah bentuk fisik Adam, beda dengan malaikat yang secara tulus dan ikhlas sujud kepada Adam karena yang hadir dalam pandangan malaikat bukan bentuk fisik Adam as. Tetapi para malaikat *bersyuhud* pada kemahaesaan Allah swt. Di dalam al-Qur'an disebutkan *"**Dan Dialah Allah senantiasa bersamamu di manapun engkau berada**"***.*** Terciptanya suasana batin dalam diri seorang hamba dengan menikmati kehadiran Allah merupakan salah satu buah yang lahir dari ber-*ikhsan.* Dan inilah sebuah berkah kehidupan yang akan memberi energy positif pada hamba Allah untuk melihat kebenaran dan kebatilan sehalus apapun adanya. Perwujudan kebatilan dan kebenaran terkadang susah untuk mendeteksinya dengan hanya semata bermodalkan potensi insaniyah (kemanusiaan) saja, melainkan harus dengan kekuatan-kekuatan Allah (berkah dari Allah). Umar bin Khathab senantiasa bersenandung dalam doanya memohon ke hadirat Allah kiranya berkenan menganugerahkan berkah itu kepada dirinya. Rasulullah saw. Dalam sabdanya menyatakan: *"**Kemusyrikan atau kebatilan di kalangan umat ini perwujudannya lebih halus dibanding melatahnya seekor semut hitam di atas bongkahan batu hitam di tengah kegelapan malam**"*.

Salah satu cara Allah swt menguji hambanya adalah tidak menampakkan secara kasat mata pahala, ridha Allah, berkah Allah dan lain sebagainya, seandainya hal tersebut dinampakkan oleh Allah maka sudah pasti susah membedakan hamba-hamba yang tulus ikhlas dan taat dari manusia-manusia yang ujub, riya, dan sebagainya. Umar bin khathab menyatakan: ***"Sesungguhnya Allah menyembunyikan ridha-Nya di ketaatan, menyembunyikan murkanya di kemaksiatan, menyembunyikan wali-walinya dikalangan manusia biasa.***

Dalam upaya mencapai posisi tersebut mutlak melalui proses. Setidaknya 4 hal mendasar yang harus berproses dalam diri manusia, dan tidak boleh berhenti (1) berzikir, (2) berfikir, (3) berkarier, dan (4) *as-Shuhbah* (berkhidmah kepada pewaris Nabi)

A. Berzikir

Hal yang pertama dan utama mutlak berproses dalam kehidupan manusia adalah berzikir yakni sebuah aktivitas yang objek langsungnya adalah Allah SWT. maka sudah barang tentu aktivitas tersebut tidak pernah ada spasi/jarak dengan Allah SWT. itulah salah satu makna (الباء بِ) *al-ilshaq*

pada *Bismillahir Rahmanir Rahim* yakni sifat dan nama Allah senantiasa mewujud dalam segala aktifitasnya. Dengan demikian beribadah kepada Allah, baik ibadah *badaniyah* maupun *allaabadaniyah,* tidak pernah ada spasi dalam perjalanan hidup manusia, sebagaimana halnya Allah swt tidak pernah berhenti sesaat pun memberi nikmat kepada makhluk-Nya. Kehadiran Allah dalam segenap situasi dan kondisi yang dijalani manusia merupakan energy yang sangat dahsyat untuk membentuk kepribadian dan sikap hidup mulia, memberikan kesejukan hidup, kesuburan hati.

Ulama sufi menggambarkan dalam bentuk syair:

فَكُلِّيْ أَعْيُنٌ إِذَا بَدَا مُقْبِلاً كَمَا إِذَا نَاجَانِى فَكُلِّى مَسَامِع

Totalitas diriku menjadi mata ketika Tuhanku mendatangiku, sebagaimana halnya ketika Tuhanku menyeruku, maka totalitas diriku menjadi telinga.

Dan ketika zikir hidup dalam segala aktivitas akan mendatangkan kesejukan jiwa. Allah swt. menegaskan dalam QS ar-Rad/13: 28.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ.

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan berzikir (mengingati) Allah-lah hati menjadi tenteram.

Jika sekiranya hati manusia dapat diibaratkan sebagai tempat bercocok tanam, maka hati yang subur dengan siraman zikir maka tanaman tanamannya yang menjanjikan kehidupan akan tumbuh subur. Disebutkan dalam QS al-A'raf/7: 58.

وَٱلۡبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخۡرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَٱلَّذِي خَبُثَ لَا يَخۡرُجُ إِلَّا نَكِدٗاۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَشۡكُرُونَ ٥٨

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

B. Berpikir

Hal yang kedua menjadi substansi dalam hidup ini dan harus senantiasa berproses, adalah "berpikir". Dan ini merupakan salah satu karakteristik manusia. Potensi ini disebutkan dalam QS Ali Imran/3: 191 berurutan dengan zikir untuk mempertegas makna seorang *ulul albab* sosok pribadi yang mampu menyinergikan secara maksimal kecer-

dasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Tuntunan dan tuntutan untuk menghidupkan akal pikiran menjadi ajaran pokok dalam Islam. Sehingga seseorang yang tidak berfungsi akal pikirannya tidak diperhitungkan amal ibadahnya. Merusak akal pikiran dengan meracuninya berbagai macam cara, berarti merusak agama yang pada akhirnya merusak hidup dan kehidupan ini.

Sekalipun ayat tersebut diatas menyebutkan bahwa: objek langsung dari aktivitas pikir ini adalah kesemestaan alam, akan tetapi bagi seorang *ulil albab* manhaj berpikirnya selalu berkorelasi langsung dengan objek zikir itu sendiri yaitu Allah swt. Seseorang yang dalam proses berpikirnya

melepaskan diri dari tuntunan zikir akan membawa manusia kepada fenomena kehidupan yang bergerak menjauh dari eksistensi dirinya, karena sudah terjadi penerapan "sekularisasi kesadaran".

Ali bin Abi Thalib memberikan petuahnya untuk dapat merasakan nikmatnya kehidupan:

الخَيْرُ كُلُّهُ مَجْمُوْعٌ فِي أَرْبَعَةٍ: الصَّمْتُ, و النُّطْقُ, و النَّظْرُ, و الحَرَكَةُ.

- فَكُلُّ نُطْقٍ لاَ يَكُوْنُ فِي ذِكْرِ اللهِ فَهُوَ لَغْوٌ.
- وكُلُّ صُمْتٍ لاَ يَكُوْنُ فِي فِكْرٍ فَهُوَ سَهْوٌ.
- وكُلُّ نَظْرٍ لاَ يَكُوْنُفِي عِبْرَةٍ فهُوَ غَفْلَةٌ
- وكُلُّ حَرَكَةٍ لاَ تَكُوْنُ فِي تَعَبُّدِ اللهِ فهِيَ فَتْرَةٌ.

Kebaikan seluruhnya terkumpul pada empat hal: Diam, bicara, memandang, bergerak.

- *Setiap ucapan yang tidak bernilai zikir kepada Allah, maka itu ucapan sia-sia.*
- *Setiap diam yang tidak digunakan berpikir maka itu diam yang lengah.*
- *Dan setiap pandangan yang tidak digunakan untuk ber-ibrah (mencari hikmah), maka itu pandangan yang lalai.*
- *Dan setiap gerakan yang tidak bernilai ibadah kepada Allah maka itu gerakan yang mati/loyo.*

C. Berkarier

Berkarier dalam kajian ini diberi pengertian bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan hidup dan kehidupan. Perintah untuk bekerja, beramal, berusaha, berkarier atau apapun itu namanya menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Melakukan pekerjaan yang baik, beramal saleh, berkarier untuk memperbaiki kehidupan semata untuk mencari ridha Allah akan melepaskan seseorang dari bentuk kehidupan yang sis-sia dan merugi dan tidak memiliki makna sedikitpun.

Kalau demikian etos kerja menjadi sebuah potensi insaniyah untuk melepaskan dirinya dari kondisi hidup dan kehidupan yang buruk, dan menjadi kewajiban untuk mengasah dan mengasuhnya. Sebuah pekerjaan dianggap baik atau menjadi sebuah amal saleh jika mampu mengaktualisasikan nilai-nilai zikir dan pikir di dalamnya. Al-Qur'an mencelah seseorang yang tidak memiliki semangat kerja. Disebutkan dalam al-Qur'an QS Ali Imran/3: 188.

لَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أَتَواْ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحۡمَدُواْ بِمَا لَمۡ يَفۡعَلُواْ فَلَا تَحۡسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٖ مِّنَ ٱلۡعَذَابِۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٨٨

Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.

Secara simbolik Rasulullah saw. memberikan apresiasi kepada seseorang yang memiliki semangat kerja yang tinggi yang tergambar dari melepuhnya tangan pekerja keras tersebut. Rasulullah mencium tangan tersebut sambil berkata:

هَذِهِ يَدٌ لاَ تَمَسُّهَا نَارٌ أَبَدًا.

Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka selamanya.

Dalam sebuah hadis riwayat Thabrani: Seseorang yang dikenal sebagai pekerja keras, tangkas, gesit, melintas di depan Rasulullah saw. Pada saat itu Sahabat-sahabat Rasulullah berkata: Wahai Rasulullah "Andaikata pekerja seperti itu dapat digolongkan sebagai bentuk jihad? Rasulullah menjawab:

- Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya dan istrinya maka itu adalah jihad.
- Kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orang tuanya yang telah lanjut usia, maka itu adalah jihad.

- Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, maka itu adalah jihad.

D. *Al-Shuhbat*

Istilah ini dipakai dalam pengertian "membangun komunikasi dan interaksi secara intensif dengan para pewaris Nabi (ulama) dengan tujuan keberkahan. Para ulama kitalah yang mentransformasikan agama kepada umat manusia. Ajaran Islam terwujud dalam tingkah laku, kondisi dan gerak gerik mereka. Dan berkhidmah kepada mereka menjadi sebuah institusi kebenaran yang mengajarkan sifat-sifat praktis intuitif yang hanya dapat diserap dengan peneladanan, dengan interaksi dari hati ke hati dan dengan pengaruh spiritual.

Al-Qur'an telah menceriterakan kisah Nabi Musa a.s. yang menyisihkan waktunya untuk berkelana mencari seorang mursyid yang dapat menuntunnya untuk belajar berhikmah terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian *al-shuhbah* ini menjadi sebuah *tariqah* atau *manhaj* yang harus ditempuh untuk ber-*taqarrub* kepada Allah swt. Allah swt mempertegas perlunya penerapan konsep *al-Shuhbah* ini. Disebutkan dalam al-Qur'an QS at-Taubah/9: 119.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Imam al-Gazali memberi penjelasan tentang siapakah itu ulama? dengan mengatakan:

لَيْسَ العَالِمُ مَنْ حَفِظَ الكِتَابَ كُلَّهُ فَإِذَا نَسِيَ مَا حَفِظَهُ فَصَارَ جَاهِلًا إِنَّمَا العَالِمُ مَنْ يأْخَذُ عِلْمَهُ مِنْ رَبِّهِ حَيْثُ شَاءَ وَ كَيْفَ شَاءَ.

"Bukanlah ulama yang menghafal kitab seluruhnya, karena kalau ia lupa apa yang dihafal maka jadilah ia orang bodoh. Ulama sesungguhnya adalah siapa saja yang mampu mengambil ilmunya dari Tuhannya di mana pun ia kehendaki dan bagaimanapun yang ia kehendaki".

Seperti apapun kemajuan yang telah kita capai, seperti apapun kemajemukan kehidupan yang kita jalani sungguh membutuhkan keempat hal tersebut yang berproses secara bersinergi. Inilah cara hidup yang menjanjikan untuk kembali ke fitrah, cara hidup yang selalu menelusuri segenap realitas kehidupan kontemporer pada titik yang sejatinya (jauhari).

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

BAGIAN 6

TASAWUF: KARAKTER PARA WALI ALLAH

---------- // ----------

Kesadaran umat pada setiap zaman untuk menyikapi salah satu problematika kehidupan manusia yang paling mendasar, adalah membangun karakter. Upaya membangun karakter sempat menyentakkan sejenak pemikiran untuk menilik kembali dan menelusuri perilaku manusia yang lahir bersamaan dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri.

Kapan bangunan karakter itu selesai? tidak akan pernah selesai, dan tidak akan pernah berhenti, dan akan berjalan terus seiring dengan umur orang yang menjalaninya. Setiap pribadi akan membawa karakternya sendiri dalam kehidupannya ditengah-tengah umat. Seperti apa ia menyifati dirinya dalam kemanusiaannya, dan warna apa yang akan ditorehkan untuk memberi corak warna kehidupan keumatannya.

Kata karakter adalah sebuah kata pinjaman dan telah diadopsi oleh Bahasa Indonesia yang digunakan untuk menerjemahkan "sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak".

Dalam doktrin agama Islam, seseorang tidak dibenarkan untuk menerima secara pasrah sebuah karakter tanpa ada upaya yang lahir dari kesadaran akan nilai kemanusiaan dan nilai keilahian dalam dirinya. Seseorang dituntut dan dituntun, setidaknya, untuk membentuk karakter dirinya pribadi dan karakter orang lain, dengan tujuan agar kemanusiaannya mencerminkan sebagai hamba

Allah, secara fungsional akan menampilkan dirinya sebagai khalifah Allah SWT. di permukaan bumi ini.

Prinsip mendasar dalam membangun karakter adalah upaya berkelanjutan dari apa yang telah dibangun oleh para Nabi sebagai pemimpin spiritual dunia untuk menyelamatkan kehidupan manusia dari perilaku-perilaku buruk. Dan hal ini menjadi salah satu risalah utama kerasulan Muhammad saw. dan dinyatakan dalam sebuah sabdanya "*Aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*". Pernyataan Rasulullah tersebut dipahami sebagai kewajiban bagi seluruh umat manusia untuk mengamalkannya dan mewariskannya dari generasi ke generasi berikutnya hingga akhir zaman.

Bentuk-bentuk perilaku mulia dan budi luhur Rasulullah saw. tercatat dalam sunnahnya. Dan oleh umatnya dijadikan sebagai referensi utama dalam membangun karakter. Sekalipun demikian, dalam sejarah keumatan khususnya pasca periode sahabat tercatat beberapa peristiwa yang menodai risalah mulia Rasulullah saw. yang berdampak pada lunturnya budi pekerti yang mulia dan runtuhnya bangunan karakter umat sejati Rasulullah saw. **Pentakfiran dan penyesatan** menjadi sesuatu yang enteng diberikan kepada setiap orang atau golongan yang tidak sepaham

dengan golongannya. Karakter seperti ini nyata menyimpang dari karakter *Qur'aniy*. Di dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa karakter umat Muhammad saw. adalah ***ummatan wasathan***. Yaitu mereka yang memiliki *manhaj* berfikir dan acuan berperilaku bersesuai dengan kandungan al-Qur'an dan al- Sunnah, serta berpedoman pada apa yang dicontohkan para sahabat dan *al-salafu al-shalih.* Mereka memilki konsistensi dan integritas tinggi terhadap ajaran *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*. Mereka yang tidak fanatik buta pada suatu pendapat sampai pendapat tersebut bersesuaian dengan al-Kitab dan al-Sunnah. Mereka meyakini bahwa persoalan ijtihad adalah sesuatu yang dibenarkan dalam Islam dan membuka peluang adanya perbedaan pendapat, dan tidak mengharuskan adanya permusuhan.

Penegasan al-Qur'an tersebut, ***ummatan wasathan,*** menjadi acuan bagi setiap manusia untuk membangun karakter yang terpuji. Pengamal tarikat dalam ajaran tasawuf berkeyakinan penuh bahwa dengan menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dengan pendekatan pada setiap kebijakan, perencanaan pengembangan serta seluruh program kerja akan berkontribusi besar dalam membentuk sosok pribadi yang berkarakter mulia, generasi pelanjut pewaris para Nabi.

Kini, umat telah menuai berbagai bentuk kejahatan sebagai akibat dari perilaku yang tidak dibangun diatas nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para Nabi dan Ulama. Parahnya, terkadang menampilkan simbol-simbol Islam sebagai kedok pembenaran dari kejahatan mereka. Pilu rasanya hati ini menyaksikan dan mendengarkan pekikan Allahu Akbar! bersahut-sahutan yang digunakan untuk membakar milik orang yang berdosa, menghilangkan nyawa seseorang. Tindakan kekerasan terhadap sesama dianggap sebagai sesuatu yang normal, penggunaan tutur kata yang tidak beradab semakin nyaring terdengar di telinga oleh anak-anak umat dan bangsa ini. Di hadapan mata semakin tumbuh berkembang perilaku merusak diri, pedoman moral baik dan buruk semakin kabur, rasa hormat kepada orang tua, ulama, guru, dan kepada yang pantas dihormati semakin menurun, sikap dan perilaku kebohong-an serta kebencian antar sesama semakin membudaya.

Cepat atau lambat, seluruh perilaku buruk tersebut bukannya mengantar umat ini untuk lebih maju melainkan menarik mundur dan menjerumuskan menjadi umat yang tertinggal yang pada akhirnya umat ini akan dipandang sebelah mata dalam kemajuan peradaban dan teknologi.

Sejatinya, telah menghapus konsep *Qur'ani* yang secara tegas menyatakan bahwa umat *Qur'ani* adalah "*Khaira Ummah*".

Ini adalah tantangan berat bagi umat termasuk Institusi-Institusi pendidikan dalam semua level dan jenisnya, dan lembaga-lembaga sosial keagamaan. Alternatif terbaik sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah merujuk kembali melihat kesuksesan tarikat, metode tasawuf dalam memberikan pemahaman agama, membina moral, sikap dan perilaku mulia. Dan adalah langkah yang tepat menghadirkan dan menghidupkan ajaran tasawuf sebagai medium dan tarikat pembentukan karakter. Tasawuf konsen membina totalitas diri manusia, sentra kesadarannya termasuk pengembangan kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, kecerdasan intuitif dan kecerdasan aksi tanpa meninggalkan sedikitpun amalan-amalan fisik yang telah disyariatkan. Ajaran tasawuf yang multi dimensi ini diolah dengan pendekatan *tarikat*. Sehingga dikenal sejumlah tarikat muktabarah dalam dunia Islam yang dipimpin oleh ulama-ulama besar dunia.

Membangun karakter adalah suatu hal yang sifatnya asasi dan mendasar dalam ajaran Islam. Tujuannya sangat mulia yaitu memanusiakan manusia demi menegakkan citra

Allah di permukaan bumi ini. Misi ini akan menggerakkan segenap potensi manusia untuk membentuk umat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, berorientasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkarakter, dan berkembang dinamis.

Dengan demikian, Lembaga-lembaga pendidikan, dalam peranannya sebagai pembangun dan pengembang karakter, harus berkomitmen dan memiliki integritas tinggi untuk melengkapi dirinya dengan faham *ahl as-sunnah wa al-jamaah* inklud ajaran tasawuf-nya yang bercirikan dengan karakter *ummatan wasathan.* Dan inilah alternatif terbaik dan asset berharga yang dimiliki oleh umat ini untuk memikul tanggung jawab (agama dan negara) dalam melahirkan sejumlah "*Insan Kamil*" (manusia ideal) yang menjadi tujuan ideal pembentukan karakter.

A. Jati Diri Sejati Manusia

Langka pemula yang mutlak dilalui dalam proses pembentukan karakter adalah mengenal jati diri manusia lebih awal. Sejumlah referensi telah berusaha mengungkap substansi manusia dari struktur anatomis manusia seutuh-nya sehingga ditarik pemahaman umum bahwa manusia

terdiri dari unsur jasmaniah dan unsur ruhaniyah yang bersenyawa. Dan berdasarkan proses penciptaannya manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal dari tanah (QS 32: 7) "*Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah"* dan komponen immateri ditiupkan oleh Allah ruh (QS 15: 29) "*Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"*. Penyatuan ini memberi makna bahwa manusia memiliki psikomotorik yang melahirkan gerakan dalam dirinya untuk mengatasi dirinya dan sekitar dirinya. Hubungan jasmani (fisik) dengan ruhani (ruh) adalah hubungan integrative yang tidak terpisahkan, sekalipun fisik hanya sebatas alat sedangkan rohaniah memegang inisiatif yang mempunyai kemampuan dan tujuan. Jasad tanpa ruhani tidak memiliki kemampuan apapun. Badan tidak mempunyai tujuan. Jasad hanya sebatas alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain bahwa jasad tidak mempunyai tujuan pada dirinya, dan tujuan itu akan ada apabila dihubungkan dengan ruhani, dan ia menjadi alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Hubungan integratif keduanya dapat diilustrasikan hubungan antara kuda dengan penunggangnya. Hubungan ini merupakan aktivitas, dalam arti bahwa yang memiliki inisiatif dan tujuan adalah penunggang kuda buka kudanya, kuda hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan sang penunggang. Demikian pula halnya bahwa jasad hanya sebatas alat bagi rohaniah untuk mencapai hasratnya.

Dengan demikian membangun karakter pada diri manusia tidak akan mungkin terbentuk tanpa menjadikan rohaniah sebagai orientasi binaannya. Rasulullah secara tegas menyatakan bahwa aspek rohaniah yang paling menentukan dalam proses pembentukan karakter mulia pada manusia adalah "*qalbu*". Pernyataan ini telah diabadikan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam sunnah Rasulullah saw. Dalam kaitannya dengan ini, tentu tidak tepat kalau kata *qalbu* tersebut dimaksudkan sebagai bahagian dari organ fisik manusia.

Dalam term sufisme makna *al-qalbu* (hati) lebih menunjuk kepada aspek ruhani, substansi halus, anasir non materi yang berfungsi mengenal segala sesuatu dan mampu merefleksikan sesuatu. Kemampuan *qalb* dalam merefleksikan suatu hakikat tergantung pada sifat *qalb*, sesuai penga-

ruh inderawi, syahwat, kemaksiatan, dan cinta. Sepanjang hati itu bersih dari kendala-kendala yang dapat menutupinya, maka hati dapat menangkap hakikat yang ada. Bahkan di *qalb* ma'rifat terjadi.

Menurut Umar as-Sahruradi *qalb* (hati) adalah sentra kemakrifahan, Syekh Ismail Haqqiy menyatakan: ia adalah pusat nilai-nilai keilahian dalam wujud kemanusiaan yang jika dibangun dengan ketauhidan, disucikan dengan zikir, disinari dengan nur keimanan serta diisi dengan kebijakan maka ia akan merefleksikan realitas-realitas kehidupan yang terpuji. Syekh Abu al-Husain an-Nuriy menafsirkan kata *qalb* dengan mengemukakan kata yang memiliki makna laras dengan kata *qalb* dari ayat-ayat al-Qur'an, yaitu: *Shadran, Qalban, fuaadan,* dan *lubban.* (1) *Qalb* yang diselaraskan dengan kata *shadran* bermakna ibarat tambang ke-Islaman. Seperti disebutkan dalam QS az-Zumar: 22, "*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima agama Islam…".* (2) *Qalb* dimaknai sebagai tambang keimanan, disebutkan dalam QS al-Hujurat: 7, "*Akan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu…".* (3) *Qalb* yang diselaraskan maknanya dengan kata *Fuad,* bermakna ibarat tambang

kemakrifahan. Disebutkan dalam QS an-Najm: 11, "*Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*". (4) *Qalb* yang diselaraskan maknanya dengan kata *albab*, bermakna tambang ketauhidan. Disebutkan dalam QS al-Baqarah: 197, "*… dan bertakwalah kepadaku hai ulu al-Albab*" yakni mereka yang memiliki hati dan pikiran yang murni tidak lagi terbelenggu oleh nafsu kebinatangan atau dikuasai oleh ajakan unsur debu tanahnya.

Qalb (hati) sebagai sumber potensi insani yang sangat menentukan corak penampilan fisik manusia menarik perhatian serius bagi para ahli tasawuf untuk melakukan penyucian dengan *manhaj al-Tarikat* (tarikat), karena sesungguhnya hati dapat menyerap segala bentuk emosi, rasa pikiran dan akan merefleksikannya ke seluruh komponen tubuh manusia. Dengan demikian *qalb* selain dapat memancarkan sikap dan perilaku buruk juga dapat membentuk karakter mulia, melahirkan sosok pribadi yang berakhlakul karimah, mewujudkan *insan kamil* (manusia-manusia ideal). Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *al-Fathu Rabbaniy wal al-Faydh al-Rahmaniy* menyifati kemuliaan hati yang hidup. Dialah yang beriman, dialah yang bertauhid, dialah yang ikhlas, dialah yang bertakwa, dialah yang *wara'*, dialah

yang *tawaadhu',* dialah yang *zuhud,* dialah yang berkeyakinan, dialah yang bermakrifat dan dialah yang beramal.

Keutuhan manusia dalam kehidupan dirinya adalah bersenyawanya unsur fisik dan unsur rohaniah dengan segenap kehendak dan gerakannya memanifestasikan nilai-nilai suci dari Zat Yang Maha Suci. Manusia yang hidup pada hakikatnya adalah mereka yang menghidupkan hatinya, dan manusia yang mati adalah mereka yang memiliki hati mati. Hati yang hidup adalah hati yang menjadi istana tempat bersemayamnya Zat yang Maha Hidup. Dan hati yang mati adalah hati yang dibunuh oleh kekuatan dunia karena lalai dari berzikir kepada Allah swt. Zat yang menciptakan hidup dan kehidupan ini.

B. Paradigma Tasawuf

Kebutuhan manusia terhadap pemikiran tasawuf adalah hal yang sifatnya alamiyah, sejalan dengan fitrah manusia. Bagaimanapun perkembangan dan kemajuan kehidupan, manusia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang bersifat transendental. Kebutuhan mengenal Tuhan sejalan dengan kebutuhan akan akhlak mulia,

keduanya merupakan tabiat asasi yang senantiasa melekat pada diri manusia.

Hanya saja dalam realitas kehidupan manusia bahwa tabiat tersebut tidak mampu muncul secara utuh dijalankan oleh manusia itu sendiri. Sehingga dengan demikian permasalahan-permasalahan kemanusiaan muncul satu persatu menghadang harkat dan martabat manusia. Rekayasa dan spekulasi yang sejatinya bertentangan dengan referensi dirinya sendiri justru menjadi *manhaj* baginya untuk menjalani kehidupan ini. Mereka itulah yang "**membunuh**" Tuhan dalam dirinya.

Itulah sebabnya bagi mereka yang ingin menemukan dan mengembalikan mutiara yang hilang ini dalam realitas kehidupannya harus berjuang sedemikian kuat karena tantangan yang dihadapinya amatlah berat. Tantangan tersebut bukan hanya datangnya dari luar tetapi justru tanpa disadari dirinya sendiri menjadi musuhnya yang paling dahsyat. Fenomena kehidupan ini membuat para ulama kita khususnya mereka yang memiliki kepedulian akan aspek rohaniah menghimpun segenap potensinya untuk kemudian menerjemahkannya dalam suatu pola kehidupan yang dikenal dengan Tasawuf. Hal itu dimaksudkan dapat menjadi

jawaban dan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan yang semakin kompleks.

Substansi tasawuf pada hakikatnya adalah penjernihan potensi-potensi insani (*hissiyan wa maknawiyan*) dari hal-hal yang tercela dengan melakukan hal-hal yang mulia. Dan kalau kita merujuk ke belakang melihat sejarah munculnya tasawuf ini kita dapat mengatakan bahwa sesungguhnya tasawuf hadir di tengah-tengah umat Islam karena didorong oleh kesadaran keagamaan yang tinggi dan penegakan ajaran-ajaran Islam yang substantif (akidah, syariah, dan akhlakul karimah). Tercatat dalam sejarah bahwa tasawuf, sebagai nama, baru dikenal pada abad ke-8 Masehi/ke-2 Hijriah. Tetapi sebagai praktik pendalaman pengamalan agama sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Generasi pertama tokoh-tokoh sufi itu antara lain; al-Hasan al-Basri, Abu Hasyim al-Kufi, Sufyan as-Sauri, Ma'ruf al-Karkhi dll. Kelompok sufi ini bangkit secara sadar di tengah-tengah umat sebagai refleksi terhadap semakin melemahnya sedikit demi sedikit spiritualitas Islam di masa itu berbeda dengan tiga masa sebelumnya yaitu; masa Rasulullah saw, masa Sahabat, dan masa Tabi'in.

Sebenarnya pergeseran manusia dari nilai-nilai Islam sudah terjadi sejak di masa sahabat Rasulullah saw. Ali bin Abi Thalib suatu ketika mengekspresikan keprihatinannya akan keadaan keberagamaan masa itu seperti dikisahkan dalam sebuah riwayat; bahwa Ali pernah berkata tentang para sahabat Nabi. Abu Arakah berkata: *"Aku pernah salat subuh bersama Ali bin Abi Thalib. Tatkala beliau memalingkan wajahnya ke arah kanan, ia lalu duduk sambil diam, seolah hatinya sedang tertekan. Ketika sinar mata hari masuk ke dalam masjid, ia salat dua rakaat. Lalu ia membalikkan telapak tangannya sambil berkata: 'Demi Allah, Aku telah melihat para sahabat Nabi. Dan hari ini, aku tidak melihat seperti mereka..."*. Kondisi umat seperti ini telah disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dari al-Zubair, seperti disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari*:

لاَ يَأْتِيْ عَلَيْكُمْ زَمَانٌ اِلاَّ وَ الَّذِيْ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ .

Tidak akan berganti zaman datang kepadamu, kecuali keadaannya lebih buruk dari pada sebelumnya.

Sejatinya, bahwa tasawuf bangkit karena semangat kritis yang menekankan pada tiga hal pokok. Yaitu keber-agamaan yang bersifat (a) visioner tanpa harus mening-galkan kultur peradaban masyarakat Islam, (b) Terbuka

dengan tidak mengorbankan jati diri keumatan, dan (c) Memihak, tanpa harus kehilangan objektivitas.

Visioner yang dimaksudkan adalah pemikiran dan pemahaman sufistik yang senantiasa menekankan pada kemajuan, dinamisme, dan perubahan. Dengan demikian ajaran tasawuf adalah bukan ajaran yang beku, dan bukan pula ajaran yang tidak peka terhadap perubahan zaman. Pemikiran sufistik harus menjadi kekuatan alternatif yang mampu memberikan panduan pada perubahan zaman yang terus bergolak dan berubah ini.

Prinsip terbuka adalah bahwa ajaran tasawuf haruslah terbuka terhadap paham lain dengan mengedepankan akhlaqul karimah, namun juga tetap menjaga komitmen nilai-nilai luhur yang ada pada dirinya. Mengapresiasi dan bersikap terbuka terhadap kebenaran yang lain, justru akan menjadikan kelompok sufistik duduk bersanding dengan institusi lainnya saling memberi masukan, mengetahui kelemahan dan kekurangan, serta mengevaluasi dalam bingkai etika syar'i untuk menciptakan langkah yang lebih bagus di masa depan. Bukan sebaliknya, saling memfitnah, mengafirkan seseorang yang tidak sepaham dengan golongannya, melemparkan isu bid'ah kepada setiap amalan

seseorang yang belum memahaminya, menciderai antara satu golongan dengan lain yang justru merusak citra dan melemahkan posisi Islam dalam pentas globalisasi peradaban.

Prinsip pemihakan, dalam konsep tasawuf, adalah sikap yang berani menentang dan melawan semua ketidakadilan. Dan kemunduran nilai-nilai akhlakul karimah Entah hal itu berbentuk kesalahan interpretasi agama dan keberagamaan, persoalan politik, ataupun penindasan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu pendekatan dalam menerjemahkan ajaran Islam itu harus diberikan tekanan dimensi pemihakan terhadap kemanusiaan dan problem sosial secara memadai. Jadi tidak hanya sekedar memilki kompetensi membaca teks untuk membangun kecerdasan intuitif yang mengubah kesadaran umat Islam saja, tetapi juga memiliki kompetensi dialektika sosial (kontekstual) yang memberikan inspirasi untuk melakukan perjuangan demi sebuah perubahan sosial untuk meletakkan pondasi tatanan kehidupan yang lebih berakhlakul karimah. Dengan demikian pembacaan terhadap agama melalui pendekatan sufistik (*al-mujahadah, almukasyafah, al-musyahadah dan al-suhud)*, mengarah pada proses terciptanya pemikiran

esoterik sufistik sebagai imaginasi intelektualitas intuitif yang emansipatoris. Yakni; pemikiran yang lebih tajam dan mendalam dengan penekanan pada aspek rohaniah. Dengan demikian dalam perspektif akhlak, tasawuf diposisikan sebagai sumber mata air peradaban yang penuh dengan nilai-nilai uluhiyah, syar'iyah, dan nilai kesemestaan. Dan peradaban seperti inilah yang menjadi cermin hati yang hidup, dan harapan untuk mengantar manusia menikmati kebahagiaan hidup (*fi al-dunya wa al-akhirah*).

Islam hadir tidak lain kecuali kebutuhan hidup serta jalan yang harus ditempuh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Manusia tidak menghendaki sesuatu melebihi kebahagiaan. Allah swt. Telah memberi petunjuk kepada setiap makhluk-Nya melalui fitrah penciptaannya-menuju kebahagiaannya yang merupakan tujuan hidupnya. Allah juga telah menyediakan untuknya sarana yang sesuai dengan tujuan itu. Allah swt berfirman QS Thaha/20: 50.

قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَىۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

QS al-Maidah/5: 35.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dalam hal mencapai tingkat kebahagiaan yang klimaks, maka para ahli tasawuf membingkai totalitas perjalanan hidupnya dalam suatu struktur pemikiran yang penuh dengan nilai (uluhiyah, syar'iyah, dan khuluqiyah). Falsafah hidup seorang ahli tarikat terungkap dalam kalimat yang dicetuskan oleh seorang Ulama Shufi besar, Pendiri Tarikat "Khalwatiyah Samman", Syekh Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman al-Quiraisyi, al-Madani sebagai berikut:

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا شَرِيْعَةَ لَهُ وَمَنْ لَا شَرِيْعَةَ لَهُ لَا تَوْحِيْدَ لَهُ وَمَنْ لَا تَوْحِيْدَ لَهُ لَا مَعْرِفَةَ لَهُ وَمَنْ لَا مَعْرِفَةَ لَهُ لَا حَقِيْقَةَ لَهُ وَمَنْ لَا حَقِيْقَةَ لَهُ لَا عِبَادَةَ لَهُ.

Siapa yang tidak memiliki adab (sopan santun) maka tidak ada makna amalan syariatnya, barang siapa yang tidak memiliki amalan syariat maka tidak arti ketauhidannya, barang siapa yang tidak memiliki tauhid maka tidak ada makna ma'rifahnya, barang siapa yang tidak memiliki kemampuan kema'ri-

fahan maka tidak ada makna baginya pengetahuan hakikatnya, barang siapa yang tidak memiliki pengetahuan hakikat maka tidak ada makna ibadahnya.

Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas seorang ahli tarikat dalam menapak tujuan penciptaannya oleh Allah swt yaitu beribadah dalam arti luas semuanya bernilai ibadah di sisi-Nya, karena totalitas amalan yang dilakukannya (*zhahiran wa bathinan*) senantiasa dinafasi dengan epistemologi hakikat dan kema'rifahan. Pengetahuan hakikat dan kema'rifahan tersebut dibangun dan tumbuh dari sikap tauhid yang murni sesuai dengan tuntunan syari'at dan dikemas dalam bingkai sopan santun dan tata-kerama (adab).

C. Tasawuf Membangun Karakter

Kehadiran sosok pribadi seorang ahli tarikat dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat senantiasa menghembuskan aroma kesejukan dan kedamaian, mereka sangat menjaga seluruh tutur kata dan perilakunya serta sikapnya dalam bingkai sopan santun, bahkan mereka menyatakan bahwa sopan santun adalah suatu hal yang mutlak adanya dalam kehidupan. Sesungguhnya sopan santun adalah bentuk nyata atau terjemahan dari pola pikir

seseorang. Bagi seorang sufi, tidak ada satu pun dari cara hidup dan kehidupan mereka yang lepas dari nilai-nilai akhlakul karimah. Disebutkan dalam kitab النفحات الالهية:

اَلتَّصَوُّفُ كُلُّهُ أَدَبٌ وَ لِكُلِّ وَقْتٍ أَدَبٌ وَ لِكُلِّ حَالٍ أَدَبٌ وَ لِكُلِّ مَقَامٍ أَدَبٌ فَمَنْ لَزِمَ الْأَدَبَ بَلَغَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ وَ مَنْ حَرَّمَ الْأَدَبَ فَهُوَ بَعِيْدٌ مِنْ حَيْثُ يَظُنُّ الْقُرْبَ وَ مَرْدُوْدٌ مِنْ حَيْثُ يَرْجُو الْقَبُوْلَ.

Segenap aspek kehidupan dalam dunia tasawuf penuh dengan sopan santun, di setiap waktu mutlak adanya. Di setiap keadaan adalah suatu keniscayaan, di setiap maqam (tingkatan spiritualitas) adalah suatu kemutlakan. Barang siapa yang senantiasa menghiasi dirinya dengan sopan santun, maka dia akan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan. Sebaliknya barang siapa yang mengabaikan sopan santun, maka ia akan berada di tempat yang jauh dari tempat yang disangkanya dekat. Dan ia ditolak keberadaannya dari apa yang dikiranya ia diterima.

Dikatakan dalam kitab جامع الاصول فى الاولياء:

وَاعْلَمْ أَنَّ سُبُلَ الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا ثَلاَثٌ خَشْيَةُ اللهِ فِى السِّرِّ وَ الْعَلاَنِيَّةِ وَ الرِّضَاعَنِ اللهِ بِالْقَلِيْلِ وَ الْكَثِيْرِ وَ مُحَاسَنَةُ الْخُلُقِ فِى الْاِقْبَالِ وَ الْاِدْبَارِ.

Ketahuilah bahwa jalan untuk mendapatkan kebaikan seluruhnya ada tiga; Takut kepada Allah di waktu sunyi dan di waktu ramai, Ridha kepada Allah atas segala nikmatnya,

sama halnya sedikit ataupun banyak dan berbudi pekerti yang baik terhadap segala realitas kehidupan baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan.

Bahwa mereka yang telah mampu membentuk dirinya dan telah memilki pola hidup seperti ini, mereka itulah yang menjadi sebaik baik teman duduk. Karena segenap kehadirannya membawa nilai tambah dalam pergaulannya dengan yang lain. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh Ibn Abbas:

عن ابن عباس قال: قيل يا رسول الله : أى جلسائنا خير, قال: من ذكر كم الله رؤيته وزاد فى علمكم منطقه و ذكركم بالاخرة عمله.

Dari Ibn Abbas, beliau berkata: Rasulullah saw pernah ditanya. Wahai Rasulullah Siapakah teman duduk yang terbaik? Rasulullah menjawab: adalah Sosok pribadi yang apabila engkau menatapnya, mengingatkan akan Allah swt., adalah sosok pribadi yang apabila dia berbicara senantiasa menambah ilmumu, adalah sosok pribadi yang perilakunya senantiasa mengingatkan kamu akan akhirat.

Budi pekerti yang mulia sudah menjadi kepribadian Rasulullah Muhammad saw. sejak beliau dilahirkan. Baginda Rasulullah saw. sudah mempersaksikan kepada alam raya seluruhnya akan sopan santun yang mulia, jauh sebe-

lum baginda menyampaikan risalah kerasulannya. Apalagi, beliau memang diutus oleh Allah swt., untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia agar senantiasa mengaktualisasikan kepribadian yang mulia tersebut, baik terhadap Allah, maupun kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh mahluk-Nya. Allah swt berfirman dalam QS al-Qashash/28: 77.

... وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

… dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam perspektif hadis, cukup banyak nash yang diriwayatkan terkait dengan hal ini antara laian hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas bin Malik, dalam kitabnya Sunan Ibn Majah:

أَكْرِمُوْا أَوْلَادَكُمْ, وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ.

Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah budi pekerti mereka.

Memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. tentang perintah untuk berakhlak dengan

akhlak mulia, maka para ahli hakikat sepakat bahwa aktualisasi kepribadian yang mulia oleh seseorang menjadi kata kunci atas segala kebaikan. Dengan demikian, mereka berusaha menemukan suatu konsep untuk mengaktualisasikan perintah tersebut. Yaitu; konsep Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

***Pertama**: Takhalli* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (*Zhahiran wa bathinan*), sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an QS al-An'am (6): 120; *Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan dosa yang tersembunyi.* QS al-Hujurat (49): 12; *jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebahagian dari prasangka itu adalah dosa.* ***Kedua**: Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji (*zhahiran wa bathinan*). Allah swt. menegaskan dalam al-Qur'an QS al-Nur (24):31; *dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah swt. wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.* QS al-Baqarah (2): 197; *Berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa.* ***Ketiga**: Tajalli* adalah mewujudnyatakan sifat-sifat terpuji tersebut dalam segenap aktivitas, atau *al-Takhalluq bi akhlaqillah* dalam konteks ke-dia-annya. (*zhahiran wa bathinan*). Sesungguhnya orang-orang yang memiliki sifat konsistensi dalam mengamalkan sifat-sifat terpuji tersebut,

atau konsisten dalam mempertuhankan Allah swt. dengan penampilan akhlakul karimah akan memiliki kemerdekaan bathin dan lahiriah yang sesungguhnya, bahagia dalam hidupnya. Allah swt. mempertegas dalam firman-Nya QS Fushshilat (41): 30; *Sesungguhnya orang-orang yang meng-atakan: "Tuhan kami ialah Allah". Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka, malaikat akan turun kepada mereka.* QS al-Taubah (9): 40; *Di waktu dia berkata kepada temannya. Janganlah kamu berduka cita; sesungguhnya Allah beserta kita" maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Muhammad dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.* QS al-Jin (72): 16; *Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Islam) benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar.*

Penerapan ketiga konsep tersebut mutlak melalui proses *mujahadah, mukasyafah* dan *musyahadah* dan hal itu dimaksudkan untuk menghidupkan unsur bathiniyah manusia, yaitu unsur yang hanya dimiliki oleh manusia. Itulah sebabnya manusia disebut makhluk bidimensional (dua dimensi). Allah menciptakannya dari debu tanah dan ruh Ilahi. Debu tanah membentuk potensi jasmaninya, sedangkan ruh Ilahi yang dihembuskan-Nya melahirkan daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan membina

jasmani lahirlah keterampilan, dengan mengasah daya nalar lahirlah kemampuan analitik dan sintetik, dengan mengasah daya kalbu lahirlah, antara lain; iman dan akhlak mulia.

Akhlak-akhlak terpuji ini lahir melalui perjalanan panjang dari alam keilahian sampai kepada alam manusia. Ia berproses dalam kewenangan Allah swt. Rahasia perjalanan inilah yang ditekankan oleh *al-Mutasawwifun* untuk dipahami sebagai langkah untuk merefleksikan akhlak-akhlak Allah dalam seluruh perilaku manusia. Sesungguhnya apa yang dinampakkan oleh raga manusia memiliki wujud yang berkorelasi langsung dengan alam Maha Gaib, karena struktur diri manusia terdiri atas dua alam. Keparipurnaan harkat dan martabat jati diri manusia terletak pada perwujudan akhlaknya yang mulia. Yakni akhlak yang berdasar keseimbangan antara seluruh komponen yang secara inheren melekat pada diri manusia.

Akhlak mulia yang mengalir dari alam Maha Gaib tersebut adalah menjadi kebutuhan semesta, karena telah menjadi kata kunci terhadap lahir dan langgengnya keharmonisan dalam kesemestaan. Manusia sebagai bahagian dari kesemestaan menempati dua posisi yaitu; manusia sebagai makhluk ketergantungan dan sekaligus manusia sebagai

makhluk kebergantungan. Dalam dua posisi inilah manusia membutuhkan akhlak, demikian pula sebaliknya akhlak dan karakter membutuhkan manusia berakhlak dan berkarakter untuk membangun manusia yang berkarakter, berbudi mulia (akhlakul karimah).

Orang-orang Tasawuf memahami bahwa akhlak manusia tidak sekedar dibangun oleh pengetahuan dan kecerdasan intelektual, pengalaman, penilaian terhadap pengalaman itu, tetapi terbentuk melalui kecerdasan nurani dan ketajaman *bashirah* (mata hati) melalui proses internalisasi nilai-nilai *uluhiyah, syar'iyah*, dan *khuluqiyah* kemudian teraktualisasikan dalam sikap dan prilaku positif. Tasawuf secara praktis dalam doktrin akhlaknya memiliki *riyadhah-riyadhah* tertersendiri untuk itu. Yaitu *al-zikir, al-tafakkur, wal al-mushahabah.* Inilah jalan yang ditempuh oleh mereka yang mendapatkan petunjuk yang benar dari Allah swt. Allah swt telah mengabadikan perjalanan sufistik yang ditempuh oleh Nabi Musa sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Kahfi (18): 66; *Musa berkata kepadanya (hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu): bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk.* Proses perjalanan seperti ini

pulalah yang disampaikan oleh seseorang yang beriman untuk diikuti dan telah diabadikan dalam al-Qur'an pernyataannya. QS Ghafir (40): 38; *Dan orang yang beriman itu berkata: Hai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kamu jalan yang benar.* Buah dari perjalanan sufistik seperti ini adalah mendapatkan petunjuk dari Allah swt. perhatikan firman Allah dalam al-Qur'an. QS al-Hujurat (49): 7; *tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*

Literasi ayat tersebut menggunakan kata *rasyad* dalam membahasakan permintaan Musa, dan janji yang disampaikan oleh orang beriman, serta buah dari pada akhlak terpuji seperti dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut. Karena kata *rasyad* tersebut tidak hanya bermakna kebenaran yang dicapai melalui proses asah daya nalar saja, tetapi bermakna petunjuk yang benar yang diperoleh melalui gabungan antara proses asah daya nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa.

Paradigma Tasawuf dalam membangun dan membina akhlak dan karakter adalah paradigma integralistis nilai;

yaitu persenyawahan antara nilai transendensial, nilai syar'i, dan nilai kesemestaan. Dalam dunia tasawuf diyakini bahwa seseorang yang tidak mampu membangun kemakrifahan terhadap Allah swt. dalam berbagai hal. Niscaya tidak mampu melihat dan memperlihatkan makna kebenaran dalam seluruh sikap dan perilakunya (akhlak Islam), sehingga semakin bertambahlah hijab yang menutupi dirinya terhadap kebenaran itu. Memang, ilmu tidak mampu menciptakan akhlak dan iman, ia hanya mampu mengukuh-kannya. Korelasi yang terbangun antara ilmu dan akhlak adalah korelasi tidak langsung. Dan kehadiran tasawuf harus mampu mempertemukan kedua hal tersebut dalam satu wujud diri manusia. Dalam ajaran tasawuf tidak diko-tomi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak pula diidentikkan dengan kemiskinan dan keter-belakangan justru harus menjadi psikomotorik dalam meng-gerakkan roda kehidupan dan menjadi Nur penerang dalam kegelapan peradaban manusia. Seperti halnya kehadiran akhlak Muhammad ditengah-tengah masyarakat jahiliyah ketika itu.

Akhlak Rasulullah saw terbangun kokoh diatas pondasi keikhlasan. Dan keikhlasan lah yang menjadi ruh

dari segenap kehendak, sikap dan perilaku manusia. Artinya keikhlasan menjadi tuntutan dan tuntunan syar'i untuk hadir lebih awal sekaligus menjadi titik klimaks dalam menjalani kehidupan ini. Tanpa keikhlasan dalam diri seseorang akan meruntuhkan segenap karakter mulia yang menjadi impian indah bagi setiap pribadi. Allah swt mempertegas dalam firman-Nya QS 98: 5; *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dengan penuh keikhlasan) dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.* QS 39: 2; *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*. QS 39: 11; *Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama".* QS 39: 14; *Katakanlah: Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.*

Kata 'ikhlas' bentuk masdar dari kata *akhlasha* yang berakar dari kata *khalusha* yang bermakna murni, tidak bercampur, bersih, jernih, bebas dari. Jadi ikhlas berarti memurnikan dan menyucikan sesuatu dari aib atau celaan,

menjernihkan dan membersihkannya sehingga tidak ada yang bercampur dengannya. Dapat pula berarti murni walau tidak pernah bercampur dengan kotoran. Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an dengan berbagai perubahan bentuknya sebanyak 22 kali. Dan kata *mukhlishan* yang disebutkan dalam ayat tersebut selalu dikaitkan dengan kata *menyembah* (beribadah) kepada Allah swt. Pengulangan seperti ini mempertegas akan makna sesungguhnya kata ikhlas bagi seorang muslim pengabdi sejati kepada Allah swt.; yaitu ketaatan murni, yang lahir dari ketulusan hati, serta kesucian jiwa. Seseorang yang memiliki sikap dan berperilaku ikhlas akan senantiasa memurnikan ketaatannya kepada-Nya, membentuk karakter Islami dalam segenap interaksinya sebagai bentuk ibadah, tanpa bercampur dengan kesyirikan dan pamrih atau keinginan-keinginan tertentu yang bisa menodai nilai pengabdian sejati kepada Allah. Bahkan bukan atas harapan memperoleh surga atau terhindar dari siksaan neraka. Tetapi semata-mata karena mencari ridha Allah swt.

Imam Ja'far al-Shadiq menilai bahwa ikhlas meng-himpun seluruh kemuliaan amal dan interaksi manusia, yang berarti bahwa ia merupakan kunci pembuka kemuliaan

harkat dan martabat seseorang. Ikhlas sebagai ruh amal seseorang, tidak hanya menyentuh aspek tertentu dari ketaatan seorang hamba terhadap Khaliknya. Bahkan meliputi seluruh unsur-unsur keagamaan, teologi, norma, dan nilai. Ikhlas dalam kaitannya dengan karakter manusia akan menyelamatkan dirinya dari berbagai kecenderungan; antara lain kecenderungan manusia untuk melirik kepada bentuk-bentuk ibadah, jenis-jenis kebaikan dan lain-lain. Kecenderungan seperti ini akan mempengaruhi karakter manusia untuk memalingkan perhatiannya hanya karena pujian makhluk Allah swt, dan perhatiannya tergoyahkan hanya karena celaan mereka

Kandungan dari semua pernyataan diatas adalah, akhlakul karimah dan karakter mulia harus lahir dari kemerdekaan jiwa. Dan Untuk mencapai makna kemerdekaan jiwa yang sesungguhnya harus melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan rohaniah dan jasmaniah sekecil apapun adanya. Dan itu harus berproses melalui ajaran inti tasawuf.

Adalah suatu hal yang tidak mendasar dan sangat keliru jika sekiranya ada orang atau segolongan dari umat Islam yang menyatakan bahwa aliran tasawuf adalah aliran

Thagut. Dan sungguh sangat bertentangan dengan akhlak Islam bagi mereka yang melontarkan caci makian terhadap ulama yang memiliki otoritas keilmuan yang tidak diragukan lagi.

Ibnu Taimiyah salah seorang ulama besar di zamannya dan tidak menjalani kehidupan tasawuf, tidak pernah menyalahkan dan mengeluarkan kata-kata keji terhadap ajaran tasawuf dan kepada *al-mutasawifin*. Dapat kita lihat pernyataan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *al-fatawaa al-kubraa* Juz 1, halaman 17.

... فَطَائِفَةٌ ذَمَّتِ الصُّوْفِيَّةَ وَ التَّصَوُّفَ وَ قَالُوْا اِنَّهُمْ مُبْتَدِعُوْنَ خَارِجُوْنَ عَنِ السُّنَّةِ وَ طَائِفَةٌ غَالَتْ فِيْهِمْ وَ ادَّعُوْا أَنَّهُمْ أَفْضَلُ الْخَلْقِ وَ أَكْمَلُهُمْ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ, وَ كِلاَ طَرَفَيْ هَذِهِ الْأُمُوْرِ ذَمِيْمٌ, وَ الصَّوَابُ أَنَّهُمْ مُجْتَهِدُوْنَ فِي طَاعَةِ اللهِ ....

... maka ada golongan yang mencaci maki para mutasawifun dan ajaran tasawuf, mereka mengatakan bahwa para mutasawifun itu adalah pelaku-pelaku bid'ah dan keluan menyimpang dari ajaran sunnah. Dan ada juga golongan lain yang ingin merusak citra tasawuf dengan mengklaim bahwa merekalah makhluk yang paling mulia diciptakan dan merekalah lebih sempurna amalannya setelah nabi-nabi. Kedua golongan ini adalah golongan yang melakukan perbuatan yang tercela. Yang benar (menurut Ibnu Taimiyah) bahwa sesung-

guhnya para mutasawifun itu adalah orang yang sungguh-sungguh taat kepada Allah swt. ...

Pada tempat dalam kitabnya yang lain Ibnu Taimiyah menyatakan pernyataan bijak terhadap para mutasawifin dan ajaran tasawuf dalam kitabnya *Majmu' Fatawa*, Juz 10, hal. 516-517:

فَاَمَّا الْمُسْتَقِيْمُوْنَ مِنَ السَّالِكِيْنَ كَجُمْهُوْرِ مَشَايِخِ السَّلَفِ مِثْلُ الْفُضَيْلِ بْنِ عِيَّاضٍ, وَ اِبْرَاهِيْمَ بْنِ أَدْهَم, وَأَبِيْ سُلَيْمَانَ الدَّارَانِى, وَ مَعْرُوْفِ الْكَرَخِى, وَ السِّرِّى السَّكَتِى وَ الْجُنَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ وَ غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُتَقَدِّمِيْنَ, وَ مِثْلُ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ وَ الشَّيْخِ حَمَّادَ, وَ الشَّيْخِ أَبِى الْبَيَانِ وَ غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُتَأَخِّرِيْنَ فَهُمْ لاَ يَسُوْغُوْنَ لِلسَّالِكِ وَ لَوْ طَارَ فِى الْهَوَاءِ أَوْ مَشَى عَلَى الْمَاءِ أَنْ يَخْرُجَ عَنِ الْأَمْرِ وَ النَّهْيِ الشَّرْعِيَّيْنِ بَلْ عَلَيْهِ أَنْ يَفْعَلَ الْمَأْمُوْرَ وَ يَدَعَ الْمَحْظُوْرَ اِلَى أَنْ يَمُوْتَ. وَهَذَا هُوَ الْحَقُّ الَّذِى دَلَّ عَلَيْهِ الْكِتَابُ وَ السُّنَّةُ وَ اِجْمَاعُ السَّلَفِ, وَهَذَا كَثِيْرٌ فِى كَلاَمِهِمْ .

Sedangkan para salik yang istikamah sebagaimana kebanyakan syekh-syekh salaf, seperti Fudail Ibn Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman ad-Darani, Ma'ruf al-Kurkhi, as-Sirri as-Saqathi, Junaid Ibn Muhammad dan yang lainnya dari orang-orang yang terdahulu, dan juga seperti syeikh Abdul Qadir al-Jailani, al-Syeikh Hammad, Syekh Abu Bayan dan yang lainnya dari orang-orang yang datang pada periode

berikutnya, Mereka tidak memperbolehkan seorang salik, meskipun dia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air, untuk keluar dari perintah dan larangan yang telah disyariatkan. Dia harus tetap melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang sampai dia mati. Inilah kebenaran yang ditunjukkan al-Qur'an, hadis serta Ijma' para salaf. Dan ini banyak sekali dalam pembicaraan mereka.

Sungguh dapat kita berkata bahwa, sesungguhnya mereka (*al-mutasawwifun*) dan ajaran akhlaknya adalah ajaran yang konsisten mengamalkan akhlak-akhlak Islam, dan mereka adalah orang-orang mulia dan dimuliakan oleh Allah swt. antara lain akhlak-akhlak tasawuf itu adalah; suka bertobat, ikhlas, tawadhu, sabar, wara', zuhud, ridha, tawakal, syukur dan lain-lain. Adalah suatu keniscayaan bahwa pemilik sifat-sifat tersebut tidak mudah intervensi oleh situasi dan kondisi apapun yang dihadapinya. Karena sesungguhnya mereka itu adalah pemilik falsafah kehidupan "tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu". Falsafah hidup seperti ini lahir melalui perjalanan panjang dengan usaha sungguh-sungguh, penuh kesabaran dalam menghadapi rintangan dan tantangan. Dan manusia yang berkarakter mulia secara utuh hanya bisa terbentuk jika ia beristiqamah dengan falsafah tersebut.

Karakter mulia adalah sebuah refleksi dari *al-maqāmat* atau *al-ahwāl* (tingkatan kerohanian) yang dicapai oleh seorang salik yang melakukan perjalanan spiritualitas. Dan untuk mencapai tingkatan demi tingkatan, setidaknya seorang salik harus melalui proses pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap, dan minat, serta pembentukan kerohanian yang suci, tulus dan ikhlas.

Proses pembiasaan tersebut dimaksudkan untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian, atau kecakapan berbuat untuk mengamalkan amalan-amalan tasawuf, wirid-wirid yang diajarkan baik dalam bentuk gerakan ataupun ucapan yang dibenarkan secara syar'i. Pembentukan pengertian, sikap, minat tersebut dimaksudkan untuk memberi pemahaman atau pengetahuan yang holistik tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli.* Sedangkan pembentukan kerohanian yang suci dimaksudkan untuk menanamkan hikmah dan pemakrifahan akan Zat Yang Maha Pencipta atas segala yang ada sehingga sifat-sifat nur keilahian termanifestasi dalam dirinya.

اَللّٰهُمَّ أَدِّبْنَا بِكَمَالِ الْاٰدَابِ بَيْنَ يَدَيْكَ
وَ دُلَّنَا بِكَ عَلَيْكَ وَ اجْعَلْنَا مِمَّنْ تَوَجَّهَ بِكُلِّيَّتِهِ اِلَيْكَ وَ اعْتَمَدَ فِي جَمِيْعِ أُمُوْرِهِ عَلَيْكَ هَذَا ذِلَّتُنَا ظَاهِرٌ بَيْنَ يَدَيْكَ وَ حَالُنَا لَا يَخْفَى عَلَيْكَ.
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الذَّاكِرِيْنَ بِكَ الْمُشَاهِدِيْنَ لَكَ وَ الدَّالِّيْنَ عَلَيْكَ.

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

BAGIAN 7

BER-MURSYID: RUKUN BERAGAMA

---------- // ----------

Salah satu pernyataan al-Qur'an yang sangat tegas tentang kelompok yang sesat dan menyesatkan seperti yang disebutkan dalam QS al-Kahfi/18: 17.

...مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا ١٧

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-

Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang mursyid yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Dapat dipahami secara jelas dari ayat ini bahwa seseorang yang berupaya meniti jalan menuju Allah tanpa bimbingan seorang syekh mursyid maka ia akan tersesat dan menyesatkan. Kedudukan seorang mursyid sangat penting, seorang mursyid adalah yang sudah mencapai maqam *rijal al-kamal,* ia sudah mencapai tingkat suluk yang tinggi dalam syariat dan hakikat menurut al-Qur'an, al-Sunnah, dan tataran hukum yang dibenarkan dalam agama Islam. Hal demikian itu baru terjadi sesudah mendapat pengajaran yang luas dan mendalam dari seorang mursyid yang mempunyai maqam yang lebih tinggi darinya, yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah Muhammad saw. yang bersumber dari Allah swt. dengan melakukan bai'at dan memperoleh izin dan maupun ijazah untuk menyampaikan ajaran suluk zikir kepada orang lain.

Peran utama bagi seorang mursyid adalah melepaskan umat dari kesesatan dan menuntun kepada hidayah Alah swt. tema kesesatan dalam Islam cukup menarik perhatian para ulama khususnya ulama-ulam yang menekuni ilmu tasawuf. Al-Qur'an sendiri sebagai sumber utama dan pertama banyak mengangkat masalah "kesesatan". Di

dalam al-Qur'an cukup banyak ayat (setidaknya 191 ayat) yang membicarakan masalah ini dengan menggunakan kata ضَلَّ dalam berbagai bentuk perubahan morfologisnya.

Allah swt., pada beberapa ayat memperlawankan makna kata ضَلَّ tersebut dengan makna kata هَدَى yang di-terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "hidayah", yaitu, petunjuk dan bimbingan dari Allah swt. Antonim makna tersebut antara lain disebutkan dalam QS al-A'raf/7: 30.

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.

Secara substansial, al-Qur'an mengungkapkan tiga masalah pokok yang berkaitan dengan masalah sesat dan menyesatkan. ***Pertama***, sesat dalam berakidah (bertauhid), ***kedua***, sesat dalam melaksanakan syari'at, dan ***ketiga*** sesat dalam berinteraksi sosial.

A. Sesat dalam Berakidah (Bertauhid)

Substansi tauhid adalah mengesakan Allah swt., dalam sifat, *af'al* (pebuatan), dan zat-Nya. Peng-esa-an tersebut harus utuh dalam satu kesatuan. Karena itu, adalah kekeliruan dan kesesatan yang nyata bagi para *muwahhidun* (pentauhid) jika mereka hanya berupaya dalam perjalanan spiritualitasnya untuk mengenal zat-Nya dengan mengabaikan sifat dan *af'al-Nya*. Demikian pula sebaliknya, hanya bersungguh-sungguh mengenal sifat dan *af'al*-Nya tetapi lalai dalam mencapai kemakrifahan zat-Nya.

Sesungguhnya Allah swt., mengenalkan ke-Dia-an-Nya kepada makhluk-Nya melalui sifat dan *af'al-Nya*. Sejatinya, mereka yang mengenal sifat dan *af'al*-Nya, sesungguhnya telah mengenal zat-Nya. Begitupun sebaliknya, mereka yang mengenal zat-Nya, pasti telah mengenal sifat dan *af'al*-Nya. Terhijab akan sifat dan *af'al*-Nya berarti terhijab akan zat-Nya. Demikian pula sebaliknya, terhijab akan zat-Nya berarti terhijab akan sifat dan *af'al*-Nya. Allah swt., berfirman dalam QS al-Dzariyat/51: 21.

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Pada ayat yang lain, Allah swt. berfirman dalam QS al-Waqi'ah/56: 85.

وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنكُمۡ وَلَٰكِن لَّا تُبۡصِرُونَ ٨٥

Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu tanda kesesatan dalam berakidah adalah ketidakmampuan mengenal hakikat realitas yang kita lihat. Ketidakmampuan mengenal hakikat realitas sesungguhnya sama halnya tidak melihat, karena mereka tidak memiliki kesadaran Ilahiah dalam melihat. Jadi, meskipun ayat tersebut menggunakan kata لا تُبْصِرُوْنَ (kamu tidak melihat) tetapi makna sesungguhnya adalah "kamu tidak mengenal (kamu tidak menyadari) apa yang kamu lihat". Barang siapa yang tidak mengenal tuhannya di dunia ini pasti tidak akan mengenal tuhannya di akhirat kelak. Allah swt. berfirman dalam QS al-Isra'/17: 72.

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ٧٢

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Ada yang memahami ayat tersebut, dengan merangkaikan ayat sebelumnya يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ [*Suatu hari, yang ketika itu, Kami memanggil setiap umat dengan imamnya*] dalam pengertian bahwa barang siapa yang tidak mampu melihat dalam arti mengikuti secara utuh dan sempurna imam mereka di dunia ini maka ia tidak akan disatukan oleh Allah dengannya pada hari akhirat.

Kata إِمَامِهِمْ : *pemimpinnya* terambil dari kata أَمَّ yang berarti *meneladani*. Imam adalah yang diteladani. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa penggalan ayat ini dapat berarti setiap orang akan dipanggil dengan menyebut pemimpin yang diteladaninya.

Dalam perspektif bertauhid kepada Allah swt., tidak cukup hanya dengan pengakuan konsepsional akan adanya Allah swt. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa orang-orang sesat terdahulu pun mengakui akan adanya Allah sebagai pencipta yang menghidupkan dan mematikan. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Ankabut/29: 61 dan 63.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

61. Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

63. Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: Allah. Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).

Kedua ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa tidaklah sepantasnya para *muwahhidun* (pentauhid) berhenti pada tingkat *tauhid af'al* (توحيد الأفعال : mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya) dan pada tingkat *tauhid sifat* (توحيد الصفات : mengesakan Allah dalam sifat-Nya) saja, melainkan ia harus melanjutkan perjalanan spiritualitasnya hingga pada *tauhid al-Dzat* (توحيد الذات : mengesakan Allah dalam Zat-Nya).

Pengakuan para orang musyrik akan adanya Allah swt., sebagai pencipta, pemberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut hanyalah pengakuan yang bersifat *taqlidi* dan atau pengakuan yang bersifat *argumentative logic* saja. Belum mencapai pengakuan yang berasaskan *al-tahqiqi* dan *al-syuhud* (pembuktian dan penyaksian). Itulah sebabnya sehingga *iman taqlidi* (ايمان تقليدى) dan *iman ilmi* (ايمان علمى) belum menjamin dapat melepaskan dari kesesatan yang menyesatkan melainkan dengan *iman haqqi* (ايمان حقى).

Dalam pandangan al-Gazali, ketiga tingkatan epistemologi (*ilmu al-yaqin*, *ain al-yaqin*, dan *haq al-yaqin*), hanya tingkatan yang terakhir (*haq al-yaqin*) yang tidak akan pernah salah. Sebab, ia adalah tingkatan *al-khudhur al-zati* (kehadiran pada zat) atau *al-syuhud al-Zati* (penyaksian akan zat).

Akidah orang musyrikin merupakan akidah yang sesat dan menyesatkan. Mereka mempertuhankan bentuk yang terbangun dari imaginasi, pikiran dan khayalan serta semacamnya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sesembahan seperti patung dan sejenisnya. Ini dilakukan di zaman jahiliyah. Kini, di zaman modern ini, mungkin ada yang tidak menyadari --termasuk yang sudah menyatakan

dirinya sebagai muslim-- bahwa membangun bentuk imajinasi atau apapun namanya dalam pikiran tentang tuhan, tidak berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh *musyrikin jahiliyah*. Rasulullah Muhammad saw., menegaskan: انَّ الله لا تَنَالُهُ الفِكْرَةُ *(sesungguhnya Allah swt., tidak dapat dijangkau oleh pikiran)*. Apa yang mereka lakukan merupakan dosa besar yang tidak akan terampuni, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS an-Nisa'/4: 116.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١١٦

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Solusi terbaik untuk menghindar dari musibah akidah ini adalah membuka hati, melapangkan dada, menjernihkan pikiran dan banyak berzikir kepada Allah. Para kekasih Allah menyadari sepenuhnya bahwa hanya dengan jalan berzikir kepada-Nya, anugerah nur ilahi dari Allah akan terpancar bersinar di hati kekasih Allah. Sehingga *bashirah* (mata hati) mereka semakin tajam menembus dinding-dinding pemisah yang menghijab antara dirinya dengan

Tuhannya. Sebaliknya bagi mereka yang tidak menyadari akan hal ini maka kegelapan lah yang akan meliputi hatinya. Inilah bencana yang paling dahsyat dari semua bencana. Allah swt. berfirman dalam QS az-Zumar/39: 22.

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ فَوَيۡلٞ لِّلۡقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ٢٢

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Selain mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, membuat tipu daya kepada Allah, mengingkari Allah pada segenap realitas ataupun sebahagiannya, merupakan corak kehidupan yang sesat dan menyesatkan. Allah swt., menggambarkan di dalam al-Qur'an betapa banyak hamba-hamba-Nya melakukan praktik kehidupan tersebut, meskipun mereka tidak menyadarinya dan tidak merasakannya.

Zaman telah mencatat, mereka, dari dahulu hingga kini tidak pernah membawa kebahagiaan untuk dinikmati oleh makhluk lain termasuk dirinya sendiri. Sebaliknya Para kekasih Allah telah mencontohkan praktik kehidupan yang

benar. Mereka menjadi aroma ilahi yang harum semerbak. Orang-orang beriman menikmati kesegaran aroma tersebut, dan orang-orang saleh senantiasa merindukan hembusan-hembusan udara suci dari sisinya.

Sesungguhnya mereka para kekasih Allah telah menjalankan akidah yang benar dengan mengaktualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah yang secara langsung menyatakan bahwa Allah swt., Maha dekat dengan hamba-Nya. Tuhan tidak pernah tiada dalam segala realitanya, di mana dan ke mana saja sang kekasih, Dia ada di sana, [وهو معكم أينما كنتم : *Dialah Allah bersamamu di mana pun kamu berada (QS* al-Hadid/57:4)], [فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ: *Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.* (QS al-Baqarah/2: 115)]. Inilah jalan kemuliaan yang seharusnya dilalui oleh makhluk Allah yang termulia.

Bagi mereka yang telah kehilangan kemuliaannya karena ditutupi oleh hijab egosentris pada diri naturalnya, masih ada jalan untuk meraih kembali nikmat kemuliaan tersebut dengan membuka diri dengan mengikuti jejak langka para kekasih Allah. Luqman mewasiatkan kepada anaknya sebagaimana yang telah diabadikan dalam QS Luqman/31: 15.

... وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Imam al-Qusyairi menafsirkan penggalan ayat tersebut bahwa orang yang sesungguhnya kembali kepada Allah adalah mereka yang tidak menyisakan sesuatu bagi dirinya dalam dirinya. Dalam bahasa Ibn 'Arabi, orang yang sesungguhnya kembali kepada Allah adalah mereka yang menyerahkan wujudnya kepada Yang Maha Mutlak Wujudnya (Allah swt.) dengan *fana'* pada *af'al*-Nya (perbuatannya), sifat-Nya dan Zat-Nya.

Proses bertauhid untuk mencapai bentuk tauhid seperti ini dalam tradisi tasawuf ditempuh dengan jalan berkhidmah kepada seorang mursyid. Dengan berkhidmah kepada wali mursyid, Allah swt. akan membuka pintu berkah kemuliaan-Nya. Syekh Abdul Qadir al-Jailani (561H) mengatakan dalam kitabnya *al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidha al-Rahmani,* celakalah kamu jika kamu tidak mendidik dirimu melalui seorang syekh mursyid yang *wara', zuhud,* dan sangat bijak dalam memahami hukum-hukum Allah.

Celakalah engkau, bahwa engkau menginginkan sesuatu, sementara tidak ada sesuatu pun dalam genggamanmu. Kehidupan dunia saja harus diperoleh dengan penuh susah payah, apatah lagi mengharap nikmat dan rahmat Allah swt. Lihatlah dirimu, di mana kamu berada di antara barisan mereka para ahli ibadah? Tinggalkanlah akidah yang sesat dan menyesatkan.

B. Sesat dalam Melaksanakan Syari'at

Syari'at dalam makna leksikalnya adalah "jalan". Dalam pengertian ontologisnya, syari'at adalah peraturan-peraturan yang bersentuhan langsung dengan segala realitas yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Pengertian ini menekankan makna fungsional dari syari'at itu sendiri, yakni sebagai peraturan-peraturan yang dengannya seseorang dapat menyadari akan "keberadaan Tuhan" dan sebagai cara dan tuntunan dalam memanifestasikan kesadaran tersebut. Pengertian ini mengandung makna dualitas. Syari'at tidak hanya dilihat sebagai amalan-amalan lahiriah semata, tetapi juga mengandung makna batiniah sebagai bahagian yang tak terpisahkan dari makna lahiriah tersebut. Dengan demikian secara praktis, al-Qur'an dan

Sunnah Rasulullah saw., menjadi kata kunci dalam menentukan secara teknis keabsahan penerapan syari'at tersebut.

Apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui al-Qur'an dan Sunnah, merupakan konsekuensi syar'i yang mutlak bagi seseorang, karena ia adalah kebenaran. Pengakuan akan urgensitas kedudukan syari'at ini bagi para kekasih Allah adalah fundamental dan inheren bagi argumentasi kebenaran penyingkapan dan penyaksian yang didapatkan oleh para kekasih Allah. Rasulullah saw., memberikan jaminan, tidak akan tersesat, kepada mereka yang memegang teguh komitmen syar'i dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. Rasulullah saw., bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ و سُنَّةَ نَبِيِّهِ.

> *Aku (Rasulullah saw.) meninggalkan pada kalian dua hal, kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada kedua hal tersebut: al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya.* (Hadis tersebut dijumpai dalam kitab al-*Muwaththa'* karya Imam Malik pada Bab al-Qadr nomor 1622).

Melakukan suatu aktivitas ibadah yang tidak merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, merupakan salah satu bentuk kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedur-

hakaan adalah bentuk ketidakpatuhan dalam menjalankan perintah dan tidak taat dalam menjauhi larangan. Dan, itu merupakan kesesatan yang nyata. Allah swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 36.

وَمَا كَانَ لِمُؤۡمِنٖ وَلَا مُؤۡمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمۡرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلۡخِيَرَةُ مِنۡ أَمۡرِهِمۡۗ وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلٗا مُّبِينٗا ٣٦

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Penekanan makna "ketiadaan" dalam penggalan ayat tersebut pada kalimat ما كان menunjukkan akan ketegasan sikap seorang mukmin dan mukminah untuk tidak melakukan tindakan yang melawan (dalam berbagai bentuknya) ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Menyimpang atau menambah, maupun mengurangi apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ataupun menghalalkan apa yang telah diharamkan dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan, tanpa didasari dengan argument-argument syar'i adalah perbuatan yang sesat dan menyesatkan. Sangatlah tidak pantas jika seseorang dengan

sipat apriorinya mengatasnamakan al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah saw. membenarkan ataupun menyalahkan sesuatu perbuatan sementara otoritas keilmuan yang dimilikinya untuk melakukan ijtihad itu belum memadai, betapa besar dosa bagi mereka yang mengharamkan yang Allah dan Rasul-Nya telah halalkan ataukah menghalalkan yang Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan.

Kesesatan dalam menjalankan syari'at tidak hanya dilakoni oleh umat terdahulu, tetapi sangat besar kemungkinan dilakukan pula oleh umat pada masa kini meskipun dalam bentuk yang berbeda, akan tetapi mereka tidak menyadarinya. Hal itu mungkin saja terjadi disebabkan karena keterbatasan pemahaman terhadap penerapan yang absah dalam menjalankan perintah agama.

Prinsip yang mendasar dalam menjalankan perintah agama adalah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang dibebankan, sehingga ia tidak lebih sebagai penerapan simbol-simbol syari'at belaka. Tetapi secara totalitas dan substantif, aspek rohaniah dan lahiriah (simbol syari'at) tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Allah dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk dengan sempurna, baik dalam bentuk aktivitas rohaniah

maupun lahiriah, dalam menjalankan ibadah (*mahdah* ataupun *ghair mahdah*) kepada-Nya. Perintah salat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya telah dipertegas tata-caranya, syarat sah dan syarat wajibnya melalui ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., serta ijtihad para ulama yang telah memiliki otoritas. Penyimpangan dari semua ini, itulah yang kita sebut sebagai praktik kehidupan beragama yang tidak syar'i. Dan, itu adalah kesesatan yang nyata.

Dengan demikian, segenap praktik kehidupan dalam Islam harus mampu merekonstruksi ulang perjanjian suci yang telah diikrarkan sejak awal antara seorang hamba dengan Tuhannya, yaitu mempertuhankan Tuhan dan memperhambakan hamba. Sebab, Tuhan tidak akan pernah menjadi hamba, dan hamba tidak akan pernah menjadi Tuhan. Tuhan tidak akan pernah dikenal tanpa makhluknya, dan hamba tidak akan pernah eksis tanpa eksistensi Tuhannya.

Kini peradaban modern telah mengalir dengan derasnya ke dalam kehidupan umat manusia. Fenomena kehidupan modern sangat variatif. Intensitas dan kualitas tantangan sudah pasti menunggu jawaban yang cepat dan tepat yang sesuai dengan tuntunan syar'i dari para ulama yang telah memiliki otoritas keilmuan dan keimanan. Hanya

dengan begitu, umat ini dapat terselamatkan dari informasi-informasi yang sesat dan menyesatkan. Baik yang datangnya dari dalam umat itu sendiri maupun dari luar, meskipun pada hakikatnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Firman Allah swt. dalam QS Ali 'Imran/3: 69.

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يُضِلُّونَكُمۡ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ٦٩

Segolongan dari ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.

Oleh karena itu, di zaman modern ini, proses pencerdasan umat menjadi tantangan tersendiri sebagai upaya untuk mewujudkan pernyataan Tuhan kepada umat Islam sebagai "*khaira umat*" sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: *kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah* [Ali 'Imran (3):110]. Karakteristik *khairah umat* (umat yang terbaik) adalah tercermin dalam pernyataan Tuhan pada ayat tersebut, yaitu: *Pertama,* senantiasa menyerukan kebaikan kepada seluruh umat manusia tanpa pilih kasih. *Kedua,* senantiasa mencegah

dan melindungi umat manusia dari perbuatan-perbuatan mungkar. *Ketiga,* memiliki integritas iman yang kokoh.

Menyeru kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan untuk menilai bahwa yang baik itu adalah baik dan mungkar itu adalah mungkar. Dalam ayat ini, integritas iman ditempatkan pada urutan ketiga setelah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* untuk memberikan penegasan bahwa upaya untuk menyerukan kebaikan dan melepaskan umat manusia dari kemungkaran tidak akan maksimal jika hanya dengan berbekal kecerdasan kognitif. Atau dengan kata lain, untuk menilai yang baik adalah baik dan yang mungkar adalah mungkar, peranan kecerdasan intuitif sangat signifikan, karena kata خير (bermakna baik) dalam al-Qur'an mengandung makna kebenaran sekaligus. Demikian pula kata mungkar yang mengandung makna penyimpangan dari perintah Tuhan. Menerapkan perintah Tuhan diluar dari ketentuan syari'at adalah kesesatan yang nyata. Itulah sebabnya Allah swt., memosisikan upaya pencerdasan umat (kognitif dan intuitif) sebagai sesuatu yang sangat mulia sebagaimana mulianya ikut berjihad di jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS at-Taubah/9: 122.

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kebodohan kognitif tentang agama sangat rentan dengan penyimpangan syari'at, sementara kebodohan intuitif sangat rentan dengan penyimpangan akidah. Jelasnya, pengembangan intelektualitas umat dan ketajaman *bashirah* secara berimbang akan mampu menghadapi fenomena kehidupan modern dan menyikapi secara bijak sesuai dengan tuntunan syar'i segala realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

C. Sesat dalam Melakukan Interaksi Sosial

Untuk memulai diskusi ini, ada baiknya kita mengedepankan pemahaman akan "manusia" dalam kaitannya sebagai subjek dan objek dalam berinteraksi sosial. Ketika "manusia" dibicarakan dalam berbagai tradisi intelektualitas

Islam, maka secara umum istilah manusia merujuk kepada anak cucu Adam dan Hawa yang mana pun. Dalam makna ini, tidak ada perbedaan antara mereka yang memiliki komitmen dan konsistensi dalam rangka memenuhi tujuan penciptaannya dan mereka yang tidak memiliki sifat yang demikian.

Namun, ketika para intelektual Islam memperketat secara substantif akan makna istilah manusia tersebut, maka akan menyentuh substansi yang tinggi (mulia) dan yang rendah (hina). Kemuliaan manusia sesungguhnya merupakan bahagian dari eksistensi yang diinginkan oleh Allah. *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu* [QS al-Hujurat/49: 13]. Tingkat kesempurnaan seseorang dalam melakukan interaksi transendensial dan sosial hanyalah Allah yang Maha Mengetahui-nya.

Penggambaran tingkatan kemuliaan tersebut menunjukkan bahwa Islam pada setiap tataran membedakan antara mereka yang memenuhi harapan-harapan Allah dan mereka yang tidak, atau mereka yang menjalankan peran manusia dalam eksistensinya dan mereka yang tidak.

Cukup banyak ayat yang menegaskan perbedaan tersebut. Perbedaan antara yang berzikir kepada Allah dan yang tidak berzikir, antara yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan, antara yang beriman dan yang tidak beriman dan lain sebagainya. Dalam seluruh perspektif kehidupan, orang-orang yang berzikir, beriman dan orang-orang yang berilmu digolongkan sebagai kelompok yang memiliki tingkat resistivitas dalam rangka memenuhi kesempurnaan sebagai tujuan kehidupan.

Tingkat resistivitas pada setiap pribadi dapat diidentifikasikan menurut pendekatan corak pemahaman pribadi tersebut terhadap kesempurnaan itu sendiri. Kedudukan para Nabi, para orang bijak, dan para kekasih Allah, masing-masing teridentifikasi dalam kemampuan mereka untuk berhikmah atas segala realitas menuju kepada kesempurnaan. Mereka inilah antara lain dari sebahagian manusia yang mampu memanifestasikan dirinya sebagai citra Tuhan. Mereka membawa nama Allah dan mengaktualisasikannya secara sempurna menurut potensi diri mereka sendiri ke dalam bentuk interaksi dengan alam semesta. Sebaliknya, mereka yang tidak sanggup mencapai kesempurnaan, tidak dapat mengaktualisasikan nama-nama Allah dalam interak-

sinya dengan jagat raya, mereka diidentifikasikan bersama hewan dan makhluk-makhluk non manusia lainnya. Allah swt. berfirman dalam QS al-A'raf/7: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Proses mengaktualisasikan nama-nama Allah atau dalam ungkapan lain "berakhlakkan dengan akhlak Allah" berlangsung sejak lama, dimulai dari dalam rahim hingga dalam kehidupan dunia. Hanya saja, proses tersebut sangat fluktuatif dan terkadang tertutupi oleh kepentingan egosentris dan diri natural. Ketika proses tersebut tersumbat dalam membangun interaksi sosial, maka seluruh aktivitas menjadi sia-sia dan tidak bernilai untuk memberi kontribusi

dalam menyelamatkan dirinya sendiri. Inilah yang diidentifikasikan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai golongan merugi dalam kehidupannya meskipun secara faktual memiliki kesempurnaan fasilitas material dalam hidupnya. Allah swt. berfirman dalam QS al-Kahfi/18: 103-104.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

(103) Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (104) Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Dan bahkan fasilitas duniawi yang dimilikinya, Misalnya kedudukan, menjadi ancaman baginya dalam kehidupan akhirat, karena tidak digunakannya sebagai fasilitas untuk mengaktualisasikan nama-nama Allah. Mereka telah menghianati amanat kekhalifahannya dari Allah swt. Di hari kemudian akan diadukan kepada Allah agar mereka mendapat siksaan yang lebih dibanding siksaan orang-orang sesat yang dipimpinnya. *Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakan lah kepada mereka azab*

dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar" (QS al-Ahzab/33: 67-68).

Sungguh Islam memberi perhatian yang cukup besar terhadap interaksi sosial ini, karena merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Masyarakat akan tetap eksis jika interaksi sosial berjalan normal, saling menerima dan saling memberi. Sesungguhnya masyarakat terbangun di atas kebersamaan dalam kemajemukan. Dalam perspektif kemanusiaan, Islam mengajarkan doktrin kebersamaan dalam membangun hubungan yang baik dengan siapa saja, tanpa memilah-milah agama dan keyakinan yang dianutnya. Sikap bijaksana seperti ini telah diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an, dan menjadi kepribadian para Nabi dan Rasul. Misalnya, kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya yang mencelakakannya. Wasiat Lukman untuk tetap bersikap arif dan bijaksana terhadap kedua orang tua yang mengajak kepada kemusyrikan.

Kebersamaan dapat langgeng dalam kehidupan bermasyarakat karena didorong oleh adanya kesamaan nilai-nilai yang dianut. Nilai ini adalah suatu keniscayaan dan akan berjalan beriringan dengan sunnatullah pada diri manusia sebagai makhluk yang sangat memiliki ketergan-

tungan kepada pihak lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri.

Kehendak dan usaha manusia hanyalah sebahagian dari sebab-sebab guna memperoleh apa yang didambakan, sedang sebagian yang lainnya yang tak terhitung banyaknya berada di luar kemampuan manusia. Yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungkannya hanyalah Allah swt. Dialah penyebab dari segala sebab. Sesungguhnya, kebutuhan lah yang memaksa setiap orang mengharapkan bantuan pihak lain. Sebab, kebutuhan setiap orang lebih banyak dari pada potensi dan waktu yang tersedia untuknya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dalam tradisi tasawuf, konsep المحبة (cinta) diformulasi dalam kehidupan sufistik antara lain untuk mengikat nilai-nilai kesamaan tersebut. Allah swt. berfirman dalam QS Thaha/20: 39.

... وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾

Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Demikian pula hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Anas, menegaskan:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأخِيْهِ ما يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (البخارى).

Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu kecuali ia mencintai suatu kebaikan bagi saudaranya (sesama manusia) seperti halnya ia mencintai dirinya sendiri (Hadis ini dikutip dari kitab Shahih Bukhari, Juz I, hal. 9).

Pengertian kata أخ pada hadis tersebut لأخيه (bagi saudaranya) tidak hanya terbatas pada bingkai kekerabatan keluarga atau keseagamaan saja, akan tetapi meluas kepada seluruh umat manusia.

Manusia selaku makhluk sosial akan membentuk kelompok sosial masyarakat, mulai dari yang terkecil sampai kepada kelompok yang lebih besar. Keutuhan dan keharmonisan kelompok ini hanya dapat dipertahankan apabila diikat dengan rasa saling mencintai dan mengasihi tanpa harus membedakan status sosial dari seluruh individu yang ada.

Kecintaan kepada suatu kebajikan bagi dirinya harus sama halnya kecintaannya terhadap orang lain. Dalam hal ini, hadis tersebut sangat menganjurkan kepada setiap individu sebagai anggota masyarakat untuk menghargai persamaan hak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Penerapan hadis ini secara konsisten sangat mendukung

terciptanya peningkatan kesejahteraan sosial secara merata. Tidak akan kita temui lagi diskriminasi, spekulasi, individu-alisme dan semacamnya dari segenap aspek kehidupan masyarakat yang dapat meracuni dan merusak keutuhan struktur sosial masyarakat. Mencari alternatif lain selain konsep Islam dalam hal interaksi sosial akan mendapatkan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abadi, Muhammad bin Ya'qub al-Fayrus. *Al-Qamus al-Mubith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999

Abduh, Syaikh Muhammad. *Nahju al-Balaghah*, Juz IV. t.th.

Abu al-Wafa', *Mudkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*. t.th.

Abu Bakr. *Al-Ta'aruf li Mazahib ahl al-Tashawwuf*. Bairut: Dar al-Shadir, 2001.

Abu sari, Muhammad. *Anwar al-Bayan fi 'ulum al-Quran*, Juz II. Cet. I; Cairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1995.

Abu Zayd, Nashr Hamid. *Mafbum al-Nash; Dirasat fi 'Ulum al-Quran*, Cairo: al-Hayat al-Mishriyyat al-'Ammat li al-Kitab, 1993.

Ahmad al-Kamsyakhanawi, *Jami'u al-Ushul fi al-Aulisyaa*, t.th.

Ahmad ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa al-Kubra*, Jilid I. t.th.

Ahmad ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Jilid X. Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1991.

Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf Abu hayyan. *Al-Babr al-Mubith fi al-Tafsir*, Juz I, Cet. II; Beirut: Dar al-fikr 1983.

Al-Anshari, Zakariya. *Kitab Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Syaikh al-Waliy Ruslan*. Makkah: al-Tarqiyah al-Majidiyah, 1329 H.

Al-Ashfahani, Abu Naim. *Hilyatu al-Auliya wa Thabaqatu al-Auliya*. t.th.

Al-Baydhawi, Imam. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz I, Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Al-Bikri, Musthafa bin Kamaluddin al-Shiddiqi. *Al-Suyuf al-Hidad fi 'Amaqi Ahl al-Zandaqah wa al-Ilhad*. Bairut: al-Afaq al-'Arabiyah, t.th.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Bairut: Dar al-Fikr, 2003.

Al-Gazali, Imam Abu Hamid. *Ihya 'Ulum al-Din,* Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Al-Ghazali, Abu hamid bin Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Bairut: Dar al-Fikr, 2003.

Al-Hafizh, al-Imam, *Al-Targhib wa al-Tahrib Min al-Hadits al-Syarief,* Jilid II, Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Al-Husaini, Muhammad. *Mausu'atu al-Kazansan fi ma Ishtalaha alaih Ahl al-Tashawwuf wa al-Irfani*. Bairut: Dar al-Mahabbah, 2005.

Al-Imam Malik, *Kitab al-Muwaththa'*. Bairut: Dar al-Fikr, 2005.

Al-Jailani, Abd al-Qadir. *Fath al-Rabbani wa Faidh al-Rahmani*. Bairut: Dar al-Fikr, 2005.

Al-Jailani, Abd al-Qadir. *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar fi ma Yahtaju ilaih al-Abrar*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.

Al-Jaili, Abdul Karim. *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-Awakhiri wa al-Awail*. Jilid I. t.th.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Fi Mahabbatillah Azza wa Jallah*. Bairut: al-Yamamah, 2000.

Al-Kailani, Abd Qadir. *al-Ganiyatu li Thalibi Thariqi al-Haq*, Juz II. t.th.

Al-Kamsyakhanawi. *Jami' Ushul fi al-Awliya*. Bairut: Dar al-Fikr, 1306 H.

Al-Kautsari, Muhammad Zahid. *Rijal Asanid al-Thariqah al-Khalwatiyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

Al-Khalwatiy, Syaikh Jamaluddin. *Makhthuthah Ta'wilat Jamaluddin al-Khalwatiy*. t.th.

Al-Khuli, Muhammad Ali, *Mu'jam Ilmu al-Lughah al-Nazhary,* Cet. II; Beirut: Maktabat Libnan, 1982.

Al-Makkiy, Abu Thalib. *'Ilmu al-Qulub*. t.th.

Al-Muhasabi, al-Haris. *Risalah al-Mustarsyidin*. t.th.

Al-Nabhani, Yusuf Ismail. *Jami' Karamat al-Awliya'*. Cairo: al-Maktabah al-Taifiqiyah, 1962.

Al-Nasai, Abu Abd al-Rahman bin Syu'aib bin Ali al-Khursani. *Sunan al-Nasaai*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Al-Qatthan, Manna', *Mabaahits fi 'Ulum al-Qur'an,* Cet. II; Beirut: Muassasat Risalah, 1998.

Al-Razi, Najamuddin. *Makhthuthah Manar al-Sairin wa Mathar al-Thairin*. t.th.

Al-Sahruradi, Umar. *Awarif al-Ma'rifah*. t.th.

Al-Sammani, Muhammad bin Abd al-Karim. *Risalah al-Nafahat al-Ilahiyah*. Mesir: Mathba'at al-Adab, 1326 H.

Al-Shagir, Muhammad Husain Ali. *al-Mabaadi' al-'Ammah Li Tafsir al-Qur'an al-Kariem,* Cet. I; Beirut: Muassasat al-Jami'iyat, 1983.

Al-Silmiy, Abd al-Rahman. *Thabaqat al-Shufiyyah*. t.th.

Al-Suyuthi, Jalaluddin Abd al-Rahman. *al-Itqan fii 'Ulum al-Qur'an.* Jus II, Cet.II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.

Al-Sya'rani, Abd al-Wahab. *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Bayani Qawaid al-Sufiyah*. Bairut: Dar al-Shadir, 1999.

Al-Thabathabaai, al- Sayid Muhammad Husain, *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an.* Cet. I; Beirut: Muassasat al-'Alamiy li al-Mathbuu'at 1974.

Al-Tham'iy, Muhyiddin. *Thabaqat al-Khalwatiyah al-Kubra*. Cairo: Maktabah al-Jundi, 2004.

Al-Thusi, Syaikh Siraj. *Al-Luma'u fi al-Tashawwuf*. t.th.

Al-Zamakhsyari, Muhammad bin Umar, *Tafsir al-Kasyaf,* Juz I. Cet. I; Cairo: Dar al-Ihya Li al-Turats, 1992.

Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhan fii 'Ulum al-Qur'an,* Juz II. Beirut: Dar al-Jail, 1988.

Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al- 'Azhim. *Manaahil al-'Irfan fii 'Ulum al-Qur'an,* Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.

Anis, Ibrahim. *Dilaalat al-Alfazh*, Cet. I; Cairo: Maktabah al-Anjaluw al-Misriyah, 1984.

Burga, Muhammad Alqadri, "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik". *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1 (1), 2019.

Damopolii, Muljono, dan Muhammad Alqadri Burga. *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*. Makassar: Alauddin University Press, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Falusi, Mas'ud bin Musa. *Madrasah al-Mutakallim wa Manbajuba fi Dirasat Ushul al-Fiqh*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2004.

Fattah, Said Abdul. *Rasail Ibnu 'Arabi*, Juz II. t.th.

Ghani, Qasim. *Tarikh al-Tashawwuf fi al-Islam*. t.th.

Haqiy, Adnan. *Al-Shufiyah wa al-Tashawwuf*. Damaskus: Maktabah al-Farabiy, 1992.

Hawwa, Sa'ide. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*. Cairo Dar al-Salam, 1993.

Hijazi. *Makhthuthah Kaukab al-Syahiq al-Kasyif li al-Salik*. t.th.

Ibn 'Arabi, Muhyiddin, *Tafsir Ibn 'Arabi,* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

Ibn al-Qusyairi, Abd al-Karim Hawazin Abd al-Malik. *Al-Risalat al-Qusyairiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.

Ibn al-Qusyairi, Abd al-Karim Hawazin Abd al-Malik. *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Latathaif al-Isyarat*. Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1999.

Ibn Arabi, Muhyiddin. Risalah La ya'lu 'Alaih. t.th.

Ibn Arabi, Muhyiddin. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Islami, 1992.

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* Jilid IV, Cet. I; Beirut: Dar al-Jalil, 1991.

Ibn Jinni, Abu al-Fath Utsman, *al-Khashaish,* Jilid II, Cairo: Maktabat al-Taufiqiyah, t.th.

Ibn Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini. *Sunan Ibn Majah*. Semarang: Toha Putra, 1995.

Ibn Manshur, Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arab.* Beirut: Dar al-Shadir, 2000.

Ibnu Ali, Sirajuddin Abu Hafsh Umar. *Thabaqat al-Awliya'*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

Ibnu Yusuf, Syaikh Ali. *Makhthuthah Bahjat al-Asrar wa Ma'dan al-Anwar*. t.th.

Isa, Abd al-Qadir. *Haqaiq 'an al-Tashawwuf*. Syiria: Dar al-Irfan, 2001.

Ismail, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad, *I'rab al-Qur'an,* Jilid V, Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Jabbar, Umar Abdul. *Sir wa Tarajim Ba'dhi 'Ulamaina fi Qarni XIV Hijriyyah*. Makkah: Muassasah Makkah littiba'ati wa al-I'lam, 1385 H.

Muslim, Abu Husain. *Al-Jami' Shahih al-Musamma Shahih Muslim*. Semarang: Toha Putra, 1995.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1995.

Qutub, Sayid, *Fii Zhilal al-Qur'an,* Jilid II, Cet. I; Cairo: Dar al-Syuruq, 1982.

Rajih, Muhammad Karim. *Al-Shufiyah wa al-Thasawwuf*. Oman: t.tp., 1409 H.

Ruslan. *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2014.

Ruslan. *Meluruskan Pemahaman Makna Tharekat*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2008.

Ruslan. *Meniti Jalan Menuju Tuhan: Meretas Ulang Konsep Tharekat*. Makassar: ICATT Press, 2013.

Ruslan. *Menyingkap Rahasia Spiritual Ibnu Arabi dalam Tafsir Ibnu Arabi*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2008.

Shihab M. Quraish, *Dia di Mana-mana,* Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syihabuddin, al-Alusi Abu al-Fadl. *Ruh al-Maani: Tafsir al-Quran al-Mubith fi al-Tafsir*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

TENTANG PENULIS

Dr. H. Ruslan, M.A. lahir di Soppeng Sulawesi Selatan, 31 Desember 1959. Kini beliau sebagai dosen bahasa Arab pada Fakultas Sastra dan dosen Pascasarjana di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Sulawesi Selatan. Di samping itu, dia juga aktif menyampaikan gagasan dan pemikiran dalam berbagai forum dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh berbagai organisasi baik dalam skala nasional maupun internasional sebagai bentuk pertanggungjawaban intelektual dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Meraih gelar Sarjana dari Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar pada tahun 1983. Menyelesaikan studi Magister (meraih gelar M.A) pada Khortoum Internasional Institute Sudan pada tahun 1986 dengan tesis berjudul: *Kayfiyat al-Istifadat min Dirasat al-Lugah 'inda al-Thifl fi Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyah li Gayr Ahlina*. Meraih gelar Doktor dalam bidang Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2007 dengan judul disertasi: *Konsep Spiritualitas Ibnu 'Arabi dalam Tafsir Ibnu 'Arabi*.

Selama lebih dari satu dekade (1997-2008), dia pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sulawesi Selatan dari Fraksi Golkar. Pada 2007, dia diangkat sebagai Ketua Umum Satuan karya (SATKAR) Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, Ketua Majelis Ulam Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan, Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Provinsi Sulawesi Selatan, ketua Dewan Pembina Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT) Indonesia. Sejak 2008 sampai sekarang, diangkat sebagai Staf Ahli Fungsional Gubernur Sulawesi Selatan, Dewan Pembina Forum Pengamal Tarikat al-Mu'tabarah Sulawesi Selatan. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar (UIM), Katib Syuriyah PW NU Sulawesi Selatan, dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor 4 Universitas Islam Makassar (UIM).

Di tengah kesibukan dan keterlibatan dalam dunia pendidikan dan organisasi politik dan keagamaan, beliau berhasil menelorkan beberapa buku, di antaranya: *Ulama Sulawesi Selatan: Biaografi Pendidikan dan Dakwah* (MUI Sul-Sel, 2007), *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi* (Pustaka al-Zikra, 2008), *Wa Hum La Yasy'urun: Menyingkap Sumber dan Bentuk Kejahatan, Kemunafikan, dan Keingkaran* (Kretakupa Publishing, 2011), *Meniti Jalan Menuju Tuhan: Meretas Ulang Konsep Tarikat* (Ladang Kata Yogyakarta, 2013), *Bunga Rampai Tarikat Khalawatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah* (Pustaka al-Zikra, 2014). *Menyibak Makna di Balik Teks Al-Qur'an: Kajian Semantik* (FAI UIM, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AL GAZALI

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

www.uim-makassar.ac.id

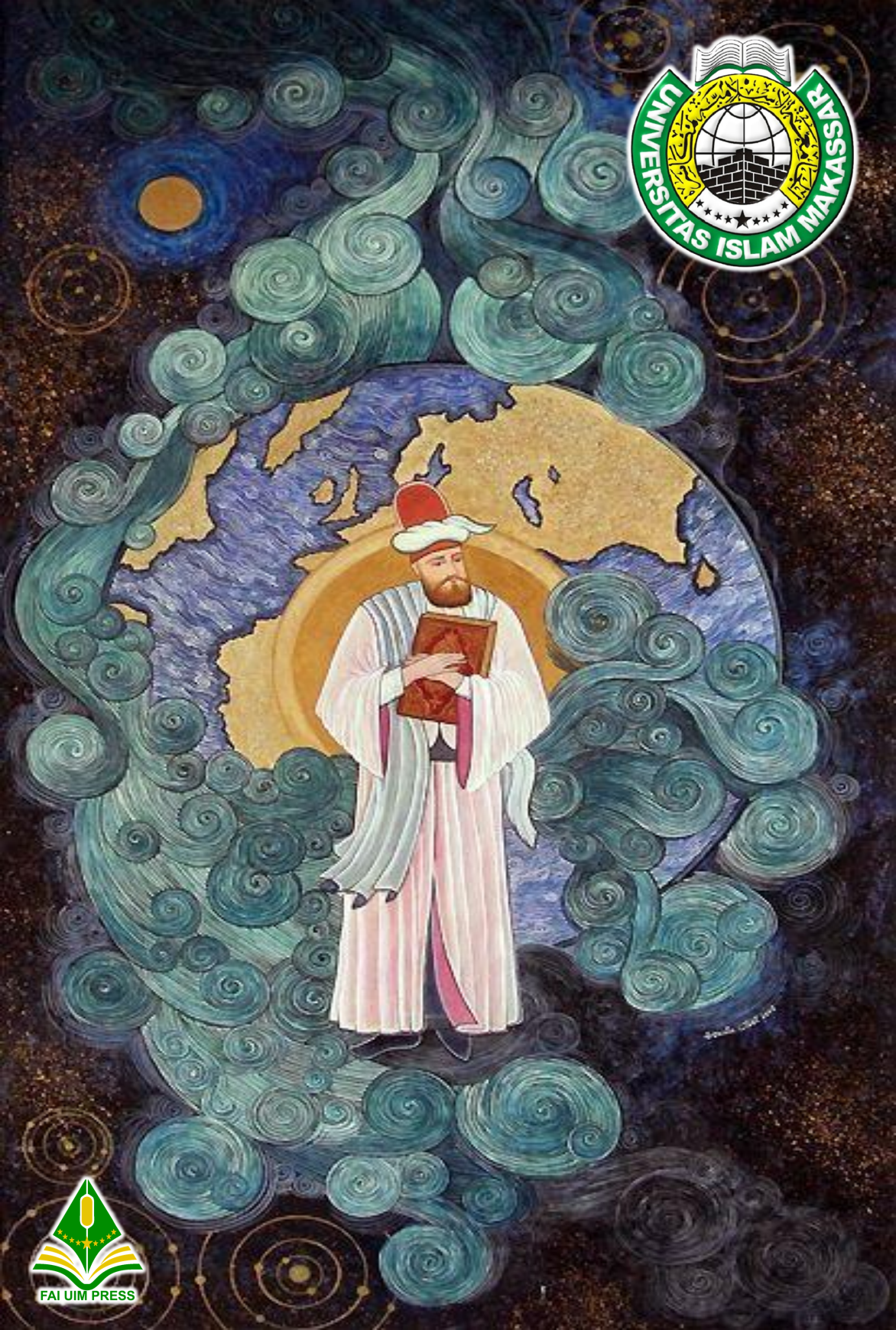
UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
FAI UIM PRESS